

112  
TS 01/01  
Set  
P

**TESIS**

**PEREMPUAN DAN PASAR TRADISIONAL MINANGKABAU**  
**Studi Etnografi Tentang Perempuan “Manggaleh Mudo”**  
**di Pasar Pagi Padang**

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA



**SETIAWATI**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2000**

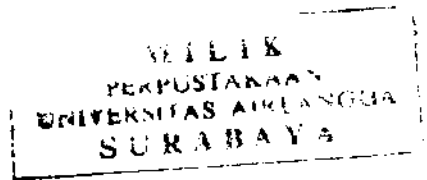
**PEREMPUAN DAN PASAR TRADISIONAL MINANGKABAU**  
**Studi Etnografi tentang Perempuan “Manggaleh Mudo”**  
**Di Pasar Pagi Padang**

**T E S I S**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**  
**Guna memperoleh gelar Magister Sains/M.Si pada Bidang Studi Ilmu-Ilmu Sosial**  
**Dengan kajian Utama Sosiologi Antropologi**

**O l e h**

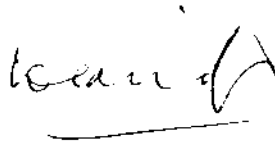
**SETIAWATI**  
**NIM. 099712690M**



**PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL**  
**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**SURABAYA**  
**2000**

**LEMBARAN PENGESAHAN  
TESIS INI TELAH LULUS DIUJI PADA HARI SENIN  
TANGGAL 14 AGUSTUS TAHUN 2000**

**DOSEN PEMBIMBING**



**PROF. SOETANDYO WIGNJOSOE BROTO, MPA  
NIP.130178043**

**KETUA PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA**



**DR. LAURENTIUS DYSON P., MA  
NIP.130937724**

**TIM DOSEN PENGUJI**

<b>DR. LAURENTIUS DYSON. P, MA</b>	<b>(Ketua)</b>
<b>PROF. SOETANDYO W. MPA</b>	<b>(Anggota)</b>
<b>I NYOMAN NAYA SUJANA, Drs. MA.</b>	<b>(Anggota)</b>
<b>PINKY SAPTANDARI, Dra.MA.</b>	<b>(Anggota)</b>
<b>EMY SUSANTI, Dra.MA.</b>	<b>(Anggota)</b>

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya tesis ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang se besar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Padang, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister di Universitas Airlangga Surabaya.
2. Rektor Universitas Airlangga Surabaya, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan program Magister
3. Direktur program Pascasarjana Universitas Airlangga, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya selama mengikuti pendidikan di Unair Surabaya.
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah, atas kesempatan dan bantuan yang diberikan kepada saya dalam penyelesaian Program Magister di Universitas Airlangga Surabaya.
5. Bapak Prof. Soetandyo Wignjosoebroto,MPA yang telah membimbing dengan penuh perhatian dan memberikan dorongan dan saran, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Dr.Laorentius Dyson. P, M.A, sebagai ketua Program Studi ilmu-ilmu Pogram Pascasarjana Unveresitas Airlangga, yang tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan dan arahan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

7. Bapak Drs. Naya Sujana, MA., Dra. Pinky Saptandari. M.A, Dra. Emi Susanti, MA, Dr. Daniel Sparinga, M.A, Ph.d, yang telah memberikan bekal yang sangat berharga demi penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Ketua Pengurus Program PGSM dan staf, yang telah memberikan dukungan berupa dana kepada saya dalam penyelesaian program Pascasarjana di Universitas Airlangga Surabaya
9. Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sumatera Barat, Wali Kota Madya Tk. II Padang, Bapak Camat kecamatan Padang Barat, Kepala Pasar Pagi Padang, atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teman-teman sesama mengikuti program Magister di Airlangga Surabaya dan teman-teman sejawat di UNP Padang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, dimana mereka-mereka ini telah memberikan bantuan, perhatian, dukungan moral kepada saya selama mengikuti program Magister dan dalam penyelesaian tesis ini.
11. Kedua orang tuaku serta kedua mertuaku dan saudara-saudaraku yang ikut memberikan dorongan moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini.
12. Suami tercinta Drs. Ahmad Hamdani dan anak-anakku tersayang, Gerry Hamdani Putra, Bobby Hamdani Putra, Vinda Fauzia Hamdani Putri serta Lidya Hamdani Putri, dimana dengan penuh pengertian, kesabaran, dan dorongan yang berharga sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Akhimya kepada mereka, semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada saya.

Surabaya, 15 Mai 2000.

( penulis )

### Ringkasan

Penelitian tentang perempuan "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang bertujuan untuk menggambarkan kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut baik sebelum berangkat ke pasar, sewaktu berada di pasar maupun setelah kembali dari pasar. Selain itu juga ingin mengungkapkan hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut.

Adapun subjek penelitian ini adalah ibu-ibu "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang yang berjumlah 23 orang. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, sebab perilaku kerja keras dan hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut merupakan peristiwa budaya dan seyogianya menggunakan pendekatan tersebut, dan jenis penelitian ini tergolong Studi Etnografi. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi, sedangkan analisis data dengan interpretatif understanding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang telah melakukan kerja keras. Hal ini tergambar dari aktivitas yang mereka lakukan se hari-hari. Pada umumnya mereka bangun setiap pagi pukul 4.00 WIB, bahkan ada di antara mereka yang bangun pukul 3.00 dini hari. Sebelum berangkat ke pasar hampir semua subjek mengemukakan bahwa mereka selalu mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak yang akan mereka tinggalkan. Setelah mereka sampai di pasar yang biasanya pukul 5.00 – 5.30 WIB, kebanyakan mereka mengangkat sendiri barang dagangan ke dalam pasar dengan cara mengangsur. Pada saat terjadi transaksi dengan pembeli pada umumnya mereka melayani dengan kata-kata lembut, penuh dengan guyon, ceria, senyum. Selain melayani pembeli kadang-kadang di antara mereka

tersebut ada yang mengerjakan kegiatan rumah tangga di Pasar, seperti mempersiapkan yang akan dimasak sore, mengasuh anak, khusus bagi-ibu yang mempunyai Balita. Pulang dari pasar yang biasanya pukul 11.00 WIB, kebanyakan dari mereka langsung mencari barang dagangan yang akan dijual pada esoknya, baik memetikny dari kebun sendiri maupun membeli dari kebun orang lain. Khusus bagi ibu-ibu yang berasal dari luar kota Padang, biasanya mereka membeli barang dagangannya di sebuah kelurahan dimana jarak antara kelurahan tersebut dengan Pasar Pagi kira-kira 1,5 –2 jam perjalanan dengan menggunakan bus. Adapun bagi Ibu-ibu yang barang dagangannya tersisa dalam jumlah yang banyak, mereka menjualnya berkeliling di sekitar kelurahan Purus dan bahkan ada yang membawanya ke Pasar Raya Padang. Pada umumnya mereka sampai di rumah antara pukul 12.00 WIB dan kadang-kadang pukul 12.30 WIB, ini khusus bagi Ibu-ibu yang berasal dari kota Padang, dan pukul 14.00- 15.00 WIB bagi Ibu-ibu yang berasal dari luar kota Padang. Setibanya di rumah kebanyakan mereka langsung mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sudah tertinggal selama mereka berada di pasar. Hampir tidak ada mereka yang tidur pada siang hari. Pada malam hari mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga dan kegiatan-kegiatan pembimbingan terhadap anak, dan bahkan mereka kadang-kadang juga menyempatkan diri mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

Kerja keras tersebut akan lebih terlihat apabila dibandingkan dengan jumlah jam kerja normal menurut aturan Undang-Undang Ketenaga Kerjaan, dimana maksimal 40 jam per minggu atau 7 jam/hari dengan 6 hari kerja dan 8 jam /hari dengan 5 hari kerja (Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1997, pasal 100 ayat 1 tentang Ketenagakerjaan).



Adapun faktor-faktor pendorong mereka melakukan kerja keras tersebut, di samping untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga, mereka juga didorong oleh faktor lain yang lebih esensial seperti: keinginan menabung untuk hari tua, meningkatkan kualitas keluarga dengan jalan mengupayakan pendidikan anak-anak mereka serta memperlihatkan kebolehan lainnya dan keinginan untuk meninggalkan harta pusaka. Semua itu relevan dengan apa yang tertuang dalam nilai-nilai budaya Minangkabau, dinamakan ada tiga tujuan hidup menurut adat: **Ketentraman di hari tua, Tuah/ prestise dan berjasa serta pusaka.**

Selain itu menurut adat Minangkabau kerja keras itu merupakan suatu keharusan, karena masa-masa yang akan datang tidak dapat diramalkan, dalam Falsafah Minangkabau berbunyi :

*" Kok duduk marauit ranjau (kalau duduk meraut ranjau)*

*Kok Tagak maninjau jarak (kalau berdiri meninjau jarak)*

*Kok bajalan mampunyai mukasuik"*(kalau nerjalan mempunyai maksud)

*" Hari paneh kok dak bapayuang (hari panas kalau tidak ada payung)*

*Hari hujan kok dak balinduang (hari hujan kalau tidak ada tempat berlindung)*

*Jalan lapang kok dak bakawan"* (jalan lapang kalau tidak ada teman).

Namun demikian kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" tidak terlepas dari **bias gender**, yang sampai saat ini masih tetap terkonstruksi dalam sebagian besar masyarakat Minangkabau, dimana tugas-tugas domestik itu merupakan peran perempuan. Dengan demikian, apabila perempuan terjun ke ranah publik karena disebabkan oleh beberapa hal, maka tugas-tugas yang akan dilakukannya bertambah.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Ucapan Terima Kasih .....	i
Ringkasan .....	iii
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Asumsi dan keterbatasan .....	13
1.6 Penjelasan Istilah .....	14
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1 Konsep Dasar tentang Etos Kerja .....	16
2.2 Etos Kerja Dalam Kaitannya dengan Nilai-Nilai Agama .....	18
2.3 Etos Kerja Dalam kaitannya dengan Nilai-Nilai Budaya .....	24
2.4 Dorongan Untuk Berprestasi .....	35
2.5 Pasar di daerah Sumatera Barat .....	36
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
3.2 Kehadiran Peneliti di Lapangan .....	39
3.3 Jenis, Sumber Data dan Teknik Penyaringan Informan .....	43
3.4 Penentuan Subjek dan Lokasi Penelitian .....	45
3.5 Teknik pengumpulan, Perekaman serta prosedur Pengumpulan Data .....	48
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data .....	54
3.7 Teknik Analisis Data .....	55

BAB IV: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	61
4.1 Gambaran umum tentang Pasar Pagi Padang .....	61
4.2 Kegiatan Perdagangan di Pasar Pagi Padang .....	72
4.3 Sekilas Gambaran tentang ibu-ibu Pedagang Kaki Lima di Pasar Padang .....	74
4.4 Sekilas tentang ibu-ibu " <i>Manggaleh Mudo</i> " di Pasar Pagi .....	80
 BAB V: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 84
5.1 Temuan Penelitian .....	84
5.2 Pembahasan .....	124
 BAB VI: PENUTUP .....	 146
6.1 Simpulan .....	141
6.2 Implikasi teori .....	149
 DAFTAR PUSTAKA .....	 153
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	157

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini peran perempuan dalam menopang ekonomi keluarga semakin dirasakan dan eksistensinya sulit untuk ditolak. Kelihatannya kenyataan yang demikian sesuai dengan ramalan Naisbitt dan Aburdane (1987), bahwa pada dasawarsa 1990-an merupakan dasawarsa perempuan dalam bisnis. Hal ini didukung oleh terdapatnya kecendrungan semakin tingginya peran serta perempuan dalam berbagai lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan tidak terkecuali perempuan yang telah berkeluarga dan mempunyai anak yang disebut seorang ibu. Kecendrungan yang demikian sejalan dengan arah kebijakan Nasional yang dirumuskan dalam GBHN 1999-2004, bagian (a), yaitu meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan Nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan dan keadilan gender.

Di daerah Minangkabau Sumatera Barat, peran serta para perempuan, termasuk juga ibu-ibu dalam menopang ekonomi keluarga bukanlah suatu hal yang aneh dan baru, sebab dalam budaya Minangkabau yang menganut garis keturunan Matrilineal, tanggung jawab perempuan tidak kalah besarnya dengan tanggung jawab pria. Di dalam budaya Minangkabau, perempuan dipandang sebagai kunci perekonomian keluarga, pengelola harta pusaka agar

dapat mencukupi keperluan anggota Rumah Gadang. Secara historis diketahui bahwa agar dapat memanfaatkan harta pusaka untuk keperluan anggota Rumah Gadang, para perempuan anggota rumah Gadang melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menambah pemasukan keperluan kaum, sehingga keutuhan harta pusaka tetap terjaga dan tidak habis. Dari hasil penelitian yang dilakukan Amir dkk (1984), pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan tersebut antara lain: menjahit, bertani, bertenun, berjualan hasil kebun sendiri, beternak dan sebagainya. Setelah terjadinya pergeseran fungsi mamak sebagai penanggung jawab anggota kaum menjadi fungsi Bapak sebagai penanggung jawab keluarga kecil telah menyebabkan terjadinya pergeseran peran perempuan dalam keluarga. Kalau dahulunya perempuan sebagai "*Limpapeh Rumah Nan Gadang, pelanjut keturunan serta pengelola rumah tangga kaum*" menjadi sosok ibu yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan rumah tangga kecil. Kalau zaman dahulu perempuan bekerja hanya untuk konsumtif saja tetapi sekarang bersama suaminya berupaya meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan keluarganya (Boestami, 1988:45).

Dari gambaran di atas terlihat bahwa perempuan Minangkabau sejak dahulu sudah memiliki andil yang cukup besar dalam kelangsungan keluarga. Pekerjaan yang dominan dikerjakan oleh perempuan di Minangkabau adalah bertani, di samping juga ada pekerjaan lain seperti menjahit, berdagang, beternak dan sebagainya. Akibat dari kemajuan teknologi dan kemajuan di segala bidang kehidupan, terjadi pula pergeseran mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perempuan tersebut.

Di daerah pedesaan pada dasarnya pergeseran status tenaga kerja disebabkan oleh dua hal pokok: Pertama bersumber dari adanya pertumbuhan penduduk yang cepat, Kedua karena adanya modernisasi dibidang pertanian, khususnya dengan berkembangnya berbagai teknologi baru dalam usaha tani (Sajogyo,1983 ).

Hal yang sama juga dirasakan oleh masyarakat Minangkabau Sumatra Barat, dimana daya serap angkatan kerja di bidang pertanian khususnya wanita dewasa ini semakin menurun, sebagai dampak dari berkurangnya lahan yang akan digarap karena pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi di bidang pertanian.

Di daerah Minangkabau Sumatra Barat pengolahan lahan pertanian mengacu kepada hukum adat dimana: Kebun/ sawah yang telah diwarisi secara turun temurun diperuntukkan kepada anak perempuan dengan bagian yang sama dalam satu *clan*. Setelah anak perempuan tersebut menikah cabang keluarga dalam satu clan menjadi beragam dan pemilikan tanah untuk pertanian semakin berkurang. Selanjutnya kemajuan teknologi di bidang pertanian, menyebabkan tenaga kerja khususnya perempuan di Minangkabau kehilangan pekerjaannya. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan telah digantikan oleh mesin. "Heller" telah menggantikan pekerjaan perempuan untuk menumbuk padi yang selama ini mereka kerjakan dengan memperoleh jasa, begitu juga kipas telah menggantikan tenaga kerja perempuan mengangin (membersihkan gabah) sehabis di panen .

Dari gambaran di atas terlihat bahwa kebanyakan buruh tani perempuan di pedesaan Minangkabau telah kehilangan pekerjaan. Sektor perdagangan bagi perempuan acap kali menjadi tumpuan harapan sekaligus sebagai sektor alternatif yang paling mudah dimasuki. Kelebihan sektor perdagangan di pedesaan melalui Pasar Tradisional, selain penyerapannya yang sangat tinggi terhadap tenaga kerja, dari segi modal yang dibutuhkan tidak terlampau besar (Hans dalam Abdullah, 1997 :199).

Keterlibatan kaum wanita dalam jaringan Pasar Tradisional menurut Chandler (1985 ) tidaklah seragam, baik itu di desa maupun di kota. Menurut perhitungan Chandler tersebut wilayah propinsi di mana prosentase keterlibatan kaum wanita di sektor perdagangan pasar tradisional relatif tinggi, ini adalah di Bali, Jawa Tengah, Jogyakarta dan Jawa Timur. Sementara itu meskipun di pasar-pasar kota jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam jual beli di Pasar Tradisional di kota lebih tinggi sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat diatas, namun apabila diamati di pasar-Pasar Tradisional di desa pun jumlah tenaga kerja wanita yang berkecimpung di sektor perdagangan jauh lebih tinggi ( Soetandyo dkk,1992 ).

Pedagang perempuan di daerah pedesaan sebagian besar bekerja dalam perdagangan pengolahan bahan makanan dengan memanfaatkan keterampilan memasak sebagai ibu rumah tangga (Sayogyo, 1989 : 4). Kenyataan menunjukkan bahwa di Pasar Tradisional Minangkabau yang banyak dijual adalah barang-barang keperluan dapur sehari-hari seperti: buncis, bayam dan sayuran lainnya, tomat, kentang, ubi dan barang-barang muda lainnya.

Barang-barang seperti diatas 95% dijual oleh wanita, kecuali katagori daging, ikan, telur dijual oleh pedagang laki-laki (Giffen; 1990:52).

Pasar Pagi Padang merupakan sebuah Pasar Tradisional yang terletak kira-kira 4 km dari kota Padang. Pasar yang berukuran kira-kira 2500 meter persegi terletak di persimpangan jalan yaitu persimpangan Jalan Raden Saleh. Pasar Pagi tersebut didominasi oleh pedagang perempuan, baik yang berasal dari daerah se kitar pasar tersebut maupun yang datang dari luar daerah seperti: Bukittinggi, Padang Panjang, Batusangkar. Barang dagangan yang dijual oleh perempuan di pasar tersebut pada umumnya adalah barang barang muda seperti sayur sayuran, buah- buahan, kentang, lombok, bawang merah, bawang putih, tomat, dan sebagainya, sehingga orang Minangkabau menyebutnya dengan "*Manggaleh Mudo*," Di samping itu di Pasar Pagi tersebut juga ada orang-orang yang menjual yang lain-lainnya seperti: makanan jadi, barang kelontong, daging, beras dan sebagainya .

"*Manggaleh Mudo*" adalah sebuah istilah yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau terhadap orang-orang yang menjual barang-barang keperluan dapur seperti sayur-sayuran, bumbu-bumbu masak, seperti jahe, kunyit, laos, lombok, bawang merah, bawang putih, tomat, bawang prai, seledri, kentang dan bahan-bahan dapur lainnya. Barang-barang tersebut dijual secara serempak oleh pedagang dengan meletakkan di atas sebuah tikar dengan susunan yang rapi. Dikatakan "*barang-barang mudo*" karena barang-barang tersebut tidak bisa tahan lama.



Berdasarkan observasi pendahuluan terlihat bahwa para ibu-ibu tersebut, sebelum jam lima pagi sudah berdatangan ke Pasar Pagi, mereka berangkat dari rumah dengan menggunakan Bus yang menempuh perjalanan kira-kira satu sampai dua jam, bahkan ada yang datang pada malam hari dan tidur diemperan kios sambil mengawasi barang dagangan mereka. Selain itu juga teramati mereka secara mengangsur, mengangkat sendiri barang dagangannya dan sebagian yang lainnya juga ada yang sedang membeli barang dagangan dari pedagang lainnya.

Menurut informasi dari salah seorang pedagang, mereka membeli barang dagangannya langsung di kebun yang menempuh jarak perjalanan 1 sampai 2 jam, karena di sana harganya lebih murah. Hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu mereka untuk mengurus masalah yang berkaitan dengan barang dagangan, di mana pagi harinya kira-kira jam lima pagi mereka sudah datang berjualan di pasar dan setelah selesai berjualan, kira-kira pukul 11.00 WIB, mereka langsung membeli barang dagangan yang akan dijual besoknya ke Bukittinggi. Jarak antara Pasar pagi tersebut dengan tempat membeli barang dagangan tersebut kira-kira 90 km, selanjutnya menurut panuturan mereka, se sampai di rumah mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sudah mereka tinggalkan. Dari pengamatan awal yang pernah peneliti lakukan, ditemui ada diantara pedagang tersebut yang membawa pekerjaan rumah mereka ke pasar, seperti memotong dan membersihkan lumbung yang akan mereka masak siang dan sore. Ada juga di antara mereka yang membawa anak-anak mereka ke pasar. Apabila kita amati

di pasarpun kelihatannya juga kadang kadang kurang menguntungkan, di samping mereka berjualan di tenda-tenda di mana kalau hari hujan hampir semua barang dagangannya basah, mereka juga ada yang berjualan di emperan-emperan toko. Selain itu kadang kadang juga terjadi konflik sesama pedagang dan bahkan ada yang sampai kepada pertempuran fisik. Kalau diamati dari segi hasil yang diperoleh dari perdagangan tersebut kelihatannya mereka cukup berhasil didalam perdagangannya, di mana mereka sudah mampu membuat rumah dan bahkan banyak diantara mereka yang telah menamatkan pendidikan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelihatannya pedagang perempuan pada Pasar Pagi Padang, memiliki semangat kerja yang tinggi, betapapun rintangan dan kesulitan yang mereka hadapi sampai sekarang mereka tetap bertahan, selain itu mereka-mereka tersebut adalah seorang ibu, yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi keluarganya. Masalahnya ialah bagaimana mereka memerankan tugasnya sebagai pendidik utama dalam keluarga, di samping memerankan perannya sebagai pedagang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Pertanyaan tersebut menjadi semakin menarik, karena berdasarkan "*grand tour observation*" juga ditemui seorang ibu "*Manggaleh Mudo*" yang mempunyai empat orang anak, di mana keempat anaknya itu sudah menjadi sarjana, diduga ibu-ibu yang seperti itu tidaklah satu jumlahnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan para ahli tentang pedagang perempuan di Pasar Tradisional antara lain: penelitian yang dilakukan oleh

Clifford Geertz, (1963) di daerah Pare Jawa Timur, di mana melalui hasil temuannya dia telah berhasil memberikan gambaran mengenai makna pasar dalam artian kontak sosial budaya. Menurut Geertz pasar adalah suatu lembaga perekonomian dan cara hidup yang keseluruhannya dibentuk dan bergerak dinamis, seiring dengan perkembangan pasar itu sendiri, bukanlah sekedar lapangan yang terdiri dari bangsal-bangsal yang terdiri dari bangunan di mana orang diperbolehkan saling tipu dan sebagainya.

Penelitian lain di daerah yang sama telah dilakukan oleh Alice Dewey mengenai ciri khas Pasar Tradisional di Jawa. Dari temuan penelitiannya diperoleh gambaran bahwa dalam kehidupan pedagang dan segala aktifitas Pasar Tradisional, di samping adanya hubungan ekonomis dan jalinan perdagangan antara pasar dan petani, ternyata terdapat pola hubungan yang sama dengan sesama pedagang. Selain itu penelitian yang senada dilakukan oleh Hildred Geertz (1961), mengenai posisi dan peran wanita di Jawa khususnya di Pare, diperoleh gambaran bahwa posisi dan peranan wanita di Pasar Tradisional di Jawa lebih menguasai pasar tersebut di bandingkan dengan pria. Dari ketiga penelitian di atas terlihat, bahwa pengkajian yang dilakukan berkisar tentang aktifitas serta posisi dan peran perempuan di Pasar Tradisional.

Selanjutnya Chandler (1980), telah melakukan penelitian tentang peran wanita dalam kehidupan Pasar Tradisional di Jawa. Adapun temuan penelitiannya telah digambarkan bagaimana peran pasar dalam mengedarkan beraneka ragam kebutuhan kepada masyarakat, di samping itu lebih jauh dia

juga menggambarkan bagaimana posisi pedagang wanita di Pasar Tradisional yang mulai terdesak oleh kekuatan penetrasi oleh kaum pedagang laki-laki yang memiliki kemampuan berdagang antar kota.

Di samping itu Hans-Dieter Evers (1987-1988 ) telah melakukan penelitian di Jatinom Kabupaten klaten Jawa Tengah, tentang dilema pedagang kecil di Jawa. Adapun hasil temuannya antara lain adalah: Dilema pedagang kecil di pedesaan bersumber dengan adanya moral ekonomi pedesaan yang lebih mengutamakan solidaritas sosial, sehingga pedagang tersebut mengalami kerugian. Di samping itu adalagi dilema yang dihadapi oleh pedagang wanita di pedesaan yaitu masuknya pedagang-pedagang luar kota sebagai dampak dari kemajuan transportasi, akibatnya mereka memonopoli pasar.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan pedagang wanita di Pasar Tradisional adalah penelitian yang dilakukan oleh Umu Hilmy dkk,( 1995) tentang kemandirian wanita yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Tradisional di Kab. Bangkalan. Adapun hasil penelitiannya dapat digambarkan bahwa kemandirian wanita di daerah penelitian tersebut cukup tinggi, karena dari enam masalah kemandirian yang diteliti, ternyata satu di antaranya yang kurang mampu mengambil keputusan suami isteri. Adapun proses pengambilan keputusan dan rasionalisasi pedagang wanita pada mulanya istri bekerja sebagai pedagang dengan motivasi untuk membantu suami dalam masalah ekonomi rumah tangga dan akhirnya meningkat kepada peningkatan taraf hidup.

Selanjutnya Soetandyo dkk. (1993), telah melakukan penelitian mengenai gambaran komprehensif dan mendalam mengenai Pasar Tradisional dalam menyerap tenaga kerja wanita dan mekanisme tenaga kerja wanita terhadap berbagai perubahan yang terjadi baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Dari hasil temuan penelitian di atas secara singkat dikemukakan bahwa yang menjadi daya tarik Pasar Tradisional bagi masyarakat miskin pada umumnya adalah kapabilitas pasar itu sendiri yang lentur dan besar dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu faktor yang menyebabkan Pasar Tradisional memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap tenaga kerja tersebut adalah kemampuannya dalam menciptakan kesempatan kerja, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai perempuan dan Pasar Tradisional sebagaimana dikemukakan di atas, nampaknya belum ada para peneliti yang mengungkapkan dan menelusuri mengenai gambaran kerja keras perempuan yang berdagang di Pasar Tradisional dan hal-hal apa yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Untuk itu peneliti ingin menelusuri masalah yang berkaitan dengan gambaran tentang kerja keras perempuan "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Tradisional Minangkabau Sumatra Barat, khususnya Pasar Pagi Padang. Melalui pengkajian yang mendalam peneliti mencoba menelusuri keterkaitan kerja keras yang dilakukan tersebut dengan budaya Minangkabau.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sektor perdagangan di pedesaan bagi perempuan acap kali menjadi tumpuan harapan dan sekaligus merupakan alternatif yang paling mudah untuk dimasuki. Kenyataan di pedesaan Minangkabau Sumatera Barat ditemui besarnya pertumbuhan tenaga kerja perempuan dalam bidang perdagangan. Perubahan pola kerja perempuan Minangkabau pada sektor perdagangan sebagaimana digambarkan pada latar belakang, penuh dengan tantangan dan hambatan, baik yang datang dari fungsinya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai penunjang ekonomi dalam keluarga, namun kelihatannya mereka tetap tangguh dan bertahan dan bahkan mereka banyak yang berhasil .

Berdasarkan uraian di atas secara singkat permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran kerja keras yang dilakukan oleh pedagang perempuan di Pasar Tradisional pasar Pagi Padang?. Apakah kerja keras yang mereka lakukan tersebut mempunyai kaitan dengan nilai - nilai budaya Minangkabau ?

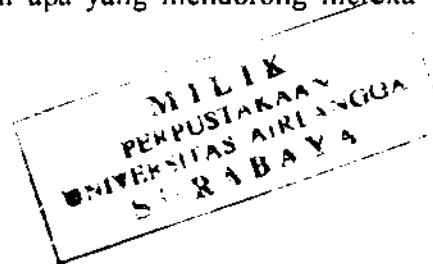
## 1.3 Tujuan penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan dan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan kerja keras pedagang perempuan ("*Manggaleh Mudo*") di pasar Pagi Padang dan juga untuk mengungkapkan hal-hal apakah yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Dengan kata lain dapat dikemukakan apakah mereka melakukan kerja keras hanya untuk memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari,, atukah mereka melakukannya sebagai ungkapan dari World View mereka atas sesuatu yang dipandang luhur yakni budaya .

Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan memahami kerja keras perempuan "*manggaleh Mulo*" di Pasar Pagi Padang
2. Mendeskripsikan dan memahami hal-hal apa yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi ilmiah yaitu sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan dalam bidang studi ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam bidang kajian mengenai etos kerja pedagang perempuan di Pasar Tradisional Minangkabau.
2. Memberikan kontribusi pada pengembangan masyarakat, yaitu sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah dalam penentuan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan sektor informal, khususnya pedagang kaki lima perempuan di Pasar Tradisional Sumatra Barat.

## 1.5 Asumsi dan Keterbatasan

### 1.5.1 Asumsi

Dalam upaya memperoleh jawaban dari semua pertanyaan yang telah diajukan, ada dua asumsi yang dapat dijadikan pijakan dalam pembahasan penelitian ini. Pertama, yaitu yang berhubungan dengan karakteristik yang biasanya melekat pada masyarakat Minangkabau, dimana mereka menganut keyakinan "*Adat nan indak lekang dek paneh dan indak lapuak dek hujan*" (Adat yang tidak lekang karena panas dan tidak lepuh karena hujan). Paham yang demikian berarti peranannya tetap bermakna dalam kehidupan masyarakat di mana saja mereka berada. Sehubungan dengan itu masyarakat Minangkabau tetap menganggap budaya Minangkabau merupakan pandangan hidup yang tetap mereka anut dalam segala aktivitasnya sehari-hari.

Kedua, berhubungan dengan pendekatan yang digunakan, proses kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di pasar Pagi Padang serta hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut: adalah merupakan peristiwa sosial budaya, sedangkan peristiwa sosial budaya tersebut bukan merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan saling bertautan antara satu dengan yang lainnya, sehingga merupakan suatu kesatuan yang bersifat holistik (Soegianto, 1990). Selain dari pada itu, peristiwa sosial budaya yang muncul dalam bentuk tingkahlaku manusia tidak dapat dipahami dari tingkah laku yang tampak saja, karenanya harus dipahami dari makna hakikinya (Nasution, 1988). Sehubungan dengan itu peneliti berasumsi dalam penyelenggaraan perdagangan dan motivasi mereka



melakukannya hanya dapat dipahami dengan mengadakan interaksi antara individu secara intens. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebutlah, maka peneliti menggunakan pendekatan Etnografi-Kualitatif dalam upaya menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

### 1.5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, oleh sebab itu, penafsiran hasil penelitian ini harus didasarkan pertimbangan-pertimbangan keterbatasan tersebut. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain berkenaan dengan teknik pengumpulan data.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut, khususnya yang berhubungan dengan pengamatan, oleh karena banyaknya *site* yang harus diamati, maka dalam melakukan pengamatan berperan serta, peneliti tidak dapat berperan sebagai partisipan penuh dalam setiap *site*, terutama sekali di rumah subjek pada malam hari. Sedangkan dalam wawancara juga sangat tergantung kepada situasi dan kondisi serta kesediaan subjek misalnya: subjek tidak dapat diajak wawancara ketika sedang melayani pembeli.

### 1.6 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pengertian dan kesalah tafsiran terhadap penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa penjelasan yang dianggap penting untuk dijelaskan, sebagai berikut :

1. Perempuan “ *Manggaleh Mudo* ” adalah istilah yang diberikan kepada para ibu-ibu yang menjual barang-barang keperluan dapur, seperti sayur-

sayuran, bumbu-bumbu masak, lombok (merah, hijau, giling ), seledri, tomat, bawang merah, bawang putih, kentang ( besar dan kecil) dan keperluan dapur lainnya. Barang-barang yang disebutkan di atas digelar dalam sebuah tempat khusus dengan diatur sedemikian rupa atau digelar dalam sebuah tikar di atas tanah.

2. Pasar Tradisional: Penelitian ini mendefinisikan Pasar Tradisional sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli barang-barang dan jasa yang diusahakan secara berkelompok, dimana komoditas perdagangannya sebagian besar berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari, sementara barang-barang pelengkap lainnya relatif sedikit. Selain itu harga barang-barang yang dijual ditentukan dengan cara tawar-menawar antara penjual dengan pembeli.
3. Pasar Pagi Padang adalah sebuah Pasar Tradisional yang ada di kota Madya Padang, tepatnya di Jalan Ir. Juanda Kota Madya Padang. Aktivitas dari pasar tersebut sudah mulai pukul 5.00 Wib.
4. Kerja Keras : Untuk mengukur kerja keras ini peneliti menggunakan indikator curahan waktu usaha ( jam kerja ) yaitu jam kerja normal adalah 40 jam perminggu ( Balitbang , 1995 :95 ). Untuk perhitungan terhadap ibu-ibu "Manggaleh Mudo" dikatakan melakukan kerja keras dengan indikator sebagai berikut:
  - Jam kerja perminggu melebihi dari terget normal tersebut
  - Melakukan pekerjaan dimana orang-orang pada umumnya sedang istirahat, berkumpul dengan keluarga, tidur dan sebagainya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Dasar tentang Etos Kerja

Sebelum membahas lebih jauh konsep dasar tentang etos kerja, ada baiknya dilihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Etos itu. Secara etimologis Etos berasal dari bahasa Yunani, yang berarti adat, kebiasaan dan watak (Musa Asy'ari, 1997: 34). Dalam pandangan Antropologi dan Sosiologi Etos dipahami sebagai sifat, nilai dan adat istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat (Soekanto, 1983: 174). Sifat dan watak yang khas tersebut berasal dari nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan yang sekaligus terlihat dari seluruh aktifitas masyarakat sehari-hari (Rosantini, 1989: 218). Selanjutnya penelitian Geertz, (1973: 126-127) mengemukakan bahwa etos merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Selain itu Toto Tasmara, (1994: 25) memberikan pengertian sebagai suatu hal yang diyakini, cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa etos sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang selalu mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang terhadap segala aktifitasnya.

Bertitik tolak dari pendapat di atas etos kerja adalah suatu pandangan yang khas terhadap makna kerja pada suatu golongan sosial atau masyarakat

tertentu yang sangat erat kaitannya dengan motivasi kerja dan merupakan pendorong serta menimbulkan semangat kerja (Soeprapto,1996:9). Lebih jauh dia juga mengemukakan bahwa etos kerja berasal dari nilai-nilai filosofis dan religius serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu ada lagi pendapat yang mengemukakan bahwa etos kerja merupakan nilai yang melandasi norma-norma sosial tentang kerja. Dalam hal ini akan tergambar bagaimana masyarakat memandang makna kerja, makna menganggur dan lain sebagainya,(Winardi 1991:14). Max Weber memberikan batasan etos kerja sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada realita spritual keagamaan yang diyakininya (Taufik Abdullah,1986: 8). Senada dengan pendapat di atas Hans mol dalam Abdullah mengemukakan bahwa dalam bekerja bisa ditanyakan: Apakah kerja, dalam hal lebih khusus usaha komersial dianggap suatu keharusan demi hidup atau sesuatu yang imperatif dari diri, ataukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang bersifat sakral. Identitas diri dalam hal ini adalah suatu yang telah diberikan oleh Agama (Abdullah, 1986:3). Di samping itu Soeprapto ( 1996: 9 ) mengemukakan bahwa etos kerja berasal dari nilai-nilai filosofis, nilai relegius, dan nilai budaya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa melalui pemahaman yang mendalam, etos kerja dapat diketahui kemungkinan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, kemungkinan sumber motivasi seseorang dalam melakukan aktifitasnya, termasuk dalam hal ini kerja keras yang dilakukan oleh para ibu-ibu “ *Manggaleh Mudo*” di pasar

Pagi Padang. Kalau etos kerja di atas dikaitkan dengan Agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang disebabkan oleh ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama, kalau dikaitkan dengan budaya tentunya merupakan semangat kerja yang muncul karena pengaruh dari nilai-nilai budaya dimana yang bersangkutan berada.

## 2.2 Etos kerja dalam kaitannya dengan nilai-nilai Agama

Untuk menganalisis perilaku kerja keras yang dilakukan oleh Perempuan "*Manggaleh Mudo*" pada Pasar Tradisional Minangkabau dalam kaitannya dengan Agama dan Budaya sebagaimana diutarakan pada tujuan penelitian terdahulu, maka diperlukan kerangka pemikiran Weberian, karena Max Weber itulah orang yang pertama kali membahas perihal perilaku kerja serta membandingkannya dengan latar belakang Agama dan kepercayaan, (Cuzzort and Edith.W.King, 1980: 77).

Teori Weber mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya di sekitarnya, khususnya nilai-nilai Agama. Max Weber membahas bermacam-macam gejala kemasyarakatan misalnya yang berkaitan dengan perkembangan bangsa-bangsa di dunia, tentang kepemimpinan, tentang birokrasi dan sebagainya. Salah satu topik yang penting bagi masalah pembangunan yang dibahas oleh Max Weber adalah tentang peran Agama sebagai faktor yang menyebabkan munculnya Kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Pembahasan ini diterbitkan dalam dua buah essei pada tahun

1905 dan 1906 yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Weber, 1958:163).

Dalam bukunya Weber mencoba menjawab pertanyaan mengapa beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kemajuan ekonomi yang pesat dibawah sistem kapitalis. Setelah melakukan analisis Weber mencapai kesimpulan bahwa salah satu penyebab utamanya adalah apa yang disebut dengan etika protestan (Budiman, 1996:20). Etika protestan lahir di Eropa melalui Agama Potestan yang dikembangkan oleh Calvin. Disini muncul ajaran yang mengatakan bahwa seseorang itu sudah ditakdirkan sebelumnya untuk masuk ke surga atau neraka, tentu saja orang yang bersangkutan tidak mengetahuinya, karena itu mereka menjadi tidak tenang dan menjadi cemas karena ketidakjelasan nasib mereka.

Salah satu cara untuk mengetahui apakah mereka masuk surga atau neraka adalah keberhasilan kerja di dunia yang sekarang ini. Kalau seseorang berhasil dalam kerjanya di dunia hampir dipastikan bahwa ditakdirkan naik ke surga setelah dia mati nanti. Kalau kerjanya selalu gagal, hampir dipastikan bahwa dia akan pergi ke neraka. Adanya kepercayaan ini membuat orang-orang penganut agama Protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses. Mereka bekerja tanpa pamrih, artinya mereka bekerja bukan untuk mencari kekayaan material, melainkan terutama untuk mengatasi kecemasan (Weber 163-165). Inilah yang disebut Etika protestan oleh Weber yakni cara bekerja yang keras dan sungguh-sungguh lepas dari imbalan materialnya. Memang orang-orang ini kemudian menjadi kaya karena keberhasilannya tetapi adalah

produk sampingan yang tidak sengaja. Mereka kerja keras sebagai pengabdian untuk agama mereka. Etika Protestan inilah yang menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa. Calvinisme kemudian menyebar ke Amerika Serikat dan di sanapun berkembang kapitalisme yang sukses.

Karya Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* merupakan awal telaah masalah etos kerja dan perilaku kerja suatu etnis dan pengaruhnya terhadap perkembangan etnis tersebut (Stanislev Andreski, Max Weber, 1989:1-3).

Max Weber berupaya menelusuri secara ilmiah bahwa agama merupakan kekuatan kultural yang mempunyai pengaruh penting di lapangan ekonomi masyarakat kapitalis, yaitu adanya kecenderungan yang lebih komprehensif dari pertumbuhan kapitalisme di Eropa Barat. Menurut pengamatannya kegiatan sehari-hari masyarakat Kapitalis di Eropa Barat pada waktu itu identik dengan Etika Protestan. Sikap ini sebagian besar ditentukan oleh keyakinan atas agama, seperti apa yang telah diuraikan dalam *The Protestant Ethic dan The Spirit of Capitalisme*. Bagian terbesar dari sikap rasionalisme ini cenderung tampak dalam Etika Protestan dari aliran Calvin yang sangat besar pengaruhnya waktu itu terhadap perkembangan ekonomi Kapitalis, (Bierens de Haan, 1990 : 134-139). Adapun inti ajaran Calvin adalah sebagai berikut: (1) kerja keras, (2) jujur, (3) hemat, (4) tekun. Untuk mendapatkan kekayaan atau harta sebanyak-banyaknya adalah dengan berusaha keras untuk menjadi kaya raya, bukan lagi diharamkan, melainkan sebagai *berif* atau panggilan Tuhan.

Lebih jauh, dari itu berusaha dan bekerja adalah merupakan panggilan Tuhan, maka apabila ia berhasil mungkin dapat dianggap sebagai indikasi bahwa ia termasuk manusia pilihan Tuhan .

Kandungan ajaran Max Weber ini merupakan etika Protestan yang sangat besar pengaruhnya dalam melahirkan semangat berusaha yang gigih dari pemeluknya terutama kaum Calvinis, sehingga menjadikan industrialis atau Kapitalis-Kapitalis besar yang sangat penting perannya dalam membangun Eropa dan Amerika. Semangat berusaha yang gigih, inilah yang disebut Max Weber sebagai *semangat kapitalisme* (Alfian: 1986). Dalam kajiannya tersebut Weber menggunakan metode yang dikenal dengan sebutan *verstehen*: yaitu suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Pendekatan ini bertitik tolak dari gagasan bahwa setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh aktor atau peserta yang terlibat di dalamnya. Dalam proses selanjutnya si peserta juga mendapatkan makna itu. Akhirnya antara jaringan makna yang telah diberikan oleh peserta atau aktor terjadi suatu dialog yang terus menerus. (Taufik Abdullah 1986 : 115). Dengan perkataan lain yang menjadi inti dari sosiologi Max Weber bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang objektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasannya yang subjektif. (Siahaan, 1986:200). Niels Mulder, (1973 :6) menyatakan bahwa inti dari *verstehen* adalah memahami objeknya dari dirinya sendiri. Metode ini benar-benar objek sentris atau



masyarakat sentris, dengan maksud untuk memahami objeknya sebagai subjek. Hal tersebut sebenarnya bermuara dari teorinya, yaitu teori Tindakan Sosial.

Tindakan Sosial merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial (Ritzer, 1992:58 dan Johnson,1986:220). Adapun empat tipe dalam tindakan sosial yaitu :

1. Rasionalitas Instrumental, yaitu suatu tindakan sosial yang ditujukan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin;
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan sosial yang rasional, tetapi yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini dapat nilai etis, keagamaan, atau nilai-nilai lain;
3. Tindakan Afektif, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.
4. Tindakan Tradisional, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lalu.

Tindakan-tindakan sosial tersebut di atas akan mempengaruhi pola-pola hubungan serta struktur masyarakat (Tom Campbell, 1994 : 208-209). Walaupun demikian, teori Max Weber tidak begitu saja diterima oleh para



sosiolog agama ataupun pengamat agama. Apalagi setelah Weber memberikan data statistik hasil penelitiannya yang antara lain mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara negara yang maju ekonominya dan agama yang dianutnya, yaitu Protestan. Salah satu kritik keras yang dilontarkan kepada hasil penelitian Max Weber ialah terlalu mementingkan variabel etika Protestan, sehingga begitu mudah menggeneralisasi pada kondisi yang berbeda dengan fenomena yang sama. dalam hal ini Max Weber sangat Eropa Sentris .

Agama Katolik yang bersumber dari Injil ternyata memiliki penafsiran yang berbeda. Ajaran Agama Katolik menganggap nafsu untuk meraih keuntungan sebagai Turpitude (yang dengan istilah itu berarti juga suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dan dengan demikian secara etis membenarkan pencarian keuntungan) haruslah ditolak. Katolik menentang ketamakan dan bahkan anti *chrematistik* anti mencari uang (Stanislev,1989:182).Turner menjelaskan bahwa tesis Weber harus dipandang sebagai suatu tesis yang mengandung teori yang ideal tentang nilai dan tesis tersebut dapat dibenarkan sepanjang pembatasan-pembatasan tertentu (Turner,1984:Viii). Hal ini nampaknya sejalan dengan pendapat Al'atas yang menyatakan tesis Weber berlaku juga di Asia Tenggara, dengan catatan diperlukan adaptasi tertentu antara Protestan dan Islam yang memiliki perbedaan mengenai konsep Tuhan (Al'atas,1988;182).

Ajaran Agama Islam juga mengenal nilai-nilai kerja dan hal ini banyak dimuat dalam Alqur'an dan Hadis Nabi , misalnya : Surat Aljum'af'r ayat 10

yang berbunyi Seperti juga dimuat dalam surat At-Taubat, Ayat 105 yang berbunyi : *"Dan katakanlah : Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasulnya serta orang - orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu"*.

Di dalam Hadispun juga dimuat keharusan untuk bekerja keras, seperti Sabda Rasullullah SAW: *"Sesungguhnya Allah senang apabila kamu melakukan suatu pekerjaan dengan cermat"* (Hadis riwayat Nawawi ). *"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"* (Hadis diriwayatkan oleh Muslim).

Semangat Bushido pada masyarakat Jepang, yaitu merupakan semangat berkorban yang dimiliki oleh kaum Samurai, juga memiliki semangat kerja (Bellah, 1992:121). Dengan bekal-bekal semangat Bushido, bangsa Jepang telah tampil sebagai negara Kapitalis. Perekonomian negara Jepang merekayasa tesis Weber, karena pada negara yang bukan Protestan bisa muncul Kapitalis. Dengan demikian, perilaku kerja keras bukan hanya monopoli bangsa Barat ataupun Agama Protestan.

### **2.3 Etos Kerja hubungannya dengan Nilai-nilai Budaya.**

Sebagai refleksi dari sikap yang mendasar dalam menghadapi kerja, etos kerja selain bersumber dari ajaran Agama sebagaimana yang dikemukakan di atas, juga bersumber dari nilai-nilai budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hal ini karena etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan, yaitu: sebagai suatu proses menghadapi dan menjawab tantangan yang dihadapkan pada manusia (Musa Asy'ari, 1997: 4). Di samping itu

nilai- nilai budaya mencakup keadaan yang diinginkan dan yang tidak diharapkan oleh suatu masyarakat (Budhi Santoso, 1988: 28).

Sehubungan dengan itu Koentjaraningrat, (1997:25) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup, serta berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Selain itu sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih kongret seperti aturan-aturan, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1997: 26-28) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan masalah-masalah mendasar dalam hidup manusia, sebagaimana dalam kerangka Klukhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya terhadap hakekat hidup, hakekat karya , persepsi tentang waktu, persepsi tentang alam dan hakekat hubungan manusia dengan sesama.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, apabila dianalisa lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dimana nilai-nilai tersebut sudah mereka warisi secara turun temurun. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Chairuddin Shobari ( 1997 ) terhadap warga transmigran Jawa di ~~daa~~ desa di Aceh. Salah satu temuan penelitiannya

mengungkapkan bahwa warga transmigran di kedua desa tersebut masih dipengaruhi oleh budaya Jawa seperti misalnya mereka percaya akan dedemit, memedi, pohon yang angker dan masih melakukan selamatan siklus hidup.

Selain itu juga ditemukan bahwa warga transmigran kehidupannya sudah membaik berkat kerja keras, ulet, dan hemat, di samping itu mereka masih mempunyai *sifat nerimo ing pandum* artinya apa yang sudah ditangan, dipelihara dan dikerjakan dengan senang hati dan gembira.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap suku bangsa memiliki pandangan budaya yang berbeda-beda tentang kerja, yang biasanya diwariskan secara turun temurun ( Arifa'i 1998: 5-6). Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, juga memiliki nilai-nilai budaya yang khas dalam kaitannya dengan perlunya melakukan kerja keras, hemat dan sebagainya. Dalam pembahasan ini apabila kita menggunakan kerangka Kluckohn dan Strodtbeck, (1961) yaitu pandangan pendukung suatu kebudayaan terhadap hakekat hidup, hakekat kerja, pandangan terhadap waktu, pandangan terhadap alam, serta pandangan terhadap sesama, dapat digambarkan sebagai berikut:

### **1) Pandangan terhadap hakekat hidup**

Menurut Benson dkk, ( 1984: 123) di dalam budaya Minangkabau ada tiga target yang ingin dicapai dalam hidup: yakni ketentraman di hari tua, tuah ( prestise) dan jasa. Ke tiga hal itu sekaligus merupakan hal yang menjadi tujuan dalam segala aktivitas yang mereka lakukan.

**Ketentraman di hari tua:** merupakan keinginan dari seluruh masyarakat Minangkabau, karena adanya kesadaran bahwa keadaan fisik dan mental akan semakin melemah sesuai dengan penambahan usia sementara kebutuhan hidup tidak akan berkurang. Hal ini terungkap dalam pantun adat yang berbunyi : *“Ba rakik-rakik ka hulu, ba ranang-ranang ka tapian, Ba sakik-sakik dahulu, Ba sanang-sanang ka mudian.”* (Be rakit-rakit ke hulu, be renang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian).

**Tuah atau prestise sosial.** Masyarakat Minangkabau di dalam hidup dan kehidupannya selalu mencari tuah atau prestise sosial, hal ini tergambar dalam pantun adat yang berbunyi: *“Ameh pandindiang malu, kain pandindiang miang”* ( emas pendidinding malu, kain pendinding miang).

Adapun maksud dari ungkapan di atas adalah adanya semacam keinginan dari masyarakat untuk dapat meningkatkan kebolehan atau derajatnya dan keluarga dimata orang lain, dan akan merasa terhina apabila dirinya kurang di banding orang lain. Hal ini terlihat dan terwujud melalui penampilan, sumbangan dan sebagainya. Untuk mewujudkan semuanya itu orang harus *“batabua urai”* untuk memberikan kebolehan berupa harta, kemampuan serta berbagai keberhasilan lainnya. Untuk mencapai semuanya itu orang Minangkabau mau bekerja keras, berhemat, tekun, cermat dan sebagainya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam ungkapan adat: *“Kayu hutan bukan andaleh, dibuek urang ka lamari. Amuah bahujan, barani bapaneh, baitu urang mancari rasaki”*(Kayu

hutan bukan andalas, dibuat orang kealmari, mau berhujan, berani berpanas, begitu orang mencari rezeki).

**Jasa**, Ini tergambar dalam petuah adat yang berbunyi :“ *Hiduik bajaso, mati hapusako*”(Hidup berjasa, mati berpusaka). Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan di atas juga diiringi dengan ungkapan lain yang berbunyi,“*Gajah mati meninggalkan gading, Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama*”.

Berjasa kepada orang lain serta dapat meninggalkan pusaka atau peninggalan berupa harta buat anak cucu merupakan salah satu tujuan hidup masyarakat Minangkabau. Hal ini suatu hal yang sudah merupakan warisan secara turun temurun, sehingga masyarakat merasa dirinya kurang sempurna apabila kedua hal tersebut belum terwujud. Untuk mencapai ke dua hal itu masyarakat Minangkabau di mana saja dia berada selalu melakukan kerja keras, hemat dan sebagainya.

## 2) Pandangan terhadap hakekat kerja.

Sejalan dengan tujuan hidup masyarakat Minangkabau, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka bekerja bagi mereka merupakan suatu keharusan. Dalam kaba rancak di Labuah, salah satu media pendidikan tradisional di Minangkabau dikemukakan bahwa bekerja tersebut merupakan keharusan dalam hidup, karena hasil kerjalah yang dapat membuat orang dapat meninggalkan harta pusaka dan berjasa serta dengan bekerja pulalah dapat dihindarkan:“*Hilang warano dek panyakik, hilang bangso dek indak baameh*”(Manan, 1982: 17 ). Kalau kita

Indonesiakan artinya kira-kira begini. Hilang kegairahan hidup, kegembiraan, kecerahan, karena ada penyakit, hilang martabat, kekuasaan karena tidak punya harta. Ungkapan ini mengandung arti betapa besarnya makna kerja dalam mencari uang atau mengumpulkan harta, tidak hanya untuk sekarang tetapi untuk kehidupan di hari tua dan bahkan untuk ditinggalkan sebagai pusaka, karena dengan uang itulah orang bisa mempertahankan martabat keluarganya dan menghidarkan rasa malu, serta dapat memperoleh prestise sosial. Dalam bekerja tersebut sifat hemat, kerja keras, optimis, cermat merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau sebagaimana tertuang dalam pepatah petiti adat Minangkabau.

Sifat hemat merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Minangkabau di mana saja mereka berada, baik di perantauan, maupun di kampung halaman. Sifat hemat ini terungkap dalam petuah adat yang berbunyi: "*Alah abiah mako dimakan*" (sudah habis maka dimakan). Apabila dilihat sepintas, hal ini kelihatannya aneh, namun demikian sebetulnya mengingatkan kepada orang untuk berhemat, karena masa yang akan datang tidak dapat diramalkan, sebagaimana tertuang dalam ungkapan adat sebagai berikut: "*Hiduik bak cando roda padati, sakali ka ateh sakali ka bawah*" (Dt. Rajo Pangulu, 1984 dan Benson 1984). Apabila kita artikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah: hidup seperti roda pedati, sekali ke atas, sekali ke bawah. Makna yang terkandung dari ungkapan ini adalah: perlunya kewaspadaan dalam menghadapi irama kehidupan.



Optimis merupakan suatu hal yang selalu tertanam didalam diri masyarakat Minangkabau dalam bekerja, hal inilah yang dapat membuat mereka sabar dan tabah dalam menjalani proses pekerjaan se hari-hari, karena apapun yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang tinggi apabila rajin dan tabah dalam berusaha. Hal ini sebagaimana tertuang dalam pantun adat sebagai berikut: "*Andak buliah kuek mancari*" ( Kalau ingin berhasil kuatlah berusaha). Namun demikian dalam bekerjapun juga diingatkan belum tentu tercapai sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hal ini tertuang dalam petuah adat sebagai berikut: "*Indak ado nan sakali tumbuh, Bajalan indak sakali sampai, bukato indak sakali sudah*" ( tidak ada yang sekali tumbuh, berjalan tidak sekali sampai, berkata tidak sekali siap). Dari kedua pepatah adat di atas tergambar bahwa dalam bekerja perlu adanya keyakinan bahwa apabila segala sesuatu dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh perhatian kemungkinan besar berhasil, namun perlu disadari juga tidak selalu menghasilkan sesuai dengan harapan, tetapi kadangkala juga ada kegagalan-kegagalan.

Kecermatan memahami sesuatu merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Minangkabau. Bagi mereka untuk dapat memahami sesuatu secara mendalam berlaku ungkapan "*Mangaruak sahabat gauang, maawai sahabat raso*" (Dt. RajoPengulu , 1984 : 70 ). Makna dari ungkapan ini adalah dalam melakukan sesuatu jangan setengah- setengah, tetapi harus semaksimal mungkin, hal ini juga dalam rangka menghindarkan

penyesalan dikemudian hari karena: “ *sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak ada berguna*”.

### 3) Pandangan terhadap waktu.

Karena orang Minangkabau menganggap bahwa hidup ini adalah baik dan bermakna, dengan tujuan untuk mencapai tiga hal, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas (ketentraman di hari tua, tua, dan jasa serta pusaka), orang Minangkabau sangat menghargai waktu dan menggunakan waktu dengan se baik-baiknya untuk maksud-maksud yang bermakna, sebagaimana tertuang dalam pepatah adat :

*“ Jiko duduak maraut ranjau, Jiko tagak maninjau jarak*

*Jiko bajalan mempunyai mukasuk*

(Jika duduk meraut ranjau, jika berdiri meninjau jarak, jika berjalan mempunyai maksud).

Dari ungkapan adat di atas tergambar bahwa orang Minangkabau selalu memperhatikan waktu dan mempergunakannya secara efektif dan efisien dan tidak akan pernah membuang-buang waktu percuma.

Selain itu kewaspadaan terhadap keadaan yang akan datang, juga selalu diantisipasi oleh adat yang terungkap dengan pepatah :

*“ Hari paneh kok tak balinduang,*

*Hari hujan kok tak bataduah,*

*Hari kalam kok tak basuluah,*

*Jalan lapang kok tak bakawan.*

( Hari panas kalau tidak ada tempat berlindung, hari hujan kalau tidak ada tempat berteduh, hari gelap kalau tidak ada penerangan, jalan lebar kalau tidak ada berkawan, ( Manan, 1989:18 ).

Ungkapan di atas mengandung arti perlunya suatu kewaspadaan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

#### 4) Pandangan terhadap alam

Alam adalah suatu yang abadi dengan segala sifat-sifatnya. Perkembangan sifat-sifat alam tersebut sejajar dengan kemampuan daya nalar manusia. Manusia berusaha mencari tahu perihal fenomena alam dan dengan mempelajari alam dengan seksama, manusia akan tahu proses suatu peristiwa. Namun demikian fenomena alam tetap merupakan hal yang pertama. Selain itu manusia mencoba merumuskan dalam formula-formula yang rasional.

Proses pertumbuhan dan perkembangan alam membawa manusia kepada kesimpulan: mengerti akan alam, maksudnya alam bisa dikuasai, atau alam yang menguasai manusia. Untuk yang terakhir ini peran serta manusia semata-mata menyesuaikan diri dengan alam.

Doktrin adat Minangkabau adalah berdasarkan fenomena alam, dan daya nalar otak manusia. Alam yang dijadikan guru oleh adat Minangkabau dirumuskan menjadi doktrinnya yang berbunyi : "*Alam takambang jadi guru*" (Hasan, tanpa tahun: 5). Selain itu adat Minangkabau tidak mengklaim diri sebagai suatu yang statis, melainkan

cenderung bersifat progresif. Hal ini terungkap dalam doktrin adat sebagai berikut:

“Sakali aia gadang, sakali tapian baraliah”

( Sekali air besar, sekali tepian berubah ).

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat Minangkabau tidak sampai menghilangkan eksistensi adat sebagai bagian yang mengatur pola kehidupan masyarakatnya. *Tapian baraliah* adalah bukti kehidupan yang dinamis, namun hal-hal yang bersifat substansial unsur-unsur yang terkait dengan keberadaan masyarakat.

Masyarakat Minangkabau ibarat sungai yang tetap mengalir menuju muara, walaupun dalam perjalanannya ke hulu sampai merubah atau menggeser kiri-kanannya menjadi tepian yang baru, namun sifat esensialnya sebagai suatu arus tetap bergerak, inilah yang dikatakan oleh fatwa adat “*indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh,*” sesuatu yang bersifat langgeng atau lestari. Ada jaminan keberadaan adat Minangkabau, disebabkan karena adat tersebut mengambil sumber primernya dari sesuatu yang abadi pula yaitu alam , sebagaimana tertera dalam doktrin adat sebagai berikut:

*Panakiak pisau sirauik*

*Ambiak galah batang lintabuang*

*Salodang jadikan niru*

*Nan satitiak jadikan lauik*

*Nan sakapa jadikan gunuang*

*Alam takambang jadi guru*

( Penakik pisau siraut, ambil galah batang lintabung, salodang jadikan niru  
Nan setitik jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam terkembang  
jadi Guru ).

##### 5) Pandangan terhadap sesama

Pandangan orang Minangkabau terhadap sesama bersifat egaliter. Hal ini tercermin di dalam petuah adat yang berbunyi: "*Duduak samo rendah, tagak samo tinggi*"(Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah: dalam budaya Minangkabau tidak adanya pemisahan antara yang kaya dan yang miskin, yang berpangkat dan yang rakyat jelata. Selain bersifat egaliter hubungan sesama juga diwarnai oleh sifat-sifat tenggang rasa. Hal ini terukap dalam petuah adat: "*Lamak dek awak, katuju dek urang* " (Navis,1989:73). Inti dari ajaran ini adalah tidak melakukan sesuatu menurut enaknya sendiri, tetapi harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sejalan dengan ungkapan di atas, dalam melakukan hubungan se hari-hari juga diatur sebagaimana tertera dalam petuah adat: "*Nan ketek dikasiham, nan mudo dilawan baiyo, nan tuo dihormati* ( Dt Rajo Pangulu 1989:81). Makna yang terkandung dalam petuah adat di atas adalah adanya anjuran untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, termasuk dalam hal ini terhadap perbedaan umur. Di dalam ajaran adat Minangkabau dalam berkomunikasi juga punya etika tersendiri, yaitu apa yang dikenal dengan

“*jalan mendaki*” ( kepada yang tua ), “*jalan mendatar*” ( yang muda atau sesama besar ), “*Jalan melereng*” ( orang semanda atau suami saudara perempuan ), “*jalan menurun*” ( kepada anak yang lebih muda dari kita ). Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Minangkabau dituntut untuk dapat menempatkan diri sesuai dengan posisinya masing-masing.

#### 2.4 Dorongan Untuk Berprestasi

Selain menggunakan teori Rasionalitas Weber, sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, untuk memahami kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu “ Manggaleh Mudo ” di Pasar Pagi Padang, peneliti juga menggunakan teori “ Achievement ” yang telah dikemukakan oleh David Mc Clelland yang terkenal dengan nama “ *n'Ach* ”.

Seperti juga konsep Etika Protestan, keinginan, kebutuhan, atau dorongan untuk berprestasi ini tidak hanya sekedar untuk meraih imbalan material yang besar, tetapi orang dengan “ *n'Ach* ” yang tinggi dan memiliki kebutuhan untuk berprestasi akan mengalami kepuasan bukan mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerjanya tersebut dianggap sangat baik. Adanya kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna ( Arif Budiman, 1996: 23 ).

Kiranya dapat dipahami dan dapat diterima pendapat yang menyatakan bahwa setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Keberhasilan tersebut bahkan mencakup seluruh segi kehidupannya, misalnya : keberhasilan dalam rumah tangga,

keberhasilan dalam bidang ekonomi, keberhasilan dalam bidang pendidikan dan sebagainya. Sebaliknya merupakan kebenaran pula, apabila dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang senang jika menghadapi kegagalan dalam hidupnya ( Siagian: 1995:168).

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, apakah standar tersebut ditetapkan sendiri oleh yang bersangkutan atautkah standar tersebut telah ditetapkan oleh masyarakat dimana yang bersangkutan tinggal.

Dari uraian di atas, apabila dikaitkan dengan kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, diduga memiliki dorongan-dorongan tertentu , dimana semuanya itu tercermin dari aktivitas yang mereka lakukan. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki dengan "*n'Ach*" yang besar, biasanya orang tersebut berusaha membuat sesuatu dalam menyelesaikan seluruh aktivitasnya "**lebih baik**" dibandingkan orang lain yang tidak memiliki *n'Ach* yang besar.

## **2.5. Pasar di daerah Minangkabau**

Pasar di daerah Minangkabau dapat dikelompokkan menurut type dan pengelolaannya. Ditinjau dari type yaitu pengklasifikasian pasar berdasarkan kepada pemilikan tanah tempat pasar tersebut di bangun. Dilihat dari typenya, pasar tersebut dapat dikelompokkan kepada: type A, type B dan

Type C dan pasar Inpres yang berlaku sejak tahun 1980 an sebagai pasar tambahan ( Khusus pasar Inpres ), dan terakhir pasar Desa..

Type A dikenal dengan pasar “ Nagari “. Nagari dalam tatanan adat Minangkabau merupakan wilayah otonom dan unit terkecil dari pemerintahan lokal. Nagari dipimpin oleh wali nagari. Jadi pasar Nagari merupakan aset bagi nagari yang dikelola oleh Wali Nagari. Berhubung sejak Nagari dihapuskan berdasarkan UU. No.5/ 1979, maka penguasaan pasar diambil alih oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Pasar type B sering disebut sebagai pasar serikat nagari. Pasar ini dibangun dan dikelola oleh dua atau lebih nagari secara bersama. Pada zaman klonial Belanda pasar-pasar type B dikelola oleh badan eksekutif yang dipimpin oleh Asisten Residen. Biasanya manajemen operasional ditangani oleh Wali Nagari di mana nagari tempat pasar itu berada. Setelah Indonesia merdeka posisi residen diambil alih oleh camat dan berlangsung hingga sekarang (Giffen, 990 : 47).

Selanjutnya pasar type C sering disebut sebagai pasar serikat , dikelola oleh nagari-nagari yang bersekutu, misalnya pasar Bukittinggi dll.

Type pasar yang relatif baru adalah pasar Inpres dibangun dengan dana pemerintah. Pengelolaannya dilakukan oleh camat, Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Dinas Pendapatan Daerah.

Type pasar yang terakhir adalah pasar Desa, biasanya pasar ini kecil dan berfungsi setengah hari saja setiap harinya dalam seminggu dan kadang-kadang tergantung kepada keadaan setempat.



Dilihat dari proses kelengkapan dan pelayanannya pasar tersebut dapat dikelompokkan kepada: pasar Tradisional dan pasar Swalayan. Pasar tradisional, selain bangunannya yang sangat sederhana, pada umumnya yang banyak dijual di sana adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari, walaupun ada barang-barang lain, tetapi relatif sedikit. Selain itu penetapan harga masih menggunakan cara tawar menawar dengan pembeli

Adapun pasar swalayan, di samping koleksi barang yang dijual relatif lengkap, sistem harga tidak ada tawar menawar, tetapi sudah ditetapkan oleh pemilik barang tersebut, dan pelayanannya self-service ( Firman, 2000: 24).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Kualitatif**. Alasan digunakan penelitian kualitatif ini adalah karena diasumsikan kerja keras perempuan "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang berlangsung dalam peristiwa sosial budaya yang bersifat holistik. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan subjek akan dapat ditelusuri dan dipahami kerja keras yang mereka lakukan serta mengapa mereka melakukan kerja keras tersebut. Penelitian ini tergolong kepada jenis studi etnografi, karena kajian penelitian ini memfokuskan perhatian pada pencacatan secara rinci peristiwa budaya dan perilaku interaksi dalam konteks perdagangan yang terjadi pada sekelompok etnis yakni Minangkabau, khususnya ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang.

#### **3.2 Kehadiran Peneliti di Lapangan**

##### **3.2.1 Peneliti sebagai Instrumen Penelitian**

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, hal tersebut dikarenakan peneliti mempunyai fungsi ganda, yakni merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis dan penafsir data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan proses kegiatan penelitian, sehingga tepatlah

dikatakan jika peneliti disebut sebagai instrumen penelitian (Moleong 1991:121)

Berkenaan dengan peranan peneliti sebagai pengumpul data, diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif data utamanya berfokus pada perilaku manusia, sehingga sumber data utamanya adalah manusia, khususnya perilaku yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, pengumpulan data tidak dapat diselesaikan dalam sesaat, penelitian ini memakan waktu yang relatif lama. Hal tersebut dikarenakan peneliti perlu mengadakan adaptasi dengan masyarakat objek penelitian dalam rangka menciptakan suasana hubungan yang kondusif (Spradley, 1980).

Untuk menciptakan suasana hubungan yang kondusif tersebut, guna memperoleh data yang lebih akurat sesuai dengan saran Soegiyanto (1990:21) serta pendapat dari Moleong (1991:175) dilakukan "*prolonged enggement*" yaitu melakukan perpanjangan dalam pengumpulan data "*persisten observation*" (observasi yang berkesinambungan) Dengan demikian, diharapkan secara lambat laun kepercayaan subjek penelitian dapat ditumbuhkan, kompleksitas situasi yang ada di lapangan dapat diatasi sendiri, dan distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan dapat dikurangi. Proses penciptaan suasana hubungan yang kondusif tersebut dilukiskan secara terpisah pada bagian berikut.

### **3.2.2 Proses Penciptaan Suasana Hubungan yang Kondusif**

Untuk menciptakan hubungan yang akrab dengan subjek penelitian atau informan, digunakan empat langkah sebagaimana yang diuraikan

Spradley (1980). Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut. **Pertama**, mengupayakan terciptanya hubungan yang saling memahami antara peneliti - subjek. Upaya tersebut dimulai dengan memperkenalkan diri baik secara langsung atau dengan membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-hari di tempat subjek. Kelihatannya upaya awal memperkenalkan diri kepada subjek penelitian ini, relatif lebih mudah. Pada umumnya subjek langsung respek terhadap peneliti setelah mengetahui bahwa peneliti berasal dari Bukittinggi. Perkenalan tersebut dilanjutkan dengan mengajukan permohonan izin kepada mereka untuk dapat mengamati berbagai aktivitas yang terjadi di tempat dia berjualan. Akan tetapi begitu melakukan kegiatan pengamatan permulaan, muncul perasaan bimbang, bingung, ragu-ragu, dan kurang percaya diri pada diri peneliti. Meskipun demikian, masalah tersebut dapat diatasi dengan berupaya memahami latar kehidupan mereka .

**Kedua**, mengupayakan berkenalan lebih intim. Setelah sekali dua kali mengadakan kunjungan, hubungan yang lebih akrab mulai terbangun. Pada saat yang demikian, misalnya waktu pembeli sedang sepi, dimulailah melakukan percakapan-percakapan untuk mengenal informan secara lebih mendalam, misalnya bagaimana pengalamannya selama berjualan di Pasar Pagi, bagaimana keadaan dan pendidikan anak-anak mereka, pekerjaan suami dan sebagainya. Peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek dan berusaha semaksimal mungkin seakan-akan mendukung pandangan-pandangannya mereka. Sementara itu, subjek juga melakukan hal yang

sama terhadap peneliti. Akhirnya subjek dapat memandang peneliti sebagai orang yang setara dengannya.

Ketiga, melacak informan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah berkenalan secara lebih intim, terasa bahwa subjek telah mempercayai peneliti, hal ini terlihat dari sikap informan yang bergairah dalam berbagai percakapan, dan kelihatannya Informan sudah tidak lagi merasa ragu-ragu mengemukakan informasi yang dibutuhkan. Begitu juga dengan peneliti, tidak lagi merasa canggung untuk bertindak dalam hubungannya dengan peran serta yang sedang dimainkan pada site penelitian. Peneliti tidak lagi merasa ragu-ragu untuk membicarakan sesuatu dengan informan. Pada saat yang demikian, pembicaraan mulai diarahkan ke tujuan penelitian.

Keempat, menjadikan informan seolah-olah sebagai guru. Setelah dilakukan proses ketiga, akhirnya sampailah peneliti pada tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, yakni saat peneliti masuk ke dalam dunia subjek. Peneliti berguru kepada subjek, tapi berupaya tidak jadi sama dengan subjek, misalnya ikut melayani pembeli, tapi terbatas bagi kepentingan menciptakan suasana hubungan yang kondusif sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990:58).

Pada saat yang demikian, informan merasakan bahwa dirinya seolah-olah menjadi guru. Hal itu terbukti ketika, misalnya, informan menunjukkan bagaimana caranya membagi waktu antara berdagang dan rumah tangga dan bahkan tidak jarang informan memberikan informasi yang diperlukan tanpa terlebih dahulu diajukan pertanyaan.

Perlu juga dikemukakan bahwa kadangkala tidak semua langkah perlu ditempuh untuk menciptakan suasana hubungan yang kondusif. Jika hubungan yang akrab dapat tercipta tanpa harus menempuh semua langkah tersebut, peneliti langsung pada tujuan utama penelitian.

### **3.3 Jenis , Sumber Data Serta Teknik Penjaringan Informan**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Sebagaimana halnya sifat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan suatu deskripsi, maka Jenis data dalam penelitian ini lebih banyak berbentuk kata-kata subjek termasuk juga tingkahlaku subjek yang dapat diamati, Kecuali untuk mendeskripsikan konteks penelitian secara menyeluruh, juga digunakan angka-angka.

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, jenis data yang dikumpulkan selalu diupayakan berhubungan dengan gambaran tentang kerja keras ibu-ibu “Manggaleh Mudo”, yang akan dilihat melalui aktivitas yang mereka lakukan setiap hari, baik sebelum mereka ke Pasar, selama mereka berada di Pasar, maupun setelah kembali dari Pasar. Selain itu juga data yang berkaitan dengan hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa penelitian ini terfokus pada data tentang perilaku manusia yang tergambar dalam kata-kata dan tingkahlakunya, khususnya yang relevan dengan

tujuan penelitian, maka sumber datanya adalah manusia. Berkenaan dengan manusia sebagai sumber data maka sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah para ibu-ibu “Manggaleh Mudo” di pasar Pagi Padang, dari subjek jenis data yang akan diperoleh berkaitan dengan gambaran kerja keras yang mereka lakukan setiap hari baik sebelum pergi ke pasar, setelah berada di pasar, maupun sekembali dari pasar. Selain itu juga berkaitan dengan motivasi mereka melakukan kerja keras tersebut. Data yang berkenaan dengan informasi tentang pasar Pagi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di Pasar Pagi, serta kegiatan subjek di rumah diperoleh dari informan lain yaitu: ketua Pasar Pagi, Tokoh masyarakat, Suami dan anak-anak dari ibu-ibu tersebut.

### 3.3.3 Teknik Penjaringan Informan

Oleh karena instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, maka teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaksi dengan informan. Melalui interaksi dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang se luas mungkin sehingga terungkap semua ragam yang terdapat di lapangan.

Untuk perluasan atau pemilihan sampel berikutnya, digunakan bola salju (*snow ball sampling*) yakni setelah pengenalan dan interaksi dengan informan pertama berhasil, ditanyakan kepada siapa lagi yang dikenalnya yang kemungkinan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dari informan kedua, ketiga dan seterusnya juga digunakan teknik yang sama sehingga diperoleh ragam

maksimal, sebagai mana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1985), diperoleh ragam maksimal maksudnya tidak dapat lagi informasi baru. Dengan demikian berarti bahwa peneliti telah sampai pada pemahaman maksimal terhadap situasi sosial yang unik, rumit dan majemuk yang terjadi pada setting penelitian.

### 3.4 Penentuan Subjek dan lokasi penelitian

Seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, diantara hal-hal yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian adalah fenomena yang teramati menunjukkan bahwa para ibu-ibu pedagang kaki lima di pasar Pagi Kota Madya Padang adalah para pejuang yang cukup ulet untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup keluarganya di samping tidak meninggalkan perannya sebagai pendidik utama dan peranan dalam keluarga. Bahkan terdapat di antara para pedagang tersebut yang anak-anaknya berhasil menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Kelihatannya, tidak begitu banyak pakar pendidikan yang mempunyai keprihatinan terhadap masalah ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba memperoleh gambaran rinci tentang gambaran kerja keras perempuan "*Manggaleh Mudo*" di pasar Pagi Padang serta hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Untuk memperoleh gambaran yang demikian, peneliti tidak hanya sekedar mempelajari para ibu pedagang kaki lima di pasar Pagi Kota Madya Padang, akan tetapi juga belajar dari latar



kehidupannya. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah para ibu-ibu itu sendiri.

Meskipun demikian, tidak semua ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Kota Madya Padang dijadikan subjek penelitian. Mereka yang dijadikan subjek penelitian, adalah mereka yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menjual *barang-barang mudo* yang ditandai dengan jenis barang-barang yang dijual seperti: bermacam-macam jenis sayuran, berbagai bumbu-bumbu masak seperti laos, jahe, kunyit beserta daun-daunannya, asam kandis, saladri dan bawang prai dan lain-lain, lombok, bawang putih dan bawang merah, kentang, dan kadangkala juga ada alpokat dan ubi jalar. Barang dagangan tersebut ditata dalam sebuah tikar plastik atau meja.
2. Berdagang setiap hari, artinya mereka yang berdagang sambilan (*part time*) tidak dijadikan sebagai subjek penelitian.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, peneliti mempunyai keprihatinan terhadap kehidupan ibu-ibu pedagang kecil, khusus pedagang kaki lima Pasar Pagi Kotamadya Padang. Peristiwa kehidupan adalah peristiwa sosial budaya yang holistik, hanya dapat dipahami melalui interaksi yang intens dengan subjek. Oleh karena itu peristiwa sosial budaya tersebut holistik, maka dia mempunyai keterkaitan yang erat dengan berbagai aspek kehidupan, baik dengan sistem kehidupan dalam setting penelitian itu sendiri maupun di luarnya, baik masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang. Adalah menarik untuk mengkaji semua aspek tersebut secara mendalam.

Meskipun demikian, oleh karena berbagai keterbatasan, maka penelitian ini difokuskan kepada berbagai aspek sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan penelitian serta menetapkan lokasi penelitiannya pada pasar tradisional Pasar Pagi Padang.

Berkenaan dengan pemilihan setting, pada dasarnya peneliti tertarik untuk mempelajari kerja keras pedagang wanita khususnya ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di pasar Pagi Padang. Adapun dasar pertimbangan peneliti menetapkan Pasar Pagi sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

**Pertama**, karena pasar Pagi tersebut merupakan salah satu pasar Tradisional yang ada di kota Madya Padang. Hal ini dicirikan oleh jenis barang yang diperjual-belikan di Pasar tersebut adalah sebagian besar barang-barang kebutuhan sehari-hari, selain itu mekanisme pengaturan barang masih menggunakan sistem harga luncur ( tawar menawar ).

**Kedua**, dibanding dengan pasar tradisional yang lain, pada pasar Pagi Padang tersebut banyak dijumpai para Ibu-ibu yang menjual "*barang-barang mudo*".

Pertimbangan yang lain dan lebih teknis adalah dengan memperhatikan letak dan ketersediaan sarana transportasi yang relatif mudah dicapai dan juga peneliti sudah cukup akrab dengan kegiatan sehari-hari di lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Spradly (1980) perihal dalam penetapan setting penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Peristiwa sosial budaya yang berlangsung dalam latar perdagangan tersebut menyajikan banyak ranah (domain).
2. Peristiwa sosial budaya yang berlangsung dalam latar perdagangan tersebut cukup sederhana untuk diamati (simplicity).
3. Peristiwa sosial budaya yang berlangsung dalam latar perdagangan tersebut cukup mudah untuk dimasuki (accessibility).
4. Tidak begitu sulit untuk memperoleh izin dari Lurah setempat guna melakukan observasi partisipasi (permissiveness).
5. Tidak akan mendatangkan instabilitas jika diadakan observasi partisipasi selama kegiatan berlangsung (unobtrusiveness).
6. Peristiwa sosial budaya yang akan diteliti berlangsung secara berulang kali
7. Peristiwa sosial budaya yang diteliti mudah untuk diperan sertai, misalnya peneliti dapat berperan sebagai pembeli untuk tahap-tahap awal (ease participation).

### **3.5 Teknik Pengumpulan, Perekaman serta Prosedur Pengumpulan data.**

#### **3.5.1 Teknik pengumpulan data**

Dalam rangka pengumpulan data digunakan dua teknik, yakni wawancara dan observasi partisipasi. Wawancara dapat dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi dan dapat pula secara tersendiri. Wawancara yang dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi adalah wawancara spontan dan sangat tidak terstruktur, wawancara yang demikian terutama dilakukan pada saat-saat permulaan pengumpulan data,

dengan pertimbangan untuk menjaga suasana alami pada site. Selanjutnya, setelah dilakukan pengkajian terhadap catatan lapangan, baik berdasarkan observasi maupun wawancara spontan, jika belum diperoleh pemahaman yang maksimal, dilakukan kembali wawancara yang lebih terstruktur dengan tetap memberikan kebebasan yang lebih besar kepada subjek untuk mengemukakan pandangan-pandangannya.

Oleh karena data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan perbuatan subjek, maka pengumpulan data melalui observasi haruslah menggunakan teknik observasi partisipasi. Pada tahap awal observasi partisipasi dilakukan melalui penyamaran, sehingga suasana alami tetap terpelihara. Untuk hal itu peneliti harus memilih peran yang dapat dimainkan, diduga peran yang paling tepat untuk dimainkan pada tahap awal adalah sebagai pembeli. Setelah hubungan yang kondusif bagi pengumpulan (akrab dengan subjek) tercipta, secara bertahap penyamaran dapat ditinggalkan.

### 3.5.2 Teknik Perekaman Data

Sebagaimana diketahui, instrumen utama dalam penelitian (kuantitatif) ini adalah peneliti sendiri, meskipun demikian peneliti memerlukan alat bantu guna merekam data. Alat bantu utama dalam perekaman data adalah alat pencatat (kertas dan pulpen), meskipun tidak tertutup kemungkinan menggunakan tustel dan tape recorder, asal tidak mengganggu suasana alami pada site.

Perekaman data melalui pencatatan dilakukan dua kali. Pertama, pencatatan sewaktu dilapangan. Catatan ini dibuat seringkis mungkin. Hal tersebut dilakukan di samping karena banyaknya peristiwa yang harus dicatat, sedangkan kemampuan peneliti untuk mencatat terbatas, juga didasarkan pertimbangan untuk menjaga suasana alami pada site.

Kedua, pencatatan sekembali dari lapangan untuk memperoleh catatan lapangan yang memadai. Catatan dari lapangan tersebut dibuat dengan mengembangkan catatan singkat yang dibuat di lapangan. Oleh karena catatan tersebut memerlukan pengerahan daya ingat terhadap semua peristiwa yang berlangsung di lapangan, maka pengembangan catatan singkat sekembali dari lapangan tersebut harus segera dilakukan.

Kedua catatan tersebut yaitu, catatan singkat di lapangan dan juga pengembangannya sekembali dari lapangan, sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990), memuat gambaran subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan kejadian khusus, lukisan kegiatan, dan tingkah laku peneliti sendiri.

### **3.5.3 Prosedur pengumpulan data**

Yang dimaksud prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penggunaan berbagai teknik dan alat dalam pengumpulan data. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara, diikuti dengan observasi partisipasi dan kemudian kembali dengan wawancara mendalam.

Meskipun demikian, tidak jarang beberapa teknik digunakan secara simultan.

Berkenaan dengan alat yang digunakan, sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, penelitian ini lebih mengandalkan manusia sebagai alat penyusunan data yakni peneliti sendiri. Selain instrumen manusia, untuk memudahkan peneliti beberapa alat bantu juga digunakan untuk pengukuran data. Alat bantu tersebut antara lain tape recorder, dan alat-alat tulis. Penggunaan alat bantu tersebut boleh dikatakan sangat terbatas, karena penggunaannya selalu didasarkan atas pertimbangan tidak mengganggu kewajaran interaksi antara pengumpul data dengan subjek.

Untuk lebih jelasnya penggunaan teknik tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

#### 1) Proses pengamatan berpartisipasi

Sebelum melukiskan lebih rinci proses pengamatan berpartisipasi ini, perlu dikemukakan bahwa peneliti tidak melakukan pengamatan berpartisipasi penuh, hal tersebut berhubungan dengan keterbatasan waktu dan banyaknya sub setting (site) yang harus diamati. Oleh karena itu setelah dapat dijalin hubungan yang akrab dengan subjek atau informan sebagaimana yang dikemukakan terdahulu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam juga dimanfaatkan subjek sebagai informan melalui wawancara untuk

menggali informasi berdasarkan hasil pengamatannya, untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan pengamatan berpartisipasi sebagai berikut:

Pada tahap awal, dilakukan penyamaran agar tidak diketahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar suasana alamiah tetap terjaga. Cara yang ditempuh untuk itu dengan membeli barang-barang dagangannya.

Kalau pada tahap awal penelitian melakukan pengamatan relatif secara tertutup, sehingga belum diketahui oleh para ibu-ibu tersebut apa tujuan peneliti sebenarnya, maka setelah merasa akrab dengan para ibu-ibu itu barulah secara bertahap dikemukakan maksud peneliti yang sesungguhnya. Bila peneliti telah mendapatkan lampu hijau dari para ibu-ibu tersebut maka peneliti mulai melakukan pengamatan secara terbuka. Pengamatan secara terbuka dilakukan setelah terjadi hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan, ternyata sangat membantu dalam proses pengumpulan data, hal ini terbukti dengan banyaknya informasi yang keluar.

## 2) Proses wawancara

Pada dasarnya teknik wawancara digunakan secara simultan dengan pengamatan berperan serta. Cara yang demikian digunakan karena kenyataan di lapangan, bahwa adakalanya tidak diperoleh pemahaman apa-apa tentang subjek melalui pengamatan. Pada saat-saat yang demikian secara sambil lalu dilaksanakan wawancara dengan pertimbangan bahwa wawancara tersebut tidak merusak suasana

alamiah pada site yang sedang diamati, serta tidak pula sedang berlangsungnya aktivitas jual beli.

Meskipun demikian, sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990), dalam wawancara ini diupayakan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada subjek untuk dapat mengemukakan pandangan-pandangannya. Sehingga wawancara menghasilkan data yang penuh dengan informasi verbal, ekspresi wajah, suara-suara non verbal dan isyarat-isyarat lainnya yang mempunyai makna sesuai dengan sudut pandang subjek. Peneliti hanya mengupayakan agar pembicaraan tidak terlalu jauh menyimpang.

Memang banyak kemudahan-kemudahan yang diperoleh dalam pelaksanaan wawancara, tapi bukan berarti tanpa kendala sama sekali. Frustrasi dan kejenuhan tidak jarang melanda peneliti, frustrasi terutama dialami pada saat-saat pertama dan awal-awal melaksanakan wawancara, peneliti merasa kikuk dan takut membuat salah. Kikuk karena peneliti merasa sedang melakukan penelitian, yang merupakan suatu pekerjaan yang sangat serius dan belum tentu ditanggapi oleh responden secara positif. Takut berbuat salah terutama jika wawancara dilakukan ditempat mereka berjualan, boleh jadi kegiatan tersebut akan mengganggu aktivitas mereka. Kejenuhan muncul ketika harus menunggu saat yang tepat untuk wawancara, karena saat itu sedang berlangsung proses jual beli.



### 3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian kualitatif dan lapprannya menurut Goba (1991) dan Soegiyanto (1990) dapat dilihat dari (1) tingkat kepercayaan terhadap data, (2) keteralihan laporan penelitian, (3) ketergantungan laporan terhadap data, dan (4) adanya kepastian terhadap data. Untuk memperoleh keempat kriteria tersebut, ditempuh beberapa teknik, masing-masing sebagai berikut.

Pertama, untuk mempertinggi derajat kepercayaan terhadap data, ditempuh beberapa teknik sebagaimana yang dianjurkan oleh Moleong (1991), yakni (a) melakukan perpanjangan keterlibatan jika dikuatirkan terdapat distorsi dari pihak informan, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh ciri-ciri dan unsur-unsur yang berhubungan dengan variabel penelitian, (c) triangulasi untuk memperoleh keabsahan data melalui sesuatu yang lain dari data itu sendiri, triangulasi tersebut dapat berupa triangulasi sumber, metode, penyidik atau teori, (d) pemeriksaan sejawat untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan akal sehat, (e) analisis kasus negatif, untuk memperoleh kecenderungan umum dari perolehan data yang bertentangan.

Kedua, untuk membangun keteralihan hasil penelitian ke dalam konteks lain, disajikan uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin. Untuk itu, laporan penelitian tidak hanya mengandalkan perolehan data dari lapangan saja, tapi juga menggunakan

berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan konteks dengan rinci dan jelas (Moleong, 1991).

Ketiga, untuk membangun ketergantungan laporan terhadap data yang diperoleh, dilakukan penelusuran melalui *auditing*. Untuk itu, akan dimintakan jasa *auditor dalam hal ini subjek*, guna menelusuri apakah temuan-temuan penelitian berhubungan dengan jejak kegiatan lapangan sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan dan laporan penelitian itu sendiri.

Keempat, untuk memberikan gambaran tentang kepastian data, diupayakan dengan tolong catatan lapangan berdasarkan audit ketergantungan, serta koherensi internal dalam penyajian, penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Hal tersebut diupayakan dengan dua cara: (1) meminta subjek untuk melakukan auditing tentang kesesuaian temuan penelitian dengan data dan metode yang digunakan, (2) membahas bersama sejawat segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini, terutama masalah pelaporannya.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Sebelum mengemukakan teknik analisis data terlebih dahulu perlu dikemukakan bahwa proses analisis data berlangsung selama dan sesudah pengumpulan data. Hal ini perlu dilakukan karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berdaur ulang (*cyclical*) (Soegiyanto, 1990:35). Selanjutnya perlu pula dikemukakan bahwa data utama dari

penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang bisa berupa kata-kata atau tingkah-laku yang teramati dan gambar. Kata-kata dapat berupa lisan atau tulisan (Bogdan dan Taylor, 1975), yang dalam penelitian ini lebih banyak merupakan data lisan atau perbuatan yang direkam. Bahkan Miles dan Huberman (1992:15-16), menegaskan bahwa data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan bukan rangkaian angka, sehingga analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Meskipun demikian, tidak tertutup sama sekali kemungkinan diperolehnya data yang berupa angka-angka, terutama sekali untuk mendeskripsikan konteks penelitian.

Selanjutnya, data yang telah disederhanakan dianalisis dengan empat teknik yang dianjurkan Spradley (1979), yakni analisis ranah, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

Analisis ranah bertujuan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh tentang pokok permasalahan yang diteliti. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka analisis ini menghasilkan pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual berkenaan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Ranah-ranah konseptual tersebut mencakup sejumlah kategori lain yang diketahui setelah melakukan analisis taksonomi Spradley (1979).

Untuk mengetahui berbagai ranah konseptual tersebut pada tahap awal, peneliti diarahkan oleh kajian-kajian kepustakaan, terutama yang

berhubungan dengan kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu. Selanjutnya, sebelum sampai pada ranah konseptual yang dilaporkan dalam penelitian ini, sekaligus dalam rangka mempertajam fokus penelitian; dilakukan analisis semantik dalam bentuk masukan ketat (*strict inclusion*), keruangan (*spacial*), dan alat tujuan (*means-end*). Setelah ketajaman fokus diperoleh berdasarkan pertimbangan kelayakan sampel situasi sosial, dilakukan lagi analisis semantik *means-end* untuk menemukan ranah-ranah yang sesuai dengan batasan yang digunakan oleh subjek (*folk domains*). Hasilnya ditemukan adalah aktivitas yang dilakukan oleh para ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” mulai dari sebelum mereka ke pasar, se waktu berada di Pasar dan setelah kembali dari Pasar. Kemudian hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pula. Hal ini sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Spradley, (1979:111) serta Arbi dan Abizar, (1989:13-16).

Analisis taksonomis, yang dilakukan merupakan kelanjutan dari analisis ranah. Dalam tahap ini, pusat perhatian mulai dibatasi pada ranah-ranah yang berdasarkan pertimbangan mempunyai kesesuaian dengan topik penelitian, yakni kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” serta hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Di samping itu juga berdasarkan pertimbangan kebermaknaan temuan-temuan bagi peningkatan kualitas dan pengembangan dari aktivitas yang dilakukan oleh para ibu-ibu tersebut dalam kaitannya dengan tugas sebagai ibu rumah tangga, sebagai pedagang, sebagai anggota masyarakat, baik

dilaksanakan sebelum pergi ke pasar, setelah berada di pasar maupun setelah kembali dari Pasar. Sehubungan dengan itu, maka analisis taksonomis dibatasi pada tiga ranah, yakni aktivitas yang dilakukan sebelum mereka ke pasar, setelah berada di Pasar dan setelah kembali dari pasar. Aktivitas dimaksud juga dikelompokkan ke dalam tiga aspek pula yakni menangani hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, yang berkaitan dengan masalah dagang serta yang berkaitan dengan masalah sosial dan keagamaan, serta faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Komponen yang merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari kerja keras yang dilakukan oleh para ibu-ibu tersebut, serta faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut ( *ingcluded term* ) yang akan dipaparkan dalam laporan penelitian. Untuk menemukan komponen dan sub-sub komponen masing-masing ranah tersebut digunakan lembaran kerja seperti disarankan Spradley.

.Analisis komponensial, dimaksudkan untuk mengorganisasikan kontras antar unsur (komponen dan sub komponen) dalam ranah, diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi. Berdasarkan saran Spradley (1980), analisis tersebut dilakukan setelah mengetahui komponen dan sub-sub komponen (warga/unsur) suatu ranah. Setelah diketahui komponen dan sub komponen antar ranah yang menjadi pusat perhatian, selanjutnya dilihat kontras antara masing-masingnya. Kontras tersebut akan terlihat melalui perbandingan antara komponen dan subkomponen masing ranah dalam suatu lembaran kerja.

Menurut Spradley (1980) dengan mengetahui ranah melalui analisis ranah, mengetahui komponen dan sub-sub komponen (warga) dalam suatu ranah melalui analisis taksonomis dan mengetahui pula kontras masing-masing komponen dan sub komponen (warga) antar ranah melalui analisis komponensial dapat dikatakan bahwa pengertian secara komprehensif, menyeluruh, rinci dan mendalam tentang topik penelitian telah diperoleh. Meskipun demikian, penelitian masih melakukan analisis tema budaya.

Analisis tema budaya, dilakukan untuk menemukan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam aspek yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini, penemuan nilai-nilai tersebut di samping dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai bahan diskusi akan temuan penelitian, juga dimaksudkan untuk menunjukkan ciri-ciri budaya yang melekat dalam hal kerja keras perempuan Minangkabau serta mengapa mereka melakukan kerja keras tersebut. Dalam melakukan analisis tema budaya tersebut digunakan salah satu teknik yang dianjurkan oleh Spradley, yakni dengan mencari sejumlah tema budaya yang dimuat dalam berbagai literatur yang berhubungan dengan budaya subjek, dalam hal ini adat dan budaya Minangkabau, kemudian dilacak kesesuaiannya dengan fenomena yang tercermati pada setting penelitian.

Alisis data menggunakan pendekatan cyclical, artinya, analisis data dilakukan semenjak dimulainya proses pengumpulan data awal (grand tour observation) sampai dengan tahapan penulisan laporan dan penarikan kesimpulan. Meskipun laporan telah ditulis, kesimpulan telah akan ditarik,

jika terdapat kekurangan data atau terdapat keraguan terhadap data yang diperoleh, tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengumpulan data ulang. Untuk analisis yang demikian, ditempuh dua langkah, masing-masing dengan dua langkah pula. Pertama (1) pengumpulan data dan (2) analisisnya. Kedua, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Khusus untuk langkah pertama pada bagian kedua (analisis data yang sudah terkumpul), ditempuh pula tiga langkah sebagaimana yang dianjurkan oleh Fatton (1980). Pertama, memilah-milah data mentah yang berhubungan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Kedua mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mengedit data mentah sehingga bila dia dimuat ke dalam masing-masing variabel yang menjadi fokus penelitian, maka dia menjadi suatu yang utuh dan koheren. Ketiga, menulis narasi secara kronologis atau tematis, atau merupakan gabungan dari keduanya (interpretatif understanding).

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab IV ini, akan disajikan uraian yang berkaitan dengan latar setting penelitian. Hal ini penting digambarkan, di samping untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian, juga dimaksudkan untuk membantu dalam mengalihkan temuan penelitian ini ke dalam konteks lain. Untuk kebutuhan yang demikian, maka hal-hal yang akan digambarkan dalam pembahasan ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Gambaran umum tentang Pasar Pagi
2. Kegiatan perdagangan di Pasar Pagi
3. Sekilas gambaran tentang ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi Padang
4. Sekilas tentang ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang.

#### 4.1 Gambaran Umum tentang Pasar Pagi

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, Pasar Pagi adalah tergolong kedalam pasar tradisional. Paling tidak terdapat dua alasan yang dapat dikemukakan mengapa pasar tersebut tergolong pasar tradisional. Pertama, karena sebagian besar barang dagangan yang dijual di pasar tersebut adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari. Kedua, berkenaan dengan mekanisme pengaturan barang masih menggunakan harga luncur atau tawar menawar antara pembeli dengan penjual (Soetandyo dkk, 1992:12 ). Untuk lebih jelasnya gambaran umum tentang Pasar Pagi, berikut ini



dikemukakan sejarah keberadaan Pasar Pagi, pengelolaan, lokasi dan kondisi fisiknya.

#### 4.1.1 Sejarah keberadaan Pasar Pagi

Pada awal tahun 1980-an, banyak terdapat pedagang kecil hasil pertanian, seperti kelapa, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang tidak meneruskan membawa barang dagangannya langsung ke pasar Raya Padang yang jaraknya tinggal sekitar 3 km lagi dari lokasi yang disebut Pasar Pagi sekarang. Mereka menggelar barang dagangannya di atas trotoar di jalan Ir. Juanda Purus Atas, mulai dari persimpangan jalan Raden Saleh sampai mendekati SMU 2 Padang.

Menurut beberapa orang informan, pada mulanya para pedagang kecil dari berbagai daerah, baik yang berasal dari kota Padang dan bahkan ada yang berasal dari luar Kota Padang menurunkan barang dagangannya di Jalan Ir Juanda tersebut hanya sekedar coba-coba . Kegiatan coba-coba tersebut dilakukan karena kendaraan yang mereka tempangi terlalu pagi masuk dalam kota, yaitu antara pukul 4.00 WIB atau 5.00 pagi. Sementara itu, di samping Pasar Raya belum terdapat calon pembeli sebelum pukul 7.00 pagi, ditambah lagi bahwa semenjak pertengahan tahun 1970-an, pedagang tidak dibolehkan masuk pasar sebelum pukul 6.00 pagi. Kondisi yang demikianlah yang mendorong mereka untuk mencoba-coba berdagang di jalan Juanda Purus Atas tersebut, karena apabila dilihat geografisnya tempat itu cukup strategis sebab dia terletak di persimpangan dan di pemukiman penduduk yang ramai.

Ternyata mereka mendapat pembeli yang pada mulanya adalah warga masyarakat yang tinggal di sekitar Purus Atas, Purus Utara, dan Jalan Raden Saleh dalam jumlah yang cukup memuaskan. Semakin lama, jumlah para pedagang kecil tersebut semakin bertambah, sejalan dengan bertambahnya jumlah pembeli. Lambat laun, sebagian dari Jalan Juanda berubah menjadi pasar Rakyat.

Oleh karena pertumbuhan pasar rakyat tersebut semakin pesat, keadaannya menjadi semrawut. Pembeli sudah tidak dapat lagi berdiri di atas trotoar sementara yang bersangkutan berbelanja, karena selain jumlah pembeli semakin bertambah, para pedagangpun setiap hari juga bertambah pula. Keadaan yang demikian, di samping mengganggu keindahan kota, jelas mengganggu kelancaran dan keamanan lalu lintas. Pemerintah kota mencoba menertibkan para pedagang tersebut dengan mengarahkan mereka untuk berdagang di pasar Alai atau pasar Ulak Karang yang tempatnya tidak begitu jauh dari Pasar Pagi sekarang, masing-masing sekitar 1 dan 1,5 km, karena kedua pasar tersebut sudah lama menjadi pasar satelit dan sudah dikelola oleh Dinas Pasar Kotamadya Padang.

Kelihatannya, upaya penertiban yang dilakukan oleh pemerintah kota tersebut tidak pernah berhasil dengan baik, karena para pedagang berupaya untuk dapat bertahan berdagang di atas trotoar Jl. Juanda tersebut. Para pedagang selalu main kucing-kucingan dengan petugas, ketika petugas datang, mereka melarikan barang dagangannya ke dalam pekarangan rumah masyarakat atau ke jalan kecil yang menuju ke arah pinggir pantai. Jalan-

jalan kecil tersebutlah pada akhirnya yang menjadi cikal bakal Pasar Pagi Padang. Mungkin karena sudah capek main kucing-kucingan dengan petugas, akhirnya terdapat beberapa orang pedagang yang mengalah. Mereka mencoba berdagang pada dua jalan kecil yang biasanya dijadikan sebagai tempat pelarian, ternyata mereka tidak kekurangan pembeli. Melihat bahwa pedagang yang melarikan diri untuk berdagang di jalan kecil tersebut tidak kekurangan pembeli, banyak pedagang lain mengikutinya. Jumlah pedagang kelihatannya se makin hari se makin bertambah banyak, sejalan dengan bertambahnya jumlah pembeli. Akhirnya, jenis barang dagangan juga bertambah, tidak lagi terbatas pada hasil pertanian belaka, tetapi sudah mencakup hampir semua kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga jalan kecil yang becek yang sejajar dengan jalan Juanda, dijadikan sebagai tempat berjualan. Akhirnya, rumah-rumah tempat tinggal yang berdiri di sepanjang jalan kecil tersebut sebagian besar telah berubah menjadi kedai-kedai (warung-warung) yang pada umumnya disewakan kepada para pedagang.

#### **4.1.2 Pengelolaan Pasar Pagi**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pada dasarnya Pasar Pagi adalah daerah pemukiman penduduk. Oleh karena jalan-jalan di se kitar pemukiman tersebut dimanfaatkan para pedagang kecil sebagai tempat berdagang, lambat laun rumah-rumah yang menghadap kejalan tempat para pedagang menggelar barang dagangannya tersebut dimodifikasi oleh pemiliknya menjadi tempat berdagang, baik untuk disewakan maupun untuk

dimanfaatkan sendiri. Sehubungan dengan itu, seharusnya penanggung jawab pasar adalah ketua-ketua rukun warga atau Bapak RW yang kebetulan pasar tersebut termasuk dalam wilayahnya.

Walaupun seyogyanya ketua RW dapat bertindak sebagai kepala pasar, ternyata yang bersangkutan tidak melakukannya. Ketua RW lebih senang kegiatan perdagangan di Pasar Pagi berjalan secara alami. Dia membiarkan para aktor yang terlibat dalam berbagai kegiatan di Pasar Pagi tersebut untuk mengatur dirinya sendiri. Meskipun begitu, ternyata aktivitas yang dilakukan oleh berbagai aktor yang terlibat dalam pasar tersebut perlu juga diintervensi oleh pihak lain. Misalnya, dalam hal kebersihan dan keamanan, ternyata meskipun para pedagang sudah berupaya menjaga kebersihan dan keamanan pasar, tetap saja terdapat pedagang yang mengabaikan kebersihan dan keamanan pasar.

Sehubungan dengan masalah kebersihan pasar, maka ditunjukkan petugas pemungut retribusi. Hasil pungutan retribusi tersebut, di samping digunakan untuk pemeliharaan kebersihan pasar, juga digunakan untuk pemeliharaan pasar. Kelihatannya, dana yang diperoleh dari pungutan retribusi itu dapat dinikmati, baik oleh pedagang maupun oleh pembeli. Dikatakan demikian, karena pada mulanya keadaan pasar selalu becek meskipun di musim panas, sekarang sudah kering. Jika pada waktu pasar ini baru berdiri, cukup banyak sampah yang bertebaran lalu berubah menjadi lumpur, sekarang sudah tidak ditemui lagi sampah yang bertebaran dalam jumlah besar. Hal tersebut dikarenakan jalan yang digunakan untuk

berdagang sudah dikeraskan dengan semen. Sedangkan sampah tidak lagi menumpuk dalam jumlah besar, karena sudah ada yang mengurusnya untuk dibuang ke tempat pembuangan akhir, semuanya itu didanai dari dana retribusi tersebut.

Menurut salah seorang informan, meskipun dana retribusi telah digunakan untuk kebersihan dan pemeliharaan pasar, dana tersebut masih berlebih. Kelebihan dana tersebut sebagiannya digunakan untuk tambahan membangun mushalla yang didirikan tidak jauh dari lokasi pasar.

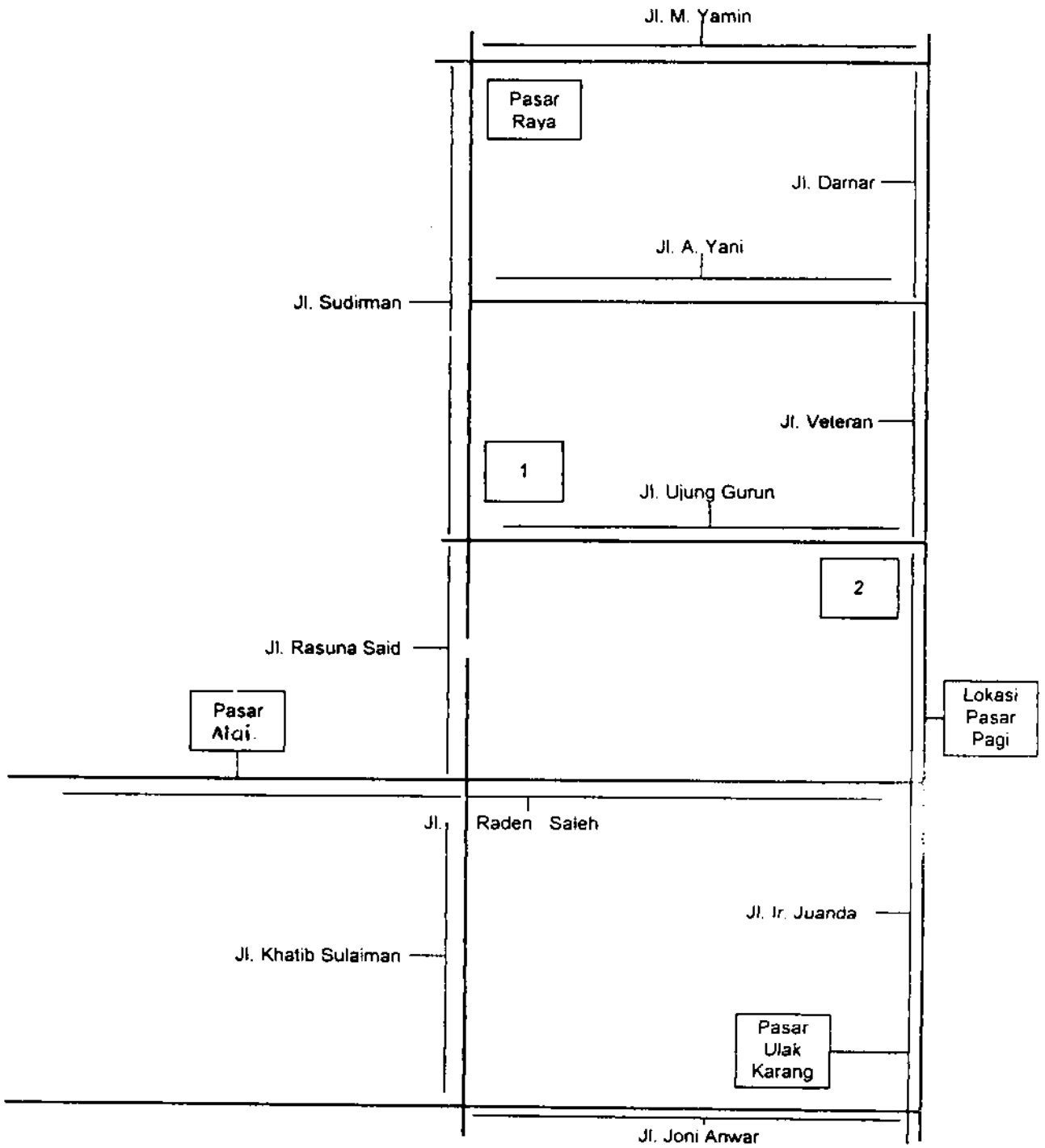
Selain dari pada dana retribusi, para pedagang Pasar Pagi sepakat untuk mengeluarkan dana masing-masing Rp 1.000,- (seribu rupiah) per bulan. Dana tersebut disebut sebagai uang keamanan yang dikelola oleh Ketua Pemuda Purus Atas, akan didistribusikan kepada pemuda-pemuda yang ditugaskan untuk menjaga keamanan baik siang maupun malam hari. Mereka digilirkan untuk melakukan penjagaan keamanan pasar tersebut. Meskipun pengelola uang keamanan adalah Ketua Pemuda Purus Atas, yang ditugaskan untuk menjaga keamanan bukan hanya pemuda yang berdomisilli di Kelurahan Purus Atas saja, akan tetapi juga pemuda-pemuda kelurahan di sekitar Pasar Pagi, misalnya pemuda Purus Utara dan Purus Kebun.

#### **4.1.3 Lokasi, Luas, dan Kondisi fisik Pasar Pagi**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, lokasi Pasar Pagi terletak di Kelurahan Purus Atas, yaitu di sebelah Barat jalan Ir. Juanda. Dewasa ini pasar tersebut telah “dibelakangi” oleh bangunan pertokoan dan

perumahan yang cukup megah di bandingkan dengan kondisi bangunan pada umumnya di Pasar Pagi. Yang menjadi arena pasar utama adalah jalan kecil yang merupakan sambungan dari persimpangan Jalan Raden Saleh dan jalan yang membujur sejajar dengan Jalan Juanda. Jalan yang membujur ke arah Selatan tersebut bertemu dengan jalan kecil lainnya yang merupakan persimpangan dari jalan Juanda ke arah Barat menuju pinggir pantai Padang. Ketiga jalan tersebut menjadi arena yang digunakan oleh pedagang kaki lima yang merupakan unsur utama dari Pasar Pagi. Dikatakan unsur utama dari Pasar Pagi, karena seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, bangunan kedai yang terdapat di sepanjang jalan Juanda tersebut pada dasarnya berkembang karena adanya pedagang kaki lima.

Untuk mengetahui letak Pasar Pagi dalam kotamadya Padang, dapat digambarkan bahwa Pasar Pagi terletak memanjang di bagian Barat Jalan Juanda, yaitu dari Utara ke Selatan, mulai dari sekitar persimpangan Jalan Raden Saleh ke arah selatan sampai mendekati SMU 2 Padang. Dari pasar Raya Padang, pasar tersebut terletak sekitar 3 km ke arah Utara pasar Raya Padang. Ke arah Timur Pasar Pagi, sekitar 1,5 km, terdapat Pasar Alai. Sedangkan ke arah Utaranya, sekitar 1 km, terdapat Pasar Ulak karang. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang lokasi Pasar pagi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1  
Denah Lokasi Pasar Pagi

Keterangan : 1 = Kantor Gubernur  
2 = SMU 2 Padang  
= Jembatan

Dalam hal keluasannya, Pasar Pagi sebetulnya termasuk sempit untuk ukuran sebuah pasar. Luas pasar tersebut sekitar 75 x 200 meter. Areal yang seluas itu, semuanya bukan merupakan pasar belaka. Di dalamnya terdapat rumah tempat tinggal, toko-toko yang tidak termasuk sebagai kategori Pasar Pagi, dan sebuah bangunan mesjid, yakni mesjid Bahrain.

Sedangkan kondisi fisik pasar tempat berlangsungnya kegiatan berdagang, sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat dikatakan sangat sederhana. Untuk menggambarkan kondisi fisik pasar tempat di mana tempat berlangsungnya kegiatan berdagang tersebut, perlu dikemukakan bahwa tempat berlangsungnya kegiatan perdagangan dapat dikategorikan kepada dua tempat, yakni kaki lima dan kedai. Kaki lima dapat pula dibedakan pada dua kategori yakni kaki lima "non permanen" dan "permanen", Kaki lima "Non pemanen", sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, adalah jalan kecil yang setengah melingkar semenjak dari persimpangan Jalan Raden Saleh hingga mendekati SMU 2 Padang. Jalan kecil tersebut dan emperan-emperan kedai di sepanjang pinggirannya dimanfaatkan untuk menggelar barang dagangan. Tempat yang demikian, dapat dimanfaatkan oleh setiap orang untuk menggelar barang dagangan, selagi tempat tersebut masih kosong dan tidak mengganggu lalu lintas pembeli. Pada ruas jalan dan pada emperan toko tersebut para pedagang menggelar barang dagangannya, baik di atas plastik yang dibentangkan maupun di atas sanggan. Sanggan adalah sebuah alat untuk membentangkan barang dagangan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk bulat.

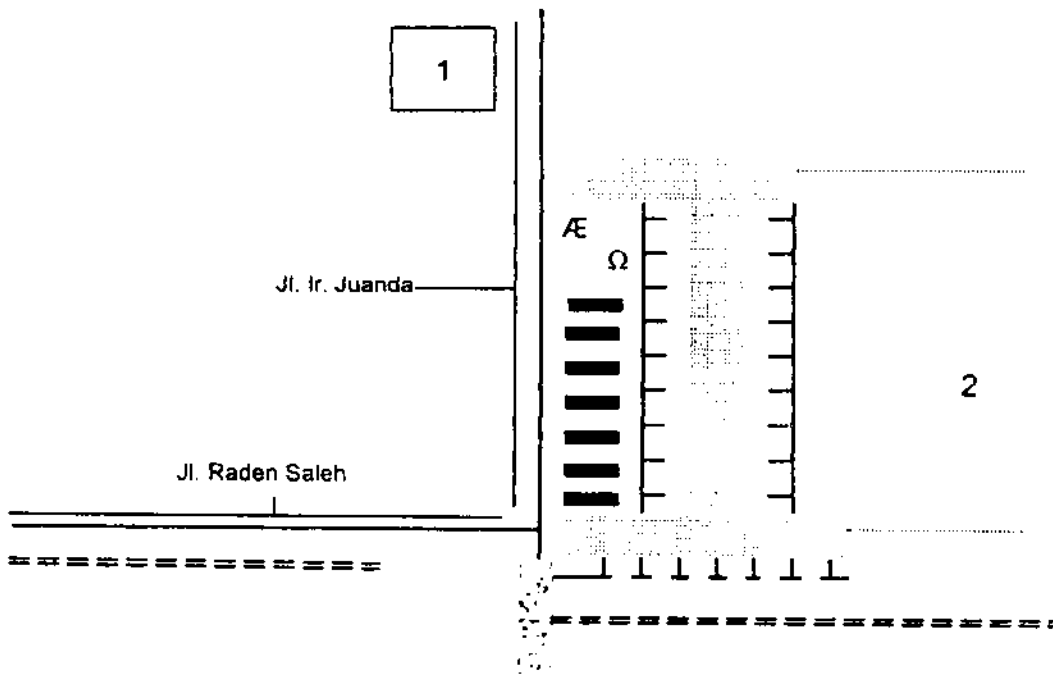


Pada dasarnya, para pedagang yang memanfaatkan tempat-tempat tersebutlah yang akhirnya mendorong tumbuhnya Pasar Pagi.

Kaki lima “permanen” adalah: tempat menggelar dagangan secara menetap, pada pinggiran jalan yang disebutkan terdahulu, dimana tempat tersebut biasanya dilengkapi dengan payung-payung besar, peti dan berlantai papan guna untuk menggelar barang dagangan. Payung besar bermanfaat untuk melindungi pedagang dan barang dagangannya dari kehujanan dan kepanasan. Pada waktu kegiatan perdagangan ditutup, payung besar tersebut disimpan pada tempat tertentu atau di bawa pulang oleh pedagang yang kebetulan rumahnya dekat dari lokasi pasar. Sedangkan peti yang ukurannya cukup besar, digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangan, jika kegiatan perdagangan telah ditutup. Kaki lima “permanen” pada umumnya ditempati oleh pedagang yang mulai berdagang belakangan dari pedagang kaki lima “non permanen” atau oleh pedagang kaki lima “non pemanen yang telah berkembang dan meningkat amset perdagangannya. Dapat pula dikatakan bahwa pedagang kaki lima “permanen” lebih mapan dari pedagang kaki lima “non permanen” dan biasanya mereka bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi pasar dan banyak pula yang berasal dari Luar kota Padang.

Kedai adalah tempat menggelar barang dagangan dalam suatu bangunan yang sederhana. Di antara bangunan tersebut terdapat bangunan yang dibangun khusus untuk kedai dan ada pula rumah yang dimodifikasi untuk jadi kedai. Pada umumnya bangunan kedai merupakan bangunan semi permanen, berlantai semen dan berdinding papan. Kebanyakan kedai tersebut

berloteng rendah. Perlu dikemukakan bahwa pedagang yang berdagang pada kedai-kedai tersebut mulai berdatangan paling akhir di bandingkan dengan pedagang non permanen dan permanen. Mereka jauh lebih mapan di bandingkan dengan pedagang kaki lima, baik yang "non permanen" maupun yang "permanen". Untuk lebih jelasnya akan disajikan denah Pasar Pagi seperti terdapat pada gambar 2.



**Gambar 2**  
**Denah Pasar Pagi**

**Keterangan :**

- 1 = SMU 2 Padang
- 2 = Perumahan Penduduk
- ┌ └ ┘ = Kedai
- ┌ └ ┘ = Kaki lima "permanen" dan "non permanen"
- = Jembatan
- = Pertokoan
- == = Bandar (selokan yang cukup besar)
- Æ = Rumah (cukup mewah)
- Ω = Masjid Bahren
- ..... = Jalan kecil

## 4.2 Kegiatan Perdagangan di Pasar Pagi

Kegiatan perdagangan di Pasar Pagi Padang telah dimulai semenjak pukul 4.30WIB, bahkan ada yang telah memulai kegiatannya sebelum itu. Meskipun pada saat tersebut belum terdapat calon pembeli, pada waktu itu, kebanyakan dari pedagang mulai mempersiapkan menggelar barang dagangannya untuk menyambut calon pembeli yang kebanyakan mulai berdatangan setelah shalat Subuh atau sekitar pukul 5.30 pagi. Mereka yang mulai menggelar barang dagangan sepagi itu, kebanyakan adalah pedagang hasil pertanian seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Pedagang hasil pertanian mulai berdatangan semenjak pukul 4.30 pagi, kebanyakan berasal dari luar kota, seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Pariaman, dan Lubuk Alung. Hampir sama dengan pedagang yang berasal dari luar kota, berdatangan pula pedagang yang berasal dari pinggiran kota Padang, seperti dari Kuranji dan Pauh.

Terdapat pedagang yang berasal dari luar kota yang datang lebih awal lagi, yakni sekitar pukul 21.00 WIB atau 22.00 WIB. Mereka yang datang lebih awal tersebut jika hari tidak hujan kebanyakan tidur dekat barang dagangannya di atas trotoar beratapkan langit, berlantaikan aspal, karena barang dagangan tersebut dibongkar oleh kernet mobil angkutan ke atas trotoar. Jika hari hujan, barang dagangan dipindahkan ke emperan rumah atau toko. Setelah pukul 4.00 WIB, ketika tukang becak mulai berdatangan, barulah mereka memindahkan barang dagangan ke dalam pasar untuk mulai

menggelarnya, ada pula yang mengangsur sedikit demi sedikit ke dalam pasar.

Setelah pukul 5.30 WIB, calon pembeli mulai berdatangan. Kebanyakan dari calon pembeli yang datang lebih awal untuk berbelanja adalah berbelanja sayur-sayuran atau buah-buahan. Terdapat dua alasan mengapa pada pagi tersebut lebih banyak pembeli berbelanja sayur-sayuran atau buah-buahan. Pertama, diantara pembeli tersebut terdapat pedagang sayur-sayuran atau buah-buahan untuk di jual lagi di warung-warung rumah mereka. Kedua, pengunjung sengaja membeli sayur-sayuran atau buah-buahan terlebih dahulu sementara menunggu pedagang ikan yang biasanya mulai berdatangan pada pukul 6.30 WIB.

Selain daripada itu, kebanyakan dari pedagang barang kebutuhan harian seperti gula, minyak goreng, dan beras mulai menggelar barang dagangannya semenjak pukul 6.00 WIB. Jadi, tidaklah mengherankan, puncak keramaian pasar dimulai semenjak pukul 6.30 WIB sampai dengan pukul 9.00 WIB . Semenjak pukul sembilan keatas, pasar mulai sepi, bahkan sekitar pukul 10.00 - 11.00 WIB, para pedagang mulai menyimpan barang dagangannya. Diantara mereka khususnya mereka yang berdagang sayur lengkap dengan bumbu masak ada yang membawa kelebihan barang dagangannya untuk dijual di pasar Raya, biasanya kegiatan Pasar Pagi tersebut dapat dikatakan berakhir pada pukul 11.00 WIB. Kalaupun terdapat pedagang yang berdagang setelah waktu itu, kebanyakan diantara mereka adalah pedagang bahan kebutuhan harian seperti gula, minyak goreng, dan beras.

### **4.3 Sekilas Gambaran tentang ibu-ibu Pedagang Kaki Lima di Pasar Pagi Padang**

Untuk memberikan gambaran sekilas tentang ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi ini, disajikan asal dan waktu kedatangan, jenis dagangan, tempat berdagang, kondisi permodalannya, latar belakang kehidupan serta aspek-aspek lain yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai berikut.

Secara garis besarnya, asal ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi dapat digolongkan pada dua kelompok, yang berasal dari dalam kota dan dari luar kota. Mereka yang berasal dari dalam kota dapat pula dipilah kepada dua golongan, yakni mereka yang tinggal di sekitar pasar dan dari pinggiran kota. Mereka yang berasal dari pinggiran kota, kebanyakan datang dari Kalumbuk dan Alai, Kuranji, dan Pauh. Sedangkan mereka yang berasal dari luar kota, kebanyakan berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang, Batusangkar, Pariaman, Lubuk Alung, dan dari pinggiran kota lainnya semenjak dari Lubuk Alung sampai ke Padang.

Berkenaan dengan waktu kedatangan ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut ke Pasar Pagi dapat digambarkan sebagai berikut. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar pasar, kebanyakan datangnya sekitar pukul 5.00 WIB. Kelihatannya mereka tidak buru-buru untuk datang ke pasar, hal ini dikarenakan mereka harus menunggu terlebih dahulu ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari luar kota menggelar barang dagangannya. Sebab

sebelum menggelar barang dagangan sendiri, mereka membeli terlebih dahulu barang hasil pertanian yang dibawa oleh ibu-ibu yang berasal dari luar kota. Setelah itu, barulah mereka menggelar barang dagangannya pada tempatnya masing-masing, untuk selanjutnya dijual.

Ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari pinggiran kota, khususnya dari arah Pauh dan Kuranji, memasuki pasar sekitar pukul 4.30 WIB dan langsung menggelar barang dagangannya. Mereka yang berasal dari Pauh dan Kuranji tersebut datang secara berombongan dengan angkutan kota yang sudah menjadi langganan mereka, Sebagian turun di Pasar Raya dan sebagian turun di Pasar Pagi. Sedangkan mereka yang berasal dari Kalumbuk dan Alai datang di belakang mereka yang berasal dari Pauh dan Kuranji. Ibu-ibu yang disebut belakangan, kebanyakan datang dengan menggunakan cigak baruak ( sejenis angkutan kota yang sudah tua tetapi masih bisa dipakai), bahkan ada yang menggunakan becak dan berjalan kaki.

Adapun ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari luar kota, kedatangan mereka ke Pasar Pagi adalah beragam. Mereka yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang ada yang datang malam hari dan ada yang pagi hari sekitar pukul 5.00 WIB. Yang datang malam hari kebanyakan pedagang buah-buahan, sedangkan yang datang pagi hari adalah pedagang sayur-sayuran lengkap dengan bumbu-bumbu masak yang disebut juga dengan "*Panggaleh mudo*". Sama halnya dengan mereka yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang, para pedagang yang berasal dari Pariaman, ada yang datang malam hari dan ada yang pagi hari sekitar pukul 5.30.

Bedanya, mereka yang datang malam hari kebanyakan pedagang hasil pertanian, sedangkan mereka yang datang pagi hari adalah pedagang makanan jadi. Mereka yang dari Lubuk Alung pada umumnya datang di pagi hari, sekitar pukul 5.00 WIB. Sedangkan pedagang "makanan jadi" dari Batusangkar datangnya lebih siang, sekitar pukul 6.30 WIB bersamaan dengan kedatangan pedagang ikan.

Kelihatannya, barang dagangan masing-masing daerah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mereka yang berasal dari sekitar pasar, barang dagangan mereka lebih beragam dan jumlahnya cukup banyak. Mereka menjual semenjak dari bahan kebutuhan harian yang modalnya tidak terlalu besar, seperti garam, abu gosok, telur, dan korek api sampai kepada buah-buahan serta sayur-sayuran. Dapatnya mereka menyediakan barang dagangan yang lebih banyak dalam hal jenis dan ragamnya, dikerenakan mereka mempunyai tempat berdagang yang relatif tetap, sedangkan mereka yang tinggal di sekitar pasar dan tidak mempunyai tempat yang tetap kebanyakan berdagang makanan jadi ( sudah dimasak ).

Ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari pinggiran kota, kebanyakan berdagang sayur-sayuran dalam jumlah kecil. Mereka berasal dari Pauh dan Kuranji kebanyakan berjualan kacang panjang dan terong. Sedangkan yang berasal dari Alai dan Kalumbuk, kebanyakan mereka berjualan sayur kangkung. Oleh karena jumlah dagangan mereka tidak banyak, mereka tidak memerlukan tempat tetap. Mereka memanfaatkan tempat yang masih kosong, menggelar barang dagangan dengan alas plastik

atau langsung di atas sanggan yang mereka jadikan alat untuk membawa barang dagangan masing-masing. Kebanyakan dari ibu-ibu yang menjual sayur berasal dari kota Padang dan Sekitarnya, mereka menambah barang dagangan mereka melalui produsen dari Bukittinggi dan Padang Panjang.

Jenis barang dagangan ibu-ibu yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang hampir sama yakni buah-buahan dan sayur-sayuran, seperti pisang, labu, ubi, buncis, wortel, lobak, sawi, dan cabe, tomat, serta bumbu-bumbu masak. Dalam hal jenis barang dagangan, ada yang membedakan antara pedagang Bukittinggi dan Padang Panjang dengan pedagang dari daerah lainnya, yakni di antara barang dagangan pedagang Bukittinggi dan Padang Panjang hampir selalu ditemui wartel dan sawi, kecuali mereka yang khusus menjual pisang. Sebagian dari mereka mempunyai tempat berdagang yang relatif tetap dan sebagian lainnya tidak tetap. Mereka yang mempunyai tempat berdagang tetap (kaki lima "permanen") adalah mereka yang jumlah barang dagangannya cukup banyak, misalnya pedagang buah-buahan seperti pisang, dan ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*".

Sedangkan jenis barang dagangan ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari Pariaman dan Lubuk Alung, kebanyakan berdagang hasil pertanian dan makanan masak. Dalam hal hasil pertanian, kebanyakan mereka menjual kelapa, ubi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sayur-sayuran yang dijual oleh pedagang yang berasal dari Pariaman dan Lubuk Alung pada umumnya berbeda dengan sayur-sayuran yang dijual oleh mereka yang berasal dari Bukittinggi dan Padangpanjang, yakni pakis, rebung, pucuk ubi,



bunga pepaya, dan rimbang. Begitu juga halnya dengan buah-buahan, kebanyakan buah-buahan yang berasal dari Pariaman dan Lubuk Alung adalah pisang, pepaya, dan buah musiman seperti manggis dan nangka.

Dalam hal permodalan, kelihatannya ibu-ibu pedangan kaki lima Pasar Pagi tidak mengalami permasalahan. Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka tidak mengalami permasalahan dalam permodalan. Pertama, terdapat dari mereka yang tidak berambisi untuk berkembang menjadi pedagang yang lebih besar, mereka puas berdagang dengan apa adanya, sehingga mereka tidak memerlukan modal lebih besar, mereka tidak merasa perlu untuk menambah modal.

Kedua, untuk memperoleh barang dagangan, mereka tidak selalu harus menyediakan modal terlebih dahulu. Ambillah kasus ibu-ibu yang berasal dari Pauh, Kuranji, Kalumbuk, Alai, menurut pengakuan mereka, mereka menjual hasil kebun sendiri dan hasil kebun warga masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang tidak bisa berdagang. Hasil kebun masyarakat yang tidak pandai berdagang tersebut tidak perlu mereka bayar di muka, mereka dapat membayarnya setelah barangnya terjual, yakni setelah mereka kembali dari pasar.

Contoh lain yang menunjukkan bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi tidak mengalami kesulitan dalam hal permodalan adalah dari hasil pengamatan peneliti, teramati bahwa pedagang yang relatif besar bertindak sebagai "Distributor" dan sekaligus sebagai pengecer. Sebagai "distributor" mereka tidak menuntut uang kontan. Hal tersebut terlihat, ketika mereka

datang, banyak pedagang kaki lima, baik yang “permanen” maupun yang “non permanen” mengambil barang dagangan tanpa membayarnya terlebih dahulu. Mereka dapat membayarnya setelah barang terjual. Sebagai pengecer, mereka tidak menjual dengan harga yang lebih murah dari pengecer lain yang mengambil barang darinya.

Barangkali sehubungan dengan kondisi yang demikian, tidak diketahui adanya ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang yang terjerat oleh renternir. Meskipun begitu, diantara mereka mungkin perlu dimotivasi untuk meningkatkan kualitas perdagangannya, misalnya bagaimana mendorong mereka untuk dapat berdagang secara bervariasi seperti yang sudah dilakukan oleh mereka yang mempunyai tempat relatif permanen. Meskipun untuk itu diperlukan modal yang lebih besar, kiranya tidak ada masalah, mereka dapat dianjurkan untuk memanfaatkan fasilitas kredit kecil, baik yang disediakan oleh koperasi maupun yang oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kebanyakan dari ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi adalah dari kelas sosial menengah ke bawah meskipun terdapat juga di antara mereka yang berasal dari kelas sosial menengah dan dari berbagai latar belakang kehidupan. Sebagai indikator yang menunjukkan ke arah itu adalah fasilitas perumahan yang ditempati, di mana pada umumnya masih berlantaikan tanah, demikian juga dalam hal yang mereka makan, sebagian besar belum memenuhi persyaratan gizi yang baik. Namun demikian ada beberapa dari mereka yang sudah dapat membuat rumah yang permanen dan yang sudah dapat menamatkan pendidikan anak-

anak mereka sampai ke Perguruan Tinggi. Kebanyakakan dari mereka adalah ibu rumah tangga yang suaminya petani kecil, pegawai rendah, nelayan, dan bahkan terdapat istri pedagang yang bangkrut. Mereka yang suaminya petani kecil, pada mulanya berdagang dengan menjual hasil pertanian sendiri untuk memperoleh nilai tambah karena hasil yang mereka peroleh dari pertanian tidak mencukupi untuk memenuhi biaya hidup, kemudian mereka mencoba membeli hasil pertanian orang lain untuk dijual. Begitu juga halnya dengan mereka yang bersuamikan pegawai rendah, nelayan dan istri pedagang yang bangkrut, pada mulanya mereka berdagang adalah untuk mempertahankan hidup, karena lapangan kerja suaminya sudah tidak mungkin diharapkan sepenuhnya guna menunjang kehidupan. Bahkan terdapat diantara mereka yang janda, baik janda karena bercerai maupun ditinggal mati oleh suaminya. Bagi mereka yang demikian tidak ada jalan lain tanggung jawab untuk menghidupi keluarga harus dipikul. Tetapi hampir seluruh dari ibu-ibu tersebut memiliki pekerjaan sebelum mereka berdagang di Pasar Pagi Padang, seperti menjahit, jualan makanan di depan rumah, beternak bebek dan lain-lain.

#### 4.4 Sekilas tentang ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang.

Sebagai mana telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa diantara pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Pagi Padang adalah perempuan "*Manggaleh Mudo*." "*Manggaleh*" artinya adalah berjualan, dan "*Mudo*" artinya adalah muda atau barang-barang muda (cepat rusak), seperti sayur-sayuran,

tomat, lombok dan sebagainya. Istilah "*Manggaleh Mudo*" di dalam masyarakat Minangkabau merupakan istilah yang diberikan kepada ibu-ibu yang menjual bahan-bahan kebutuhan dapur seperti, bermacam jenis sayur, lombok, baik lombok rawit maupun lombok kriting, yang merah maupun yang hijau, bawang merah dan bawang putih, bumbu-bumbu masak seperti, laos, jahe, kunyit, cakur, segala macam daun-daunan, seperti daun salam, daun kunyit, daun jeruk, daun saledri, daun bawang prai, tomat, jeruk nipis, kentang, mulai yang kecil sekali (untuk membuat rendang ) menengah, sampai yang besar-besar dan kadangkala juga ada yang dijual ketela rambat, alpokat dan sebagainya. Semua barang dagangan tersebut disusun sedemikian rupa di atas sebuah tikar atau plastik, ada yang telah menggunakan meja yang spesial dirancang untuk itu ada yang masih mementangkannya diatas tanah.

Menurut informasi dari salah seorang tokoh adat di Minangkabau, istilah "*Manggaleh Mudo*" ini menurut sejarahnya sudah dikenal sejak dahulu, karena barang-barang ini pada umumnya dijual oleh perempuan sebagai penerapan kemampuannya sebagai "*urang dapua*" ( orang yang bertanggung jawab masalah pekerjaan dapur). Pada mula perempuan Minangkabau terjun berdagang ke pasar, ditujukan untuk menambah keperluan anggota rumah Gadang, agar harta pusaka tidak habis, Menurut sejarahnya salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan tersebut adalah "*Manggaleh Mudo*" ini. Pada zaman dahulu yang mereka jual tersebut adalah hasil kebun sendiri yang mereka tanam secara bersama-sama anggota Rumah Gadang.

Di Pasar Pagi Padang, ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" tersebut ada yang berasal dari kota Padang dan pinggiran kota, dan ada yang berasal dari luar kota Padang, seperti dari Bukittinggi, Padang Panjang, Batusangkar. Pada umumnya usia mereka adalah diatas 30 tahun dan pada umumnya mereka sudah berkeluarga. Hampir tidak pernah dijumpai di pasar manapun yang menjual barang-barang tersebut anak-anak gadis, kecuali dia membantu orang tuanya. Dilihat dari lamanya mereka berdagang di Pasar Pagi Padang, sangat beragam. Ada yang sudah mencapai sepuluh tahun lebih, yaitu sebanyak 6 orang, tetapi pada umumnya kecenderungannya antara 2-5 tahun.

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan dari pada ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, kebanyakan dari mereka tamat sekolah Dasar, namun ada 2 orang yang sampai menduduki sekolah Menengah Pertama , tetapi tidak tamat.

Sehubungan dengan masalah tempat berdagang, ibu-ibu tersebut diantaranya ada yang sudah permanen seperti telah menempati tempat khusus yang menggunakan payung besar, ada pula yang masih berpindah-pindah, dengan menempati emberan-emberan toko. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menempati kedai yang ada di Pasar Pagi Padang.

Apabila dilihat dari pekerjaan yang mereka lakukan sebelum berdagang ke Pasar Pagi Padang juga sangat beragam, diantaranya: ada yang bertani, baik menggarap milik sendiri ataupun tenaga penerima upah milik orang lain, ada pula yang menjahit, menenun, dan jumlah terbanyak dari mereka adalah juga berstatus sebagai pedagang. Diantaranya mereka ada yang berdagang

makan jadi di sekitar tempat tinggalnya, ada yang berjualan sayur di pasar yang tidak berapa jauh dari rumahnya dan bahkan ada yang sudah berdagang di Pasar Raya Padang. Kelihatannya tidak seorangpun dari mereka yang tidak mempunyai pekerjaan sebelum berdagang di Pasar Pagi Padang.

## BAB V

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Temuan Penelitian

Dalam BAB V ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan kerja keras ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarganya. Hal ini tercermin dari aktivitas yang mereka lakukan setiap hari, baik sebelum mereka pergi ke pasar, sewaktu berada di pasar maupun setelah kembali dari pasar. Secara lebih khusus sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada urain terdahulu, maka paparan yang akan disajikan mencakup hal-hal sebagai berikut: Pertama, gambaran tentang kerja keras yang dilakukan Perempuan "*manggaleh mudo*" dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup keluarganya. Kedua, motivasi atau faktor-faktor pendorong mereka melakukan kerja keras tersebut.

##### 5.1.1 Gambaran tentang Kerja Keras Perempuan "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang.

Sebelum peneliti menguraikan dengan panjang lebar bagai mana bentuk kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, apakah sebelum mereka pergi ke pasar, setelah berada di pasar, maupun setelah kembali dari pasar, perlu kiranya digambarkan terlebih dahulu kondisi dari subjek penelitian.

Dari hasil temuan di lapangan, sebagaimana telah diuraikan terdahulu apabila dilihat dari tempat tinggal yang bersangkutan, terdapat dua jenis kelompok ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, yaitu kelompok ibu-ibu yang berasal dari kota Padang dan sekitarnya, dan kelompok ibu-ibu yang berasal dari luar kota Padang. Menurut peneliti hal ini penting dibedakan untuk mengungkap kerja keras yang mereka lakukan, karena kedua kelompok tersebut diduga memiliki kadar kerja keras yang berbeda. Selain itu diduga motivasi mereka melakukan kerja keras juga berbeda.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" baik itu yang berasal dari kota Padang maupun yang berasal dari luar kota Padang dapat digambarkan sebagai berikut:

#### **5.1.1.1 Kerja keras ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" yang berasal dari kota Padang**

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" dalam mempertahankan hidup dan kualitas kehidupan keluarga mereka cukup tinggi. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan, ini dapat terungkap baik melalui aksi yang teramati maupun melalui wawancara mendalam dengan para subjek penelitian dalam waktu yang cukup lama.

Sekalipun jarak antara tempat tinggal ibu-ibu yang berasal dari kota Padang dan sekitarnya dengan Pasar Pagi tidak begitu jauh, yang mana



hanya memerlukan waktu tempuh lebih kurang setengah jam, dan bahkan ada yang hanya menggunakan waktu sepuluh menit saja, namun kelihatannya mereka (ibu-ibu tersebut) mengungkapkan harus bangun lebih awal yaitu (pukul 4.00 WIB) dan kadang-kadang pukul 3.00 WIB. Hal ini disebabkan selain mereka harus sampai di Pasar Pagi sebelum pukul 5,00 WIB, mereka juga harus mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak yang akan ditinggal, selain itu mereka takut ketinggalan mobil yang biasa mereka tompangi, sebagaimana dikemukakan oleh bu War dengan sebuah pengalaman pahitnya kerana dia bangun kesiangannya 5.30 WIB sementara mobil biasanya membawa barang dagangannya sudah berangkat (Wawancara tanggal 2 Juni 1999):

“Saya terlambat bangun, sehingga saya ditinggal oleh mobil yang menjadi langganannya, sehingga saya terpaksa mencarter mobil lain untuk membawa barang dagangan saya ke Pasar Pagi. Saya baru sampai di sana kira-kira pukul 6.00 WIB. Akhirnya pada hari itu barang dagangan saya hanya sedikit, karena saya tidak mendapatkan barang dagangan dari distributor dari Bukittinggi dan Padang Panjang. Walaupun barang dagangan saya hanya sedikit, itupun hanya terjual sebagian kecil saja, kerana sebagian besar para pembeli sudah pada berbelanja. Saya terpaksa menjajakan barang dagangan tersebut sekeliling kelurahan di sekitar Pasar Pagi, dan banyak barang dagangan yang saya jual murah karena di samping saya harus mengusahakan uang untuk membayar barang dagangan yang sudah diambil, juga saya takut rusak, dengan apa saya harus membayar barang dagangan yang sudah saya ambil tersebut.

Hal yang senada dengan pengalaman bu War di atas juga dikemukakan oleh beberapa ibu-ibu yang lain.. Menurut sebagian besar dari ibu-ibu tersebut, kalau kita terlambat bangun, banyak kerugian-kerugian yang akan kita rasakan seperti: kita harus membayar ongkos yang lebih mahal, tidak dapat

dagangan, sesak nafas dan kita juga tidak pernah tenang di pasar karena tidak dapat mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak.

Dari ungkapan bu War dan ibu-ibu lainnya sebagaimana dikemukakan di atas, terlihat betapa beratnya usaha mereka dalam menjaga waktu, karena bagi mereka waktu itu sangat berharga. Keterlabatan dalam waktu akan berakibat negatif terhadap aktivitas selanjutnya. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa pada dasarnya mereka kekurangan tidur, sebab di samping bangun dini hari, mereka tidak punya waktu untuk tidur siang. Selanjutnya untuk melihat aktivitas sehari-hari tentang ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*", khususnya yang berasal dari kota Padang ada baiknya dikemukakan lanjutan cuplikan hasil wawancara peneliti dengan bu War yang sudah diringkas sebagai berikut (Wawancara tanggal 3 Juni 1999):

"Saya bangun setiap hari pukul 4.00 dan bahkan kadang-kadang pukul 3.00, karena pada setiap jam tersebut mata saya secara otomatis tidak bisa tidur lagi. Lantas apa-apa saja yang ibu lakukan biasanya setelah bangun tersebut, peneliti mencoba mengarahkan kepada tujuan. Sebelum saya ke kamar mandi terlebih dahulu saya "*menjarangkan*" air dan nasi di atas kompor dengan harapan setelah saya selesai mandi, baik air maupun nasi sudah mendidih. Menjarangkan maksudnya meletakkan beras yang telah dipersiapkan untuk dimasak serta air yang mau dimasak ke atas kompor yang sudah dipersiapkan. Setelah selesai mandi dan saya mulai mempersiapkan diri untuk berangkat ke Pasar. Di samping itu saya membungkus nasi yang masih panas tersebut dengan menyimpannya ke bawah bantal untuk suami saya dan anak-anak, sementara air sudah saya salin ke termos. Saya juga membungkus nasi untuk saya bawa ke pasar, sebab pagi-pagi itu perut saya tidak mau makan. Apakah memasak nasi dan air minum tidak dapat dibantu oleh suami dan anak-anak ibu misalnya, peneliti mencoba menggali untuk melihat keterlibatan suami dan anak-anak dalam masalah domestik. Bu War menjawab semenjak saya berjualan yang namanya suami saya belum pernah memasak ke dapur, sebab di samping dia tidak biasa, saya juga segan apabila dilihat oleh orang apa lagi oleh keluarga Bapak, kan bisa berbahaya. Adapun anak-anak saya, juga tidak bisa diharapkan, karena mereka bersekolah, cuma mereka bisa bantu

mencuci piring dan menyapu rumah, itupun kalau saya sempat saya tidak akan membiarkannya, karena saya takut kalau-kalau dia terlambat pergi sekolah. Saya tidak merasa tenang berangkat kalau keperluan suami dan anak-anak saya belum disiapkan. Pada umumnya saya berangkat ke Pasar pukul 4.00 WIB dan kadang-kadang pukul 4.30 WIB. Sebelum berangkat saya membagi tugas kepada ke dua anak saya yang masih duduk di sekolah menengah pertama yang akan mereka kerjakan sepulang sekolah.

Dari cuplikan wawancara di atas, terlihat bahwa anggapan tentang tugas domestik adalah tanggung jawab kaum perempuan masih terdapat pada keluarga tersebut. Hal itu mengakibatkan beban kerja yang harus dilakukan Bu War tersebut semakin bertambah banyak. Hal ini juga dialami oleh kebanyakan ibu-ibu yang lain, seperti yang disampaikan oleh bu Wati, bu Us, bu Af, bu Bet dan ibu-ibu yang lainnya. Bahkan kalau bu Bet dan bu Af, di samping memasak, mereka harus mencuci kain terlebih dahulu, khususnya kain yang dipakai sore, karena yang lainnya sudah dicuci setelah dari Pasar. Menurut ke dua ibu tersebut, apabila tidak diangsur nanti bisa bertumpuk, karena mereka mempunyai anak yang masih sekolah dasar dan belum bisa mengurus sendiri.

Sesampai di jalan Juanda, lebih tepatnya di depan gerbang Pasar Pagi, para ibu-ibu tersebut harus mengangkat barang dagangan sendiri ke dalam pasar. Hal ini disebabkan di samping jumlah dagangan yang mereka bawa hanya sedikit, juga untuk menghemat biaya. Tambahan lagi belum ada buruh atau tukang angkat sepagi itu, kalau pun ada satu atau dua becak, namun bayarannya cukup tinggi. Selain itu mereka mengangkat barang dagangan mereka secara mengangsur, karena menurut mereka tempat mereka berjualan tidak begitu jauh dari tempat pemberhentian, hal ini terlihat seperti apa yang diungkapkan oleh salah seorang

subjek yaitu bu Af dalam suatu wawancara yang sudah diringkas (Wawancara tanggal 9 Juni 1999) :

“ Sewaktu peneliti menanyakan alasan mereka mengangkat barang dagangan sendiri ke dalam pasar, sementara becak ada. Secara gamlang dia menjawab, kalau masih pagi begini tenaga kita masih kuat, untuk apa kita sewa becak. Apalagi sewa becak tersebut sangat mahal. Ibu bayangkan barang saya hanya sebanyak ini, (sambil menunjuk kearah barang dagangannya) bisa kena Rp.5000-, Apabila saya angkat, cuma tiga kali angsuran saja sudah selesai. Jadi uang yang seharusnya untuk tukang becak, bisa kita gunakan kepada yang lain, atau kita tabungkan”.

Seperti apa yang telah dikemukakan oleh bu Af tersebut, juga dikemukakan oleh beberapa subjek yang lainnya, hampir semua subjek mengemukakan alasan mereka mengangkat barang dagangan secara mangangsur sendiri adalah berhubung masalah ongkos becak yang terlalu mahal.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, ibu-ibu yang berasal dari kota Padang dan pinggiran kota Padang kebanyakan tidak mempunyai tempat berdagang yang tetap, dan jumlah barang dagangan yang tidak begitu banyak, dimana mereka baru menambahnya setelah di Pasar, dengan mengambil barang dagangan distributor dari Bukittinggi dan Padang Panjang. Mereka menggelar barang dagangannya di mana saja pada tempat yang kosong yang dianggap strategis, jika hari hujan mereka menyingkir ke emperan toko. Dalam suasana hujan tersebut bila terdapat pembeli mereka melayani tanpa menghiraukan guyuran hujan, tidak jarang bila hujan tidak reda sampai Pasar Pagi sepi, barang dagangan mereka akan tersisa dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu sebagian dari mereka menjajakan barang dagangan ke kelurahan di sekitar Pasar Pagi dan sebagian yang lain ada yang berangkat ke Pasar Raya Padang dan

sebagian lainnya ada yang membawa sisa barang dagangannya pulang dengan harapan bisa dijual di rumah. Kelihatannya cuaca panas dan hujan bagi mereka adalah suatu hal yang biasa meskipun mereka berdagang dalam kondisi panas dan hujan, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang subjek: "*Menurut pituah urang-urang tuo, harus tahan bahunah jo bapanah, baitu urang mencari rasaki*" (harus sanggup berhujan dan berpanas kalau mau mencari rezeki )

Sewaktu di Pasar Pagi, dari pengamatan yang peneliti lakukan, para ibu-ibu tersebut dengan penuh keramahan, senyum dan ketawa menawarkan barang dagangannya kepada para pembeli yang datang. Kadang-kadang ada para pembeli yang menawar barang dagangan ibu-ibu tersebut terlalu murah, namun kelihatannya para ibu-ibu itu dengan kata-kata manis dan sopan seperti apa yang peneliti dengar : "*Maaf yo Buk, alun dapeklah doh. Kiniko alah naiak pambalian ambo. Kalau alah balabo ambo saketek, ambo lapeli sajo*" (Maaf ya Buk belum dapat sesuai dengan tawaran ibu, pembelian saya sudah naik, kalau sudah berlaba sedikit saja sudah saya kasihkan). Tambahan lagi ada pula para pembeli yang sudah memilih-milih barang dagangan tersebut, akhirnya berjalan saja. Peneliti melihat tidak ada sedikitpun terpancar rasa marah pada diri ibu-ibu tersebut. Sewaktu peneliti pancing dengan kata-kata: kenapa ibu tidak marah pada pembeli yang tadi, dia sudah memilih-milih barang kita, tetapi tidak jadi membelinya. Subjek tersebut menjawab: "*Kalau manggaleh ko, indak buliah hangih-hangih doh buk, indak laku galeh awak doh. Itu mungkin alun rasaki awak*" ( kalau kita seorang pedagang ini tidak boleh marah-marah, kemungkinan besar belum rezeki kita).

Apabila diamati aktivitas yang dilakukan para ibu-ibu tersebut di Pasar, di samping menahan terik matahari apabila hari panas dan guyuran hujan serta kedinginan apabila hari hujan, mereka juga berhadapan dengan para pembeli yang kadang-kadang bertindak semaunya. Namun bagi ibu-ibu tersebut hal itu bukan merupakan suatu yang dapat melemahkan semangatnya, tetapi malah menganggap suatu hal yang harus mereka hadapi sebagai seorang pedagang. Demikian wawancara peneliti dengan subjek Bairam tanggal 10 Juni 1999 :

“Kalau awak ingin berhasil dalam mangalehko, haruslah tahan jo seluruh tantangan, baiak itu kaadaan cuaca, dan kadang-kadang dari pambali dan bahkan ado pulo nan datang dari awak sasamo panggalehko. Nan sangat haruih awak jago bana adalah hati si pambali, sabab bak kecek urang tuo awak juo, pambali itu adolah rajo. Bayangkan... pith di sakuih urang nan ka awak tariak”.

Kebanyakan dari ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya ibu-ibu “*meng-galeh Mudo*” yang berasal dari kota Padang dan sekitarnya, biasanya pulang lebih awal sekitar pukul 10.30 WIB dan kadang-kadang jam 11.00 WIB. Meskipun begitu, sampai di rumah bukan berarti mereka dapat istirahat menjelang malam, hal ini terbukti baik dari pengakuan ibu-ibu tersebut dalam wawancara mendalam, maupun berdasarkan pengamatan langsung peneliti ke rumah beberapa subjek penelitian

Sesampai di rumah, setelah istirahat agak 10 menit, mereka pergi ke ladang untuk memetik hasil pertanian yang akan mereka jual esok harinya dan bahkan kalau perlu ikut merawat tanaman. Apabila tidak terdapat hasil ladang yang dapat dijual mereka berkeliling kampung untuk mencari hasil ladang orang lain guna dijual esok harinya, kadangkala dalam waktu yang cukup lama mereka terpaksa mengandalkan hasil ladang orang lain sebagai barang dagangan. Setelah kembali

dari mencari barang dagangan yang mau dijual besok hari, dan setelah mengerjakan shalat Zohor, kebanyakan dari mereka juga mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah dan sebagainya. Hal ini terungkap dari wawancara dengan Bu War sehubungan dengan aktivitasnya setelah kembali dari Pasar pukul 10.30-11.00 WIB ( Wawancara tanggal 19 Juni 1999), yang sudah diringkas sebagai berikut :

“Setelah pulang dari Pasar yang kebanyakan pukul 10.30 WIB, saya istirahat sebentar sekitar sepuluh menit atau seperempat jam, saya pergi ke ladang dimana suami saya bekerja sebagai petani, kadang kala saya juga ikut membantu-bantu sambil memperhatikan hasil kebun yang dapat saya jual besok. Bagaimana kalau tidak ada atau sedikit, peneliti mencoba menggali lebih jauh. Biasanya saya berkeliling mencari hasil kebun orang lain yang mau menjualnya. Apabila kurang biasanya saya mengusakan membeli tambahannya dari pedagang distributor yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang, itupun juga rebutan, apabila terlambat juga tidak akan mendapat. Apakah ibu dapat tidur setelah pulang dari kebun atau mencari barang dagangan tersebut, peneliti bertanya lebih jauh. Hampir tidak pernah saya tidur siang, sebab ibukan tahu juga betapa banyaknya tugas kita perempuan, bu War tersebut mengembalikannya kepada saya yang juga seorang perempuan Minangkabau dan juga seorang ibu. Bu War melanjutkan jawabannya dengan terbuka, peneliti tidak melihat adanya kebohongan yang terpancar di wajahnya. Hal ini mungkin karena sudah akrabnya hubungan peneliti dengan subjek. Sebenarnya saya sehabis shalat zohor, memasak untuk makan siang dan untuk makan malam, dan kadangkala sambal (lauk pauk) untuk paginya sudah saya lebihkan sekalian, membersihkan, melipat kain, menyapu halaman dan sebagainya, sehingga tidak terasa hari sudah malam saja. Setiap malam saya tidak pernah tidur dibawah pukul 10.00 WIB, sebab banyak saja yang pekerjaan harus saya kerjakan, seperti menemani anak-anak membuat PR, melipat pakaian, menstrika, kadangkala mencuci apabila saya tidak sempat mengerjakannya di siang hari. Selain itu apabila ada kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, seperti hajatan tetangga/keluarga, takziah, wirid, sunatan saya juga sering menyempatkan diri, karena menurut saya kita tidak bisa hidup sendirian, apabila kita ingin dibantu orang, kita harus suka membantu orang.

Dari ungkapan salah seorang subjek dipaparkan di atas, tergambar betapa banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan di mana dengan tanpa kenal lelah dia

mengerjakannya. Dari pengamatan peneliti sewaktu berkunjung ke rumah beberapa subjek, tidak seorangpun yang peneliti lihat dari mereka yang tidak melakukan pekerjaan rumah tangga setelah pulang dari kebun. Kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan apa-apa yang dilakukan oleh bu War sebagaimana yang telah digambarkan di atas, juga dilakukan oleh kebanyakan ibu-ibu yang lainnya, seperti bu Wati, bu Bet, bu Af, bu Us, bu Upik, bu Mar dan ibu yang lainnya. Hanya saja terdapat perbedaan bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa: kebanyakan dari ibu-ibu tersebut mengungkapkan, bahwa mereka bangun setiap hari biasanya antara pukul 4.00-4.30 WIB, dan bahkan ada juga diantara yang mengatakan pukul 3.00 WIB. Tidak seorangpun dari mereka yang mengatakan bangun dibawah jam 5.00 WIB, kecuali kalau ketiduran. Sama halnya dengan apa yang disampaikan Bu War, sebelum berangkat ke pasar para ibu-ibu tersebut mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak, seperti mempersiapkan sarapan pagi, pakaian suami yang akan dipakai bekerja dan pakaian anak-anak yang mau berangkat sekolah dan bahkan ada diantara mereka yang mencuci (khususnya bagi ibu-ibu yang mempunyai balita dan anak yang masih sekolah Dasar).

Setelah kembali dari Pasar, pada umumnya ibu-ibu tersebut mencari barang dagangan yang akan dijual besok, baik dari kebun mereka petik dari kebun sendiri maupun dari kebun orang lain, dan selanjutnya mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Kebanyakan dari ibu-ibu tersebut mengakui hampir tidak pernah mereka tidur pada siang hari.



Pada malam hari juga demikian, dimana sebelum pukul 21.00 WIB mereka gunakan untuk membantu anak mengerjakan PR, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bahkan pekerjaan yang bersifat ibadah dan sosialpun mereka tidak pernah mengabaikannya.

Dari uraian di atas kelihatannya para ibu-ibu yang dijadikan sebagai subjek penelitian, pada umumnya mereka mengungkapkan sekalipun mereka bekerja di luar rumah, pekerjaan rumah tangga tidak pernah mereka abaikan dan kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa tugas mereka untuk mengurus rumah tangga terutama memasak baik untuk malam hari maupun untuk besoknya adalah tanggung jawab mereka. Selain itu mereka juga tidak melupakan tugas melayani kebutuhan suami dan anak-anak, misalnya melipat pakaian dan bahkan ada diantara mereka yang mencuci di malam hari karena anak-anak belum dapat diharapkan.

Selain itu pada malam hari mereka masih menyempatkan diri untuk melakukan berbagai kegiatan ibadah dan sosial. Kegiatan ibadah misalnya, ketika ada wirid atau sejenisnya di mushalla atau di Mesjid, mereka selalu mengupayakannya untuk datang, begitu juga halnya dengan kegiatan sosial, jika ada tetangga yang akan melakukan kenduri atau selamatan mereka ikut berpartisipasi menyiapkan kegiatan tersebut. Menurut beberapa dari mereka, hal ini penting kita lakukan, sebab kita hidup bermasyarakat dan tidak bisa hidup sendirian. Beberapa subjek mengungkapkan membantu orang lain berarti membantu diri kita sendiri. Apabila kita tidak pernah membantu orang jangan harap suatu saat apabila kita membutuhkannya orang akan membantu kita. Selain itu diantara mereka juga

mengungkapkan kita sangat perlu menyisihkan waktu dan dana kita buat kegiatan-kegiatan sosial sebab seperti apa yang dikatakan orang tua-tua: "*Duduak surung basampik-sampik, kalau duduak basamo balapang-lapang* (duduk sendirian sempit, duduk bersama berlapang-lapang). Makna dari ungkapan subjek ini adalah: apabila kita mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama atau gotong-royong, seberat apapun pekerjaan itu bisa diselesaikan.

Untuk melihat secara keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh para ibu-ibu "*Manggaleh mudo*" yang berasal dari Kota Padang dan sekitarnya, baik sebelum mereka pergi ke pasar, setelah berada di pasar, maupun setelah kembali dari pasar, ada baiknya dirangkum dalam sebuah tabel berikut:

**Tabel: 1 Aktivitas Sehari - hari Ibu - ibu "*Manggaleh Mudo*" yang Berasal Dari Kota Padang**

No.	Alokasi Waktu	Jenis Aktivitas	Frekuensi	Tempat	Keterangan
1.	04.00-04.30	- Bangun	Setiap hari	Rumah	-
		- Mempersiapkan sarapan / makan siang dan keperluan lainnya	Setiap hari	Rumah	-
2.	04.30-04.45	- perjalanan ke pasar	Setiap hari	Perjalanan	-
		- persiapan ke pasar	Setiap hari	Rumah	-
3.	04.45-05.30	- Membeli tambahan dagangan	Setiap hari	Pasar	-
		- Mengangsur barang dagangan ke dalam pasar	Setiap hari	Pasar	-
		- Menyusun dengan rapi	Setiap hari	Pasar	-
		- Mengerjakan sholat shubuh	Setiap hari	Pasar	-
4.	05.30-10.00	- Melayani pembeli	Setiap hari	Pasar	-
		- Memperbaiki susunan barang	Setiap hari	Pasar	-
		- Mengasuh anak	Kadang -	Pasar	khusus

		- Mempersiapkan sesuatu yang akan dimasak	Kadang Kadang kadang	- Pasar	yg punya balita -
5.	10.00-10.30	- Mengemas barang dagangan (tersisa)	Setiap hari	Pasar	-
6.	11.00	- Menutup barang	Setiap hari	Pasar	-
7.	11.15-12.30	- Pulang ke rumah - Persiapan makan siang - Bersih-bersih - Sholat - Dll.	Setiap hari Setiap hari Setiap hari Setiap hari Setiap hari	Di rumah Di rumah Di rumah Di rumah Di rumah	- - - - -
8.	12.30-14.00	- Membantu merawat tanaman - Mencari barang dagangan untuk dijual esok	Kadang-kadang Setiap hari	Di kebun sendiri Dikebun orang lain	- apabila tidak didapat dikebun sendiri
9.	14.00-14.30	- Membenahi kembali ikatan barang dagangan	Setiap hari	Di rumah	-
10.	14.30-16.00	- Memasak - Bersih-bersih - Mencuci - dll.	Setiap hari Setiap hari Setiap hari Setiap hari	Di rumah Di rumah Di rumah Di rumah	- - - -
11.	16.00-18.00	- Sholat Ashar - Melanjutkan memasak untuk malan dan besok	Setiap hari Setiap hari	Di rumah Di rumah	- -
12.	18.00-22.00	- Sholat Maghrib/Isya' - Makan malam - Membantu anak belajar - Melipat pakaian - Menghadiri acara sosial dan keagamaan	Setiap hari Setiap hari Setiap hari Setiap hari Kadang-kadang	Di rumah Di rumah Di rumah Di rumah Tetangga	- - - - -
13.	22.00	- Tidur	Setiap hari	Di rumah	

### 5.1.1.2 Kerja kearas ibu-ibu "*manggaleh mudo*" yang berasal dari luar Kota Padang

Sebagaimana telah dikemukakan uraian terdahulu, bahwa sebagian besar ibu-ibu "*manggaleh mudo*" berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang, Batusangkar, di mana untuk datang ke Pasar Pagi tersebut memakan waktu lebih kurang 1,5 jam sampai 2 jam perjalanan Bus. Di bandingkan dengan ibu-ibu yang berasal dari Padang dan sekitarnya, barang kali perjuangan ibu-ibu yang berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang dan Batusangkar ini jauh lebih berat. Mereka kebanyakan sampai di Pasar Pagi kira-kira pukul 4.30 WIB dan kadang pukul 5.00 WIB dan bahkan ada yang datang pada malam hari. Menurut mereka berangkat dari rumah setiap hari selalu pukul 3.00 WIB, berbeda dengan para ibu-ibu yang berasal dari kota Padang dan sekitarnya, para ibu-ibu ini berangkat dengan menumpang bus dari Jakarta atau dari Jambi dan dari Lintau dan sebagainya, oleh sebab itu tidak ada mobil khusus.

Sama halnya dengan ibu-ibu yang bertempat tinggal di Padang dan sekitarnya, permasalahan kendaraan juga dirasakan oleh para ibu-ibu tersebut, dan bahkan lebih parah lagi, kalau ibu-ibu yang berasal dari Padang, angkutan khusus yang akan membawa barang dagangan mereka sudah ada, cuma saja kalau mereka terlalu lama, tentunya yang lain juga teraniaya, sekiranya mereka ditinggal masih ada mobil lain yang bisa kita carter untuk mengantar ke Pasar Pagi tersebut, sedangkan ibu-ibu yang berasal dari luar kota Padang tidak ada mobil khusus, tetapi mobil lain yang kebetulan lewat. Disini menurut ibu-ibu tersebut mereka harus lebih dahulu menunggu di jalan, kalau tidak jangan harap dia mau

menunggu kita. Sebagaimana dikemukakan oleh bu Des tentang aktivitasnya sebelum berangkat ke Pasar ( Wawancara tanggal 21 Juni 1999) :

“ Saya bangun pagi setiap hari selalu pukul 3.00 WIB, Menjelang mandi saya sudah memasak air dan nasi ,sedangkan lauk pauknya sudah saya kerjakan pada malam hari. Setelah itu saya bersiap-siap untuk pergi ke Pasar Pagi, saya takut telambat menunggu di pinggir jalan, karena saya harus menunggu mobil dari Lintau, yang biasanya lewat pukul 4.00 WIB. Apabila saya sedikit saja terlambat, jangan harap saya bisa berangkat ke Pasar Pagi. Hal ini disebabkan karena mobil khusus dari sini tidak ada. Jadi dengan demikian saya harus betul-betul memperhatikannya. Apakah ibu pernah mengalami ditinggal mobil sambung peneliti, Bu Des menceritakan dengan panjang lebar pengalamannya ditinggal mobil “ Pada hari itu saya betul-betul letih sekali, sehingga saya terlambat bangun, sedangkan mobil telah lewat. Jadi saya pada hari itu tidak pergi ke Pasar Pagi, tetapi saya membawa barang dagangan yang ada tersebut ke pasar kampung yang jaraknya kira 1 km dari rumah saya. Pada waktu itu saya hanya dapat mengembalikan modal saja, sebab barang dagangan saya tersebut saya jual dengan harga murah saja. Saya takut kalau-kalau tidak terjual hari ini nanti barang dagangan saya rusak dan besoknya tidak dapat dijual lagi. Akibatnya selain pada waktu itu saya tidak dapat uang, keesokan harinya saya juga tidak dapat bejualan di Pasar Pagi, karena barang dagangan yang akan saya bawa tidak ada. Saya harus membelinya dahulu ke Padang Luar ”.

Hal yang senada dengan pengalaman Bu Des tersebut juga dirasakan oleh ibu-ibu yang lain seperti apa yang disampaikan oleh bu Wat, bu Yus dan bu Yar, yang mana ketiga ibu tersebut berasal dari Batusangkar, dan ibu-ibu yang lainnya, yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang. Hampir seluruh ibu-ibu tersebut memberikan jawaban yang hampir sama tentang aktivitas yang mereka sebelum mereka berangkat ke pasar.

Setelah mereka sampai di Pasar Pagi mereka membongkar barang dagangannya di atas trotoar dan mereka yang datang pada malam hari biasanya tidur di sekitar barang dagangan tersebut dengan beratapkan langit dan berselimutkan embun. Jika hujan datang berarti tambahan penderitaan bagi

mereka, karena mereka harus menyingkir atau menghindar ke emberan-emberan toko berserta barang dagangannya. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan dan ditambah dengan informasi dari ibu-ibu tersebut kalau hari hujan sekalipun sudah berteduh, namun mereka tidak bisa tidur, karena serangan tempias, tidak jarang emberan toko dimana mereka berteduh juga basah. Kebanyakan ibu-ibu yang datang pada malam hari tersebut dibantu oleh suami mereka dan ini sering dilakukan setiap hari minggu. Menurut tuturan dari beberapa subjek penelitian yang ikut datang pada malam hari, pada hari minggu pembeli lebih banyak dibandingkan hari-hari biasa, khususnya para pegawai cukup banyak berbelanja.

Para ibu-ibu yang datang jam 4.30 WIB dan pukul 5.00 WIB setelah seluruh barang dagangan mereka dibongkar mereka mulai mengangkat barang-barang dagangan mereka ke dalam pasar. Pada umumnya ibu-ibu tersebut datang sedirian tanpa didampingi oleh suami mereka. Diantara mereka ada yang berstatus sebagai pengecer saja dan ada yang berstatus ganda yaitu sebagai pengecer dan sebagai produser. Sama halnya dengan ibu-ibu yang bertempat tinggal di Padang dan sekitarnya, mereka-mereka yang berstatus sebagai pengecer belaka mengangkat semua barang dagangannya ke dalam pasar dengan cara mengangsur sebab pagi itu buruh belum ada. Dan ada juga yang menggunakan jasa becak yang pada waktu itu sudah ada, namun menurut ibu-ibu tersebut bayarannya cukup tinggi.

Sedangkan yang berstatus sebagai distributor dan sekaligus pengecer pada saat yang sama telah mulai melayani para pengecer, setelah para pengecer dilayani barulah mereka masuk ke dalam pasar untuk bertindak sebagai pengecer.

Di saat waktu shalat shubuh datang baik ibu-ibu yang datang pada malam hari ataupun yang datang pada pagi hari mereka menutup barang dagangan mereka dan secara berkelompok mengerjakan ibadah subuh, namun ada salah seorang yang tinggal untuk mengawasi barang dagangan dan bahkan peneliti mengamati ada diantara ibu-ibu yang meninggalkan barang dagangannya kalau waktu subuh sudah datang. Mereka mengerjakan shalat di mesjid yang berada di lokasi Pasar Pagi tersebut.

Setelah hari mulai siang dan para pembeli sudah ramai, terlihat kebanyakan dari ibu-ibu tersebut melayani para pembeli dengan ramah, senyum, dan senang hati. Ketika pembeli sepi peneliti mengamati adanya rasa letih, lesu, dan mengantuk tergambar pada wajah ibu-ibu tersebut. Namun demikian mereka tetap ramah menghadapi pembeli, dan sering juga peneliti lihat di antara mereka yang mengerjakan sesuatu pekerjaan di saat pembeli lagi sepi tersebut seperti memotong sayur yang sudah dipisahkan dari yang hendak dijual, dan ada juga yang sedang bermain-main dengan anak-anak di tempat mereka berjualan.

Kebanyakan dari mereka yang berasal dari luar kota Padang, pulanginya sekitar pukul 10.00-11.00 WIB dan kadang-kadang ada yang pulang pukul 12.00 WIB. Bagi ibu-ibu yang kebetulan barang dagangan tidak habis dan tinggalnya cukup banyak, mereka langsung membawa barang dagangannya ke Pasar Raya Padang yang mana jarak dengan Pasar Pagi lebih kurang 4 km. Mereka ini biasanya pulang pukul 12.00 WIB. Para ibu-ibu yang berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang dan Batusangkar biasanya mereka tidak langsung pulang ke rumah, tetapi mereka ini langsung membeli barang dangangan yang akan dijual

besoknya. Berbeda dengan ibu-ibu yang berasal dari kota Padang, para ibu-ibu ini membeli barang dagangan ke Padang Luar Bukittinggi yaitu sebuah kelurahan dimana di sana masyarakat menanam tanaman yang dibutuhkan oleh ibu-ibu "Panggaleh Mudo" tersebut dalam jumlah yang banyak dan masih segar. Dari Padang Luar tersebut ke Pasar Pagi memakan waktu kira-kira 1,5 - 2 jam perjalanan.. Menurut kebanyakan mereka, dengan membeli barang dagangan ke Padang Luar tersebut di samping harganya relatif murah mereka mendapatkan barang-barang yang cukup segar dan tersedia relatif banyak. Apabila diamati kelihatannya kebanyakan mereka sudah mempunyai langganan tetap untuk menyediakan barang dagangan tersebut.

Menurut pengakuan ibu-ibu yang berasal dari Batusangkar, biasanya mereka sampai di rumah pukul 3.00 WIB dan kadangkala ada yang sampai 3.30 WIB, karena mereka harus menempuh perjalanan satu jam lagi. Mereka yang berasal dari Padang Panjang, dari Padang Luar mereka harus menempuh lagi kira-kira setengah jam, dan mereka baru sampai di rumah biasanya pukul 14.00 WIB. Adapun Ibu-ibu yang berasal dari Bukittinggi agak lebih cepat karena dengan mencarter angkutan kota mereka sudah sampai di rumah kira-kira sepuluh menit kemudian, biasanya mereka sampai di rumah kira-kira pukul 13.30 WIB.

Di Padang Luar dimana mereka membeli barang dagangan tersebut menurut pengakuan mereka, apabila waktu Zuhur datang, biasanya mereka menunaikan shalat zuhur di sana, dan kemudian mereka makan siang. Hal ini terbukti dari pengamatan peneliti sewaktu berkunjung ke tempat di mana mereka membeli barang dagangan tersebut. Menurut kebanyakan mereka untuk makan siang selalu



dilebihkan membawanya dari rumah, agar tidak cepat basi, mereka selalu memisahkan antara lauknya dengan nasi. Begitu juga dalam memilih barang dagangan yang mau mereka beli, mereka lakukan secermat mungkin sebab yang namanya *barang mudo*, apabila kita tidak hati-hati memilihnya, bisa saja besoknya sudah banyak yang rusak, seperti tomat, sayuran, begitu juga buah-buahan.

Setiba mereka di rumah, menurut informasi kebanyakan mereka sekaligus terbukti dari pengamatan yang peneliti lakukan beberapa kali ke lapangan, ternyata mereka masih harus bekerja lagi, baik pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, dapur, memasak dan bahkan ada ibu-ibu tersebut yang mencuci pakaian. Setelah selesai pekerjaan rumah tangga tersebut menurut mereka, mereka tidak langsung dapat tidur, kebanyakan mereka ada yang merapikan ikatan barang dagangan yang akan dijual esok harinya, dan diantara mereka ada yang bermain-main dengan anak-anak mereka, sehingga mereka merasakan waktu ini berlalu begitu saja hingga sore. Demikianlah gambaran dari hasil penuturan beberapa subjek yang berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang dan Batusangkar.

Pada malam hari, sama halnya dengan ibu-ibu yang berasal dari kota Padang, di samping harus melanjutkan pekerjaan rumah tangga kebanyakan dari ibu-ibu tersebut membantu anak-anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka (PR), paling tidak menemani mereka. Selain itu menurut informasi mereka kadang-kadang mereka menyempatkan diri mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti, membantu tetangga yang melaksanakan hajatan. Menurut penga-

kuan mereka kalau ini tidak mereka lakukan dapat merenggangkan hubungan kekeluargaan dan sekaligus apabila mereka membutuhkan para tetangga juga tidak akan datang.

Menurut pengakuan dari beberapa ibu-ibu tersebut mereka jarang sekali dapat tidur di bawah pukul 23.00 WIB. Informasi yang demikian diperoleh hampir seluruh subjek yang berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang dan Batu-sangkar yang menyatakan demikian. Bahkan ada diantara mereka yang mencuci pakaian suami dan anak-anak pada malam hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh: Yar (29 tahun), Yus (35 tahun), Wat (32 tahun), Des (40 tahun), Yanti (25 tahun), Yet (23 tahun), Lela (50 tahun), Ida (45 tahun). Dapat dibayangkan berapa sisa waktu yang tersedia bagi ibu-ibu tersebut karena pukul 3.00 dini hari mereka harus bangun kembali guna mempersiapkan keperluan suami yang akan ditinggalkan, keperluan anak-anak yang akan berangkat sekolah dan lain sebagainya. Bagi ibu-ibu yang anaknya sudah dewasa seperti ibu Bairam dan ibu Lela memang sedikit ada waktu-waktu lowong untuk istirahat, karena mereka tidak mengurus anak-anak mereka lagi, tetapi mereka tetap mengerjakan tugas memasak, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya, sebab anak-anak tersebut tidak dapat diharapkan sepenuhnya sebab mereka juga disibukkan oleh tugas mereka masing-masing, kecuali hari minggu dan hari libur. Menurut penuturan ke dua ibu tersebut, hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh ibu-ibu yang masih muda dan yang memiliki anak yang masih kecil telah mereka rasakan selama ini.

Lain halnya dengan yanti (25tahun), dan Yet (23 tahun) yang masih mempunyai anak balita, kedua ibu-ibu tersebut berasal dari Padang Panjang. Karena

terlalu jauh mereka terpaksa mengontrak rumah yang tidak jauh dari Pasar Pagi. Sekalipun tempat tinggal ke dua ibu-ibu tersebut dekat, namun sama halnya dengan ibu-ibu yang lain, Yanti dan Yet juga bangun paling lambat pukul 3.30 WIB pagi, dimana pukul 4.00 WIB subuh, kedua ibu muda tersebut juga harus berada di Pasar Pagi, sebab barang dagangan yang mau dijual diharapkan dari pedagang yang berstatus sebagai produser dari Bukittinggi dan Batusangkar. Menurut mereka kalau terlambat datang ke pasar jangan harap mereka mendapatkan barang dagangan, di samping itu sebelum mereka berangkat ke pasar, mereka harus mempersiapkan kebutuhan keluarga seperti, mempersiapkan keperluan anak-anak dan juga mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa ke pasar. Menurut informasi dari kedua ibu muda tersebut yang sangat susah dan sulit adalah masalah anak-anak yang masih kecil, kadang-kadang apabila mereka masih tidur ditinggalkan begitu saja dan setelah barang dagangan sudah dibeli barulah anak-anak itu dijemput ke rumah. Tetapi pada umumnya mereka sering dibangunkan dan di bawa ke pasar, sebab bapak dari anak-anak tersebut selalu pergi membantu mengangkat barang dagangan ke dalam pasar karena pada pagi hari tersebut belum ada buruh yang datang.

Dari pengamatan peneliti di lapangan Yanti sering membawa ke tiga anaknya (Evi, 7 bulan, Rini 2 tahun, Linda 4 tahun). Anaknya yang masih kecil dibuatkan ayunan dari kain di pinggir tempat dia berjualan sementara kedua anaknya yang lain diberi mainan ditempat dia berjualan. Demikian juga halnya dengan yet yang mempunyai anak baru satu orang yang berusia 1 tahun, dia juga sering membawa anaknya ke pasar, kelihatannya kedua ibu muda tersebut di

samping melayani pembeli juga mengasuh anak-anak mereka. Sering peneliti amati anak-anak mereka tersebut rewel di saat transaksi dengan pembeli. Demikian cuplikan wawancara dengan Yanti berkaitan masalah anak-anaknya (Wawancara tanggal 15 Juni 1999).

“ Mengapa anak-anak dibawa ke pasar, apakah tidak ada orang yang akan ditinggalkan, peneliti menanyakan hal itu. Yanti menceritakan, kami hanya tinggal 5 orang saja yaitu bapak, saya dan ketiga anak saya. Sebenarnya bisa saja saya tinggalkan di rumah pagi itu karena dia masih tidur, tetapi perasaan saya tidak enak, mungkin jatuh dan lain sebagainya. Apalagi bapaknya ikut dengan saya ke pasar untuk membantu saya mengangkat barang dagangan karena buruh tidak ada dan setelah itu bapaknya langsung pulang dan pukul 08.00 WIB pergi pula menarik angkutan kota. Apakah dengan penghasilan yang bapak peroleh setiap hari tidak cukup untuk kebutuhan 5 orang, peneliti mencoba mengungkap alasan Yanti melakukan kerja keras tersebut. Menurut Yanti sekedar untuk makan saja cukup, tetapi kita hidup kan tidak untuk itu saja, kita perlu menabung untuk pendidikan anak-anak, untuk membuat rumah, tidak mungkin kita selamanya menumpang dengan orang tua.”

Lain halnya dengan Yet, yang mempunyai suami seorang pedagang ikan keliling, dimana dia pagi-pagi tersebut sama-sama berangkat dengan suaminya, dimana suaminya pergi ke pantai membeli ikan, sementara Yet dengan membawa seorang anaknya yang masih berumur 1 tahun berangkat ke Pasar. Tempat tinggal Yet memang tidak jauh dari pasar, hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki kira-kira 10 menit saja. Dari pengamatan peneliti, sesampai di Pasar Yet membuatkan ayunan kain untuk menidurkan anaknya di depan tempat dia berjualan. Perlu diketahui Yet mengambil tempat berjualan di emperan toko yang tidak jauh dari trotoar dimana para produser menjual barang dagangannya. Menurutnya hal ini sengaja dia lakukan karena dia sendirian sehingga dengan mudah mengangsur barang dagangan tersebut, di samping itu juga dapat menga-

asi anak yang ditinggal sendirian. Setelah semua barang dagangannya digelar pada sebuah tikar di emperan sebuah kedai nasi. Sewaktu hari mulai siang peneliti melihat Yet sedang sarapan dengan semangkok nasi yang dibawanya dari rumah. Setelah dia melihat peneliti mendekatinya, sambil ketawa dia menawarkan peneliti makan, "*makan kita uni saya terbiasa makan pagi, tidak makan sekarang bilo lagi nanti orang sudah ramai tidak dapat makan lagi. Terima kasih Yet, terustlah, peneliti menjawab dan sekaligus menanyakan sesuatu : sudah masak saja nasi Yet pagi-pagi begini, kapan yet memasak?*" Peneliti ingin mengungkapkan kegiatan yang biasanya dia lakukan pagi hari, serta alasan mengapa dia membawa nasi ke Pasar, pada hal di Pasar banyak orang yang menjualnya. Hubungan peneliti dengan subyek "Yet" cukup akrab, karena dia menganggap peneliti seperti keluarganya sendiri, sehingga dengan terbuka menjawab seluruh pertanyaan peneliti, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ( Wawancara tanggal 26 Juni 1999).

"Apabila kita membeli nasi di pasar bisa habis kita uni, sebab mahal, sekarang saja beli nasi sebungkus sudah Rp.3500. Apabila kita bawa nasi , uang yang seharusnya dibelikan kepada nasi kan dapat kita simpan, atau bisa digunakan untuk keperluan lain, seperti untuk membeli makanan anak-anak dan sebagainya".

Memperhatikan informasi dari beberapa orang subjek penelitian di atas terlihat betapa beratnya perjuangan para ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya ibu-ibu "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang, di samping itu mereka juga berhemat dalam pengeluaran uang, seperti apa yang dilakukan oleh Yet di atas. Hampir sebagian besar dari ibu-ibu tersebut menurut pengamatan peneliti yang membawa nasi dari rumah. Walaupun begitu tidak tergambar adanya keluhan

yang berarti keluar dari mulut dan wajah mereka. Nampaknya bagi mereka keadaan yang demikian adalah suatu keharusan dalam hidup yang dihadapi jika ingin berkembang, dan menurut pengakuan dari beberapa subjek, hal itu telah ditanamkan oleh orang tuanya semenjak dia masih kecil dan bahkan tidak sedikit diantara mereka yang telah berhasil meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan anak-anak mereka. Selain itu kebanyakan dari ibu-ibu tersebut yang membawa nasi ke pasar dengan alasan menghemat pengeluaran. Untuk melihat gambaran yang menyeluruh tentang aktivitas ibu-ibu tersebut dapat dirangkum dalam tabel

2 berikut ini:

**Tabel.2. Aktivitas ibu-ibu Manggaleh Mudo yang berasal dari luar kota Padang.**

No.	Alokasi Waktu	Jenis Aktivitas	Frekuensi	Tempat	Keterangan
1.	03.00-04.30	- bangun	Setiap hari	Rumah	-
		- mempersiapkan sarapan / makan siang dan keperluan lainnya	Setiap hari	Rumah	-
		- persiapan ke pasar			
2.	04.00-05.00	- Perjalanan ke pasar	Setiap hari	Perjalanan	-
3.	05.00-05.30	- Mengumpulkan barang dagangan	Setiap hari	Pasar	-
		- Mengangsur barang dagangan ke dalam pasar	Setiap hari	Pasar	-
		- Menyusun dengan rapi	Setiap hari	Pasar	-
		- Sholat shubuh			
4.	05.30-10.00	- Melayani pembeli	Setiap hari	Pasar	-
		- Memperbaiki susunan barang	Setiap hari	Pasar	-
		- Mengasuh anak			

		- Mempersiapkan sesuatu yang akan dimasak	Kadang-kadang Kadang – kadang	Pasar Pasar	khusus yg punya balita -
5.	10.00-10.30	- Mengemasi barang dagangan (tersisa)	Setiap hari	Pasar	-
6.	11.00	- Menutup barang	Setiap hari	Pasar	-
7.	11.15-13.30	- Membeli barang dagangan yang akan dijual esok ke Padang Luar - Makan siang - Sholat zohor - Dll.	Setiap hari Setiap hari Setiap hari	Di kebun Di kebun Di kebun	- - - -
8.	13.30-1430	- Menuju ke rumah setelah membeli barang dagangan dijual esok	Setiap hari	Di atas mobil menuju ke rumah	-
9.	14.30 -15.00	- Membenahi kembali ikatan barang dagangan - Istirahat	Setiap hari	Di rumah	-
10.	15.00 -16.00	- Memasak - Bersih-bersih - Mencuci - dll.	Setiap hari Setiap hari Setiap hari Setiap hari	Di rumah Di rumah Di rumah Di rumah	- - - -
11.	16.00-18.00	- Sholat Ashar - Melanjutkan memasak untuk malam dan besok	Setiap hari Setiap hari	Di rumah Di rumah	- -
12.	18.00-22.00	- Sholat Maghrib/Isya' - Makan malam - Membantu anak belajar - Melipat pakaian / menstrika dll - Menghadiri acara sosial/kemasyarakan/keagamaan	Setiap hari Setiap hari Setiap hari Kadang-kadang	Di rumah Di rumah Di rumah Di rumah Tetangga	- - - -
13.	22.00/23.00	- Tidur	Setiap hari	Di rumah	

### 5.1.1.2 Motivasi atau faktor-faktor pendorong mereka melakukan kerja keras

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya ibu-ibu "*menggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang mempunyai semangat kerja yang tinggi. Hal ini terlihat dari kemauan dan kemampuan untuk bekerja keras, hemat, disiplin waktu, ulet serta mau bekerjasama. Selain itu penderitaan dalam melaksanakan pekerjaan tidak pernah membuat mereka menyerah. Diketahui pula hampir tidak pernah ada waktu yang mereka biarkan terbuang percuma, semua hal tersebut menunjukkan betapa tingginya semangat kerja keras para ibu-ibu tersebut. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa mereka melakukan hal yang demikian, faktor-faktor apa yang mendorong mereka melakukan hal tersebut.

Untuk jawaban dari semua pertanyaan di atas, peneliti mengutip sebagian cuplikan dari wawancara mendalam dengan beberapa subjek, di samping itu juga diperkuat dengan hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan baik sewaktu subjek berada di pasar maupun sewaktu mereka berada di rumah, selain itu peneliti mencoba menggali pendapat subjek mengenai sistem nilai budaya yang mereka yakini, karena nilai-nilai budaya setempat ikut mempengaruhi semua aktivitas dan perilaku para pendukungnya, sebagaimana yang telah dikemukakan pada kajian teori.

Peneliti sangat menyadari dan merasakan betapa sulitnya mengungkap mengapa mereka melakukan kerja keras, namun berkat hubungan yang akrab antara peneliti dengan para subjek tersebut secara perlahan-lahan dapat diungkapkan.



Sepintas hampir semua subjek mengemukakan faktor ekonomi keluarga merupakan pendorong mereka melakukan kerja keras. Hal ini tergambar dengan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan kata lain melalui berdagang di Pasar Pagi mereka dapat membantu suami menopang ekonomi keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan lainya. Menurut kebanyakan subyek, Pasar Pagi walaupun jaraknya jauh dari tempat tinggal mereka, namun kenyataannya tetap dijadikan tempat berjualan yang paling disukai, dengan alasan: Pertama para pembeli di pasar tersebut banyak berasal dikalangan pegawai dan orang kaya. Kedua barang-barang yang dijual relatif terbatas dan disukai oleh masyarakat kota Padang, sehingga harga agak mahal. Menurut mereka apabila memilih pasar yang ada di kampung mereka berjualan, karena banyaknya barang-barang yang sejenis, kadang-kadang harga relatif murah.

Sehubungan dengan mengapa mereka melakukan kerja keras, setelah diamati dan ditelurusi secara mendalam nampaknya di samping faktor ekonomi, masih terdapat faktor-faktor pendorong lainnya, baik yang terungkap melalui wawancara mendalam maupun terlihat dari hasil observasi langsung. Di bawah ini peneliti mencoba mengungkapkan faktor-faktor tersebut melalui uraian umum sesuai dengan apa yang dikemukakan subjek penelitian serta hasil pengamatan selama peneliti di lapangan, kemudian dari uraian-uraian tersebut peneliti mencoba menyimpulkannya.

### 5.1.2.1 Adanya aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan dan masa depan anak

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipasi kepada beberapa subjek, ternyata banyak ibu-ibu yang memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, artinya mereka berharap dan mempercayai bahwa melalui upaya pendidikan anak-anak akan meraih masa depan yang lebih baik. Hal tersebut juga diketahui dari keyakinan mereka bahwa melalui upaya pendidikan yang maksimal, kehidupan dan nasib anak-anak akan dapat berubah, menurut kebanyakan mereka masa depan anak-anak akan lebih baik dibandingkan dengan kehidupan mereka sekarang. Mereka tidak ingin apa yang mereka alami sekarang sebagai "kutu pasar" (orang yang kesehariannya hidup di Pasar) tidak boleh terulang pada anak-anak mereka.

Selain itu tinggi aspirasi terhadap pendidikan anak-anak tersebut tidak sekedar untuk kehidupan masa depan anak yang khususnya lebih baik, terdapat ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya "*Manggaleh Mudo*" percaya bahwa: melalui perolehan pendidikan yang tinggi, anak-anak tidak hanya dapat mengubah nasibnya sendiri tetapi juga dapat merubah nasib keluarganya baik ayah, ibu dan saudara-saudaranya.

Hal ini terungkap dari ucapan salah seorang subjek kepada teman yang duduk disamping dia berjualan, dimana anaknya sudah hampir selesai menamatkan kuliah di Universitas Andalas Padang jurusan Akutansi, dan seorang lagi di IKIP Jurusan Bahasa Inggris: "*Barangkali indak lamo lai ambo besusah payah sarupo iko, sabab anak-anak ambo nan tuo sudah hampir tamat, kalau sudah tamat dan bakarajo, tantu inyo lah dupek pulo manolong membantu keluarga.*"

Dibawah ini adalah cuplikan wawancara peneliti dengan salah seorang subjek yaitu Bu Lela (50 tahun) seorang pedagang kaki lima khususnya "*Mang-galeh Mudo*" yang bersal dari Padang Panjang. Bu Lela mempunyai anak 6 orang, yang pertama dan yang ke dua hanya menamatkan Sekolah Dasar dan sudah berkeluarga. Pada waktu anaknya yang pertama menikah dengan seorang nelayan dan anaknya yang kedua menikah dengan kuli bangunan kemudian membangun rumah tangga sendiri, dia merasa prihatin dan sedih melihat nasib kehidupan anak-anaknya yang serba pas-pasan. Dia mulai berfikir kalau anak-anaknya sekolah seperti orang lain tentu anaknya dapat pula bekerja dan tidak semata-mata "menyandar" diri kepada suami, paling tidak ada kemungkinan anak-anaknya akan mendapat suami pegawai. Timbullah keinginan dalam diri-nya untuk menyekolahkan anak-anaknya yang empat orang lagi. Namun dengan mengandalkan penghasilan suaminya yang pekerjaannya seorang buruh, jelas tidak mungkin membiayai sekolah anak-anaknya. Pada mulanya Bu Lela mencoba berjualan sayur-sayuran dan buah-buahan di depan rumahnya. Dengan menggelarkan barang dagangannya pada sebuah meja, Bu Lela mencoba mendapatkan uang tambahan ekonomi keluarga. Setelah dihitung-hitung barang dagangan banyak habis tetapi uangnya tidak kelihatan, sebab sebagian besar pembeli banyak yang berhutang. Hal ini susah baginya menolak untuk memiutangi mereka, karena para pembeli adalah keluarga-keluarganya juga. Menurut informasi dari bu Lela tersebut jangankan berlaba, modalpun ikut terbawa. Akhirnya Bu Lela menceritakan keadaan yang menimpa dirinya kepada salah seorang temannya yang mana temannya tersebut berjualan di Pasar Pagi Padang.

Karena kasihan teman Bu Lela mengajaknya untuk bersama-sama berjualan "barang-barang mudo" di Pasar Pagi Padang. Dengan seizin suaminya Bu Lela ikut berdagang ke Pasar Pagi seperti temannya itu. Pada mulanya karena belum terbiasa barang dagangan Bu Lela tidak selaris ibu-ibu yang lainnya, maklum karena belum ada langganan. Tetapi lama kelamaan akhirnya Bu Lela dapat membiayai sekolah anak-anaknya dan menurut informasi terakhir dari ibu tersebut seorang dari anaknya sudah menamatkan IKIP Padang dan sudah mengajar pada sebuah SMU di Padang. Sedangkan dua anaknya yang lain sedang kuliah di Unand Padang, Jurusan Akutansi dan sastra Inggris, dan khabarnya anaknya yang jurusan Akutansi pada tahun ini sudah akan menyelesaikan kuliahnya dan mau diwisuda pula. Dan seorang lagi masih sekolah di Stanawiyah Negeri Bukittinggi. Suatu hari terdengar percakapan bu Lela dengan salah seorang pedagang sayur yang berdekatan dengannya, di mana saat itu pembeli sedang sepi, mereka membicarakan masalah pendidikan anak-anaknya. Bu Lela dengan bangganya menceritakan perihal sekolah anak-anaknya ( Wawancara tanggal 7 Juli 1999):

"Saya merasa sangat senang dan puas akan prestasi yang diperoleh anak-anaknya, kata Bu Lela semua anak-anaknya termasuk sepuluh besar, mereka semuanya sadar bahwa mencari uang untuk sekolah ini susah, kerena semua mereka sudah pernah melihat langsung bagaimana saya di Pasar. Tambahan lagi dengan melihat pengalaman kakak-kakaknya mereka juga tambah sadar. Melihat keadaan anak-anak yang demikian rasanya tidak terasa lelah bekerja. Mudah-mudahan dengan pendidikan yang tinggi, anaknya dapat memperoleh uang dengan mudah, tidak seperti dia yang hari-kehari hidup di Pasar. Selanjutnya dengan bangga dia menceritakan tentang anaknya yang sudah bekerja sebagai seorang guru , dimana setiap bulan memberi tambahan untuk biaya adik-adiknya dan untuk tambahan belanja keluarganya.

Lain halnya dengan Bu Des (40 tahun ) yang mempunyai empat orang, semuanya sudah menamatkan Sekolah Menengah Atas, dengan rincian dua orang

tamat STM, satu orang tamat MAN, dan satu orang lagi tamat SMEA di Padang. Menurut keinginan dari bu Des sebenarnya dia ingin anaknya kuliah seperti anak orang lain, tetapi apa dayanya dia tidak sanggup membiayainya, karena semenjak suaminya meninggal dunia 3 tahun yang lalu, disebabkan oleh kecelakaan, dipundaknyalah terletak tanggungjawab keluarga. Menurut Bu Des **kerja keras** yang dia lakukan merupakan tanggungjawabnya atas amanah yang dia terima dari Allah yang maha Esa. Menurut Bu Des dia sudah terbiasa atau terlatih kerja keras sejak kecil. Hal ini disebabkan karena dia berasal dari keluarga yang miskin, dimana ayahnya seorang petani dan ibunya berdagang sayuran di Bukittinggi. Sejak kecil dia sudah terbiasa membantu ibunya di pasar, dan juga di rumah. Ibu selalu menasehati saya kalau kita harus berhemat dan tidak boleh boros, serta harus tahan dengan semua cobaan. Dengan bekal yang demikian Bu Des tidak merasa canggung dengan kepergian suaminya (telah meninggal dunia). Di samping itu adanya perasaan hina dan malu dalam dirinya apabila anak-anaknya menjadi beban dari orang lain. Sekarang anaknya yang besar sudah bekerja di sebuah bengkel mobil di Bukittinggi, dan yang tamat SMEA juga sudah diterima sebagai pegawai negeri pada kantor camat di kampungnya. Seorang lagi bekerja honorer pada rumah sakit Ibnu Sina Bukit-tinggi. Berikut ini adalah cuplikan wawancara peneliti dengan Bu Des, yang sudah diringkas ( Wawancara Tanggal 11 Juli 1999) :

“Setelah suami saya meninggal dunia, saya sudah pasrah, tentang apa yang akan menimpa keluarga saya. Jangankan untuk melanjutkan sekolah anak-anak saya, untuk makan sajakpun belum tentu dapat. Berapalah uang yang dapat saya hasilkan sebagai seorang tenaga harian pembersih gabah, (mengangin). Dimana paling banyak setiap harinya saya mendapatkan uang sebanyak Rp.10.000. Itupun sekarang sudah agak jarang pula orang

yang minta bantuan saya, sebab sekarang ini orang lebih suka menggunakan "kipas" (sejenis alat yang digunakan untuk pembersih gabah dengan menggunakan mesin), karena di samping cepat, sewanya pun tidak begitu tinggi. Akhirnya saya diajak oleh salah seorang tetangga saya untuk berdagang di Pasar Pagi, kerana menurutnya saya pasti akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Setelah saya coba, akhirnya saya ketagihan juga, sebab setiap saat kita tidak pernah kekurangan uang. Alhamdulillah sampai sekarang saya masih tetap berjualan di Pasar Pagi ini, sehingga saya dapat menyekolahkan anak-anak saya walaupun saya sanggup untuk sampai SLTA saja. Rencana saya sekalipun saya tidak mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak-anak lagi saya tidak akan berhenti berdagang, karena saya harus menabung untuk hari tua saya dan untuk menutupi kebutuhan se hari-hari serta pengeluaran lainnya seperti : mengisi acara-acara perhelatan, sunatan, khatam Qur'an dan lain sebagainya.

Hal yang senada dengan diungkapkan oleh ibu-ibu di atas, juga dikemukakan oleh sebagian besar subjek yang lain, dimana pada umumnya mereka sangat menginginkan anak-anak mereka dapat sekolah tinggi sebagaimana anak-anak orang lain. Dan hal ini merupakan alasan mereka melakukan kerja keras tersebut,

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dikemukakan di atas, diketahui terdapat kecedrungan bahwa aspirasi ibu-ibu "*Munggalah Mudo*" di Pasar Pagi Padang cukup tinggi terhadap pendidikan anak-anak mereka. Secara umum dapat disimpulkan adanya keinginan agar anak-anak mereka akan meraih masa depan yang lebih baik merupakan motivasi utama mereka melakukan kerja keras di Pasar Pagi Padang. Hal ini diketahui dari keyakinan mereka bahwa melalui upaya pendidikan yang maksimal tersebut, kehidupan dan nasib anak-anak akan dapat berubah.

Kebanyakan dari ibu-ibu tersebut mempunyai harapan dan mempercayai bahwa dengan upaya pendidikan yang maksimal pula khususnya sekolah, terutama sekali sekolah yang sampai mencapai Keperguruan Tinggi ( kuliah ),

masa depan anak-anak mereka akan lebih baik dari apa yang mereka rasakan sekarang. Selain untuk masa depan anak-anak, para ibu-ibu tersebut juga meyakini melalui pendidikan tersebut juga sekaligus dapat mengubah nasib keluarganya serta status keluarga dalam pandangan orang lain.

#### **5.1.2.2 Bekerja merupakan suatu keharusan**

Adanya keyakinan bahwa bekerja merupakan keharusan dalam hidup merupakan salah satu faktor pendorong timbulnya semangat untuk selalu melakukan kerja keras, sekalipun hal tersebut penuh dengan tantangan dan rintangan. Keyakinan tersebut apakah disebabkan karena suruhan agama yang mereka anut atautkah kerana nilai-nilai luhur yang mereka anut serta membudaya dalam kehidupan dimana mereka tinggal dan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan masalah di atas, peneliti melalui observasi partisipatif dan dengan wawancara mendalam dapat melihat adanya kecendrungan kearah itu. Di bawah ini adalah cuplikan wawancara peneliti dengan salah seorang subjek yakni Bu Yus (Wawancara tanggal 15 Juli 1999) yang sudah diringkaskan sebagai berikut :

“ Menurut keyakinan yang saya miliki, bekerja keras adalah merupakan suatu hal yang diharuskan oleh yang Maha Kuasa. Kalau kita pelajari dan kita pahami ajaran agama Islam, baik dari Ayat suci maupun dari hadis-hadis Nabi sangat banyak yang mengingatkan kita. Antara lain yang saya ingat: Apabila kamu telah selesai menjalankan shalat, bertebaranlah kamu untuk mencari karunia Allah(Ayat) dan hadis Nabi juga mengingatkan: Allah mencintai orang mukmin yang suka bekerja keras, Barang siapa yang letih karena kerja keras Allah akan memberikan keampunan kepadanya”.

Hal senada dengan apa yang disampaikan oleh bu Yus diatas, juga dikemukakan oleh ibu-ibu yang lain seperti bu Bet, bu Af, bu Des dan beberapa ibu yang lain.

Lain halnya dengan bu Bayram (60 tahun) yang bersuami seorang petani, dimana dia mengartikan kerja keras yang dia lakukan suatu keharusan dalam hidupnya baik anjuran dari agama maupun petuah dari orang tua-tua.

Bu Bayram berperinsip selagi tulang masih kuat mata masih terang, dia belum mau berhenti bekerja dan berusaha, sekalipun ketiga anaknya yang sudah bekerja berupaya untuk melarang. Menurut informasi dari ibu Bayram, ketiga anaknya berjanji mau menganti berapa jumlah uang yang didapat kalau ibu tersebut dengan berjualan di pasar sebagaimana hasil wawancara peneliti yang sudah diringkas dengan bu Bayram sehubungan dengan kerja keras yang dia lakukan (Wawancara tanggal 21 Juli 1999).

"Saya merasa senang, jika saya dapat makan dengan hasil keringat sendiri tanpa mengganggu anak-anak. Saya menyadari anak-anak mempunyai tanggung jawab masing-masing. Sekarang saya tidak pernah meminta kepada mereka kalau ada rezki saya, saya terima. Sebenarnya saya masih mau berjualan dipasar, saya ingin menyimpan sedikit demi sedikit kalau cukup satu emas saya belikan ke emas. Harapan saya sekiranya saya tua nanti, dan meninggal tidak menyusahkan anak-anak saya, untung saya dapat meninggalkan sedikit harta pusaka buat mereka, tetapi apabila tidak ada, sebenarnya dengan pendidikan yang tinggi,serta adanya pekerjaan tersebut saya sudah cukup merasa puas dan senang.

Menurut bu Bayram semenjak lima tahun terakhir setelah tidak mengeluarkan uang untuk membiaya pendidikan anak-anak, dia sudah memiliki 100 gram emas berupa gelang, kalung dan cincin. Selanjutnya dia mengemukakan di samping menabung kita juga perlu meningkatkan harga diri kita. Itulah makanya bu Bayram apabila ada acara-acara perhelatan tidak pernah melupakan memakai



perhiasannya, karena dia merasa malu dan rendah diri apabila tidak ada memiliki perhiasan emas. Tambahan lagi dengan perhiasan emas yang saya miliki untuk persiapan dihari tua saya, saya tidak mau menyusahkan anak-anak saya setelah saya tua nanti.

Hal senada juga dikemukakan oleh bu Ida (42 tahun) dimana suaminya seorang pegawai perusahaan swasta di Padang, yang mana sudah dua tahun ini terkena PHK, karena adanya pengurangan tenaga kerja. Semenjak 1 tahun yang lalu suami bu Ida meninggal dunia karena serangan jantung. Selama 20 tahun bu Ida mengantungkan kehidupan pada suami ditambah dengan hasil 2 bidang sawah berupa "Harta pusaka" yang dia peroleh. Dengan gaya hidup sederhana dan biasa-biasa, gaji yang diterima suaminya dapat mencukupi hidup berdua karena bu Ida tidak punya anak. Bu Ida merasa menyesal selama suaminya masih hidup tidak pernah teringat olehnya untuk menabung dan juga tidak pernah dia mengasih mertuanya kecuali pada hari-hari lebaran, demikian pula pada keluarganya sendiri sehingga bu Ida dicap oleh adik iparnya (saudara suami) sebagai seorang yang kikir. Di bawah ini kita lihat ringkasan wawancara bu Ida tentang pengalaman hidupnya yang akhirnya menyebabkan dia melakukan kerja keras seperti sekarang ini (Wawancara 25 Juli 1999):

"Setelah bapak meninggal dunia putuslah harapan saya dimana tempat bergantung saya sudah putus, saya akui saya tidak pernah ada tabungan, karena saya belum memikirkan untuk menabung. Selama ini gaji suami saya yang pas-pasan ditambah hasil 2 bidang sawah warisan orang tua habis begitu saja. Sebenarnya kalau saya berhemat saya bisa menyisihkan sedikit setiap bulan untuk tabungan, saya tidak melakukannya mungkin karena saya tidak tamat sekolah dasar saya tidak memperkirakan hal ini akan terjadi. Selama suami saya hidup saya juga jarang dan hampir tidak pernah memberikan uang kepada keluarga suami saya maupun kepada keluarga saya sendiri. Setelah peristiwa ini

menimpa saya baik keluarga saya maupun keluarga suami saya jangan memberikan bantuan bertanya pun tidak ada. Pada saat itu hampir saya putus asa saya tidak punya keterampilan apa-apa untungnya ada seorang tetangga yang sudah lama berjualan di Pasar Pagi mengajak saya berjualan di sana. Pada mulanya saya menolak karena saya takut akan merugi, tetapi karena yang dijual adalah yang berkaitan dengan bumbu masak atau yang berkaitan dengan pengalaman kita sebagai orang dapur akhirnya saya bersedia dan lama-kelamaan saya berminat juga. Sekarang ini setiap harinya saya sudah dapat menabung dari kelebihan untuk makan sehari-hari, selain itu saya juga sering memberi uang kepada keluarga saya dan pada anak-anak mereka yang masih sekolah. Saya berperinsip, selagi saya masih kuat saya mengumpulkan uang sebanyak mungkin apa lagi saya tidak punya keturunan. Dari pengalaman yang saya lihat kalau uang ada anak orang bisa menjadi anak kita itulah gambaran umum mengapa tanpa kenal lelah saya melakukan kerja keras dengan berjualan di Pasar Pagi.

Dari ungkapan di atas, tergambar bahwa motivasi atau pendorong para subjek melakukan kerja keras tersebut selain untuk meningkatkan kualitas keluarga, diantaranya melalui peningkatan pendidikan anak-anaknya, juga dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh yang bersangkutan. Selain itu kelihatannya motivasi mereka dalam melakukan kerja keras tersebut tidak ada yang bersifat tunggal, namun terjadinya penggabungan dari beberapa motivasi, hal ini mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang mereka rasakan saat ini, dan keinginan jangka panjang. Selain itu juga terlihat adanya perubahan-perubahan yang terjadi apabila kebutuhan-kebutuhan yang utama telah terpenuhi. Sebagai contoh Bu Des, yang mana tujuan utamanya berjualan di Pasar Pagi dan kerja keras yang dia lakukan adalah bagaimana dia bisa mendapatkan uang untuk dapat menghidupkan keluarganya serta bagaimana pendidikan anaknya dapat berhasil, tetapi apabila dia merasa kedua hal tersebut telah dapat terpenuhi, sesuai dengan kemampuannya, akhirnya muncul kebutuhan lain seperti

ingin menabung untuk hari tua, untuk meninggalkan pusaka buat anak-anak, ingin melakukan hal-hal yang bersifat sosial dan sebagainya. Hal demikian juga diutarakan oleh para subjek yang lainnya. Dimana hampir semua subjek mengemukakan, yang intinya pada mulanya keinginan untuk memenuhi dan menambah ekonomi keluarga dan pendidikan anak-anak sebagai pendorong utama mereka melakukan kerja keras. Seiring dengan itu mereka juga berupaya menyisihkan sedikit uang untuk keperluan-keperluan sosial, menabung untuk hari tua dan lain sebagainya. Untuk hal yang terakhir ini kelihatannya menjadi utama, apabila kebutuhan keluarga dirasa sudah terpenuhi, serta pendidikan anak-anak sudah dapat diselesaikan.

Berhubung karena sistem nilai Budaya ikut mempengaruhi aktivitas, cara fikir dan berbuat para subjek, peneliti juga mencoba mengungkap sejauh mana para subjek memahami sistem nilai budaya yang berlaku di masyarakat Minangkabau. Untuk mengungkap sistem nilai budaya ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir yang pernah dikembangkan oleh Kluckhohn yang membagi nilai budaya ke dalam lima katagori sebagai berikut

### **1. Hakekat hidup**

Sehubungan dengan pendapat subjek mengenai hakekat hidup dapat dikemukakan, hampir seluruh subjek mengemukakan bahwa hidup ini adalah baik, maka oleh sebab itu hendaklah dijalani dan diisi dengan yang baik-baik pula. Sebagian besar dari subjek (19 orang) mengemukakan bahwa dalam hidup ini mereka harus mencapai beberapa target yang sudah digariskan didalam kehidupan kita, seperti ingin berjasa kepada orang lain. Dengan artikata mereka tidak

hanya memikirkan diri dan keluarganya tetapi juga memikirkan karib kerabatnya. Ada juga yang ingin mengumpulkan dana sebanyak mungkin agar mereka dapat membuat rumah, dapat membeli sawah, senang di hari tua, dan juga dapat melanjutkan pendidikan anak-anak mereka, agar mereka tidak merasa rendah dari orang lain. Selain itu ada juga yang mengumpulkan harta agar mereka kelak dapat meninggalkan pusaka untuk anak cucunya. Adapun sebanyak 4 orang subjek yang lain yang kelihatannya menganggap bahwa hidup ini telah ditentukan oleh nasib dan takdir sedang manusia sendiri tidak dapat berbuat banyak untuk mengubahnya. Hanya saja manusia wajib berikhtiar dan berusaha.

## **2. Hakekat kerja**

Sehubungan dengan hakekat kerja ini, pada umumnya mereka berpendapat bahwa bekerja bagi mereka adalah suatu keharusan dalam hidup, dalam mencapai target-target dalam hidup sebagaimana dikemukakan pada point satu. Namun ada beberapa orang diantaranya (2 orang) berpendapat bahwa bekerja bagi mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan se hari-hari, agar mempunyai cukup sandang, pangan dan papan. Sebanyak 2 oarang lagi mengemukakan bahwa bekerja itu adalah merupakan ibadah asalkan niatnya tulus demi memenuhi panggilan Yang Maha kuasa.

## **3. Hubungan manusia dengan alam.**

Hampir semua subjek penelitian menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam haruslah selaras. Alam memberikan beraneka ragam bahan yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya.

Dalam hal ini tinggal lagi kepada manusia-manusia yang mendiami alam ini. Namun manusia perlu menjaga lingkungan alam ini dengan sebaik-baiknya.

#### **4. Persepsi subjek tentang waktu**

Sehubungan persepsi subjek terhadap waktu, dapat dikemukakan bahwa semua subjek mengemukakan bahwa waktu itu adalah sangat berharga. Maka segala sesuatu yang akan diperbuat hendaklah direncanakan dengan se baik-baiknya. Menurut mereka waktu yang akan datang tidak dapat diramalkan. Maka dengan demikian hendaklah penggunaan waktu-waktu yang ada sekarang ini dengan sebaik mungkin dan terhadap hal-hal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun untuk membantu orang lain.

#### **5. Persepsi subjek tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya**

Semua subjek mengemukakan bahwa mereka tidak dapat hidup sendirian, kita selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu perlu ditanamkan sifat tolong menolong. terbukti dari pengamatan yang peneliti lakukan terhadap beberapa subjek, baik di saat mereka berada di Pasar, sewaktu berada di rumah dan bahkan hal ini juga ditamamkan kepada anak-anak mereka. Aktifitas ini terlihat ketika mereka menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, keluarga-keluarga lainnya. Hubungan ini terus dinyatakan dalam bentuk gotong royong dan saling membantu satu sama lainnya, seperti Gotong royong dalam kematian, hajatan, ketika menaiki rumah. Di Pasarpun indikasi ini juga terlihat, dengan adanya kesediaan pedagang yang satu untuk membantu yang lain seperti: mengawasi barang dagangan teman yang lain yang kebetulan ada keperluan ke dalam pasar dan bahkan ada diantara pedagang tersebut yang mau menjualkan

barang temannya yang sedang bepergian tersebut, bersedia membantu barang dagangan temannya apabila hujan.

Di samping manusia yang satu selalu membutuhkan yang lainnya, para subjekpun mengemukakan bahwa setiap orang punya kekurangan dan kelebihan masing-masing, kita harus tetap menghargai mereka sesuai dengan keberadaannya. Seperti apa yang dikemukakan oleh seorang subjek dalam suatu wawancara (pada tanggal 2 Agustus 1999):

“Sehubungan pertanyaan ibu mengenai pendapat saya tentang keberadaan orang lain adalah: kita hidup ini selalu membutuhkan dan tidak seorangpun dari kita yang bisa hidup sedirian. Sebagaimana petuah orang tua kita, bahwa manusia itu dijadikan Tuhan ada gunanya, termasuk orang yang cacat: *“Nan buto pambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, Nan lumpuah pamburu ayam ka rumah”* ( Yang buta bisa dipakai untuk peniup lesung, yang pekak dapat berguna untuk melepaskan tembakan, sedangkan yang lumpuh dapat dimanfaatkan untuk memburu ayam jangan masuk rumah)

Apa yang dikemukakan oleh salah seorang subjek di atas, mengandung makna yang dalam dalam konsepsi mereka terhadap pandang hidup sesama. Adanya saling membutuhkan, tidak memandang remeh terhadap orang lain, merupakan gambaran dari perilaku para ibu-ibu tersebut sebagai anggota masyarakat, hal ini baik terungkap melalui wawancara maupun teramati melalui pengamatan langsung di lapangan.

## 5.2 Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, pembicaraan akan difokuskan kepada diskusi temuan-temuan lapangan, khususnya yang berhubungan dengan masalah kerja keras perempuan "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang serta hal-hal apa yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Selain itu dalam pembahasan ini juga dibahas keterkaitan antara perilaku kerja keras perempuan "*Manggaleh Mudo*" dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Sebagaimana telah diuraikan dengan panjang lebar dalam bagian temuan penelitian, bahwa hampir keseluruhan subjek melakukan kerja keras. Hal ini terlihat dari aktivitas yang mereka lakukan mulai dari bangun tidur, setelah berada di Pasar, maupun setelah kembali dari Pasar, baik yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, yang berkaitan dengan masalah dagangan, maupun yang berkaitan dengan masalah sosial dan keagamaan.

Berdasarkan temuan lapangan sehubungan dengan motivasi ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" tersebut dalam melakukan kerja keras, secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut: Motivasi mereka melakukan kerja keras tersebut sangat beragam, tidak hanya semata-mata menopang ekonomi rumah tangga, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti: keamanan di hari tua, membangun masa depan anak-anak yang lebih baik, prestise sosial, merupakan suatu panggilan dari nilai-nilai yang mereka anggap luhur baik bersum-

ber dari Agama yang mereka anut yakni Agama Islam., maupun budaya Minangkabau.

Untuk membahas temuan-temuan di atas, sebagaimana telah dikemukakan pada BAB V, peneliti mencoba menggunakan pendekatan struktur kekeluargaan masyarakat Matrilineal dan dengan pendekatan idiologis atau melalui nilai budaya.

### **5.2.1 Tinjauan dari sistem kekerabatan Matrilineal Minangkabau.**

Minangkabau merupakan salah satu etnik di Indonesia yang tetap konsisten menganut sistem Matrilineal, yaitu penetapan garis keturunan berdasarkan darah ibu (perempuan). Di kalangan masyarakat yang menganut sistem ini perempuan menempati posisi sentral dan strategis dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Kembali pada konteks etnik Minangkabau, meskipun masyarakatnya ditata berdasarkan sistem Matrilineal, namun bukan berarti mereka menganut azas matriarchy, yaitu kekuasaan sepenuhnya berada ditangan ibu (perempuan). Bagaimanapun, kekuasaan dalam masyarakat Minangkabau tetap berada pada pihak laki-laki (tetapi bukan dalam artian patriarchy), yaitu saudara laki-laki ibu (mamak), bukan bapak (father). Hanya saja secara kultural kekuasaan mamak itu sangat terbatas, yaitu untuk mengontrol harta pusaka, mengatur pembiayaan kemenakan, serta kelangsungan keluarga luas (extended family) ibunya (suku). Sementara pemanfaatan hasil-hasil dari harta pusaka berada di tangan pihak perempuan. Dalam konteks ini mamak tidak berhak memanfaatkan harta keluarga luasnya untuk kepentingan istri dan anak-anaknya.



Untuk memahami kedudukan (status) perempuan dalam sistem “Matrilinial” Minangkabau dalam kaitannya dengan kerja keras yang mereka lakukan ada baiknya ditinjau posisi perempuan tersebut dalam sistem “Matrilinial” itu. Dalam hubungan ini akan ditinjau kedudukan perempuan sesuai dengan nilai-nilai kultural yang dikembangkan dari sistem “Matrilinial”. Selanjutnya, akan ditinjau pula kedudukan perempuan sesuai dengan realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat setempat.

Bertolak dari pokok-pokok pikiran dan tujuan di atas, berikut akan diajukan pertanyaan sebagai berikut: bagaimanakah kedudukan perempuan dalam sistem “Matrilinial” Minangkabau?, bagaimanakah nilai-nilai ideal tentang kedudukan perempuan Minangkabau terimplementasi dalam realitas kehidupan masyarakat setempat? Pertanyaan terakhir ini akan dikaitkan atau dihubungkan dengan realitas sosial Minangkabau, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern.

Jawaban terhadap pertanyaan pertama akan lebih bernuansa teoritis dan konseptual. Sementara jawaban terhadap pertanyaan kedua lebih bersifat empirik dan faktual. Diharapkan dengan cara demikian diperoleh pemahaman yang agak komprehensif tentang kedudukan kaum perempuan dalam sistem “Matrilinial” Minangkabau serta kaitannya dengan kerja keras yang mereka lakukan.

#### **a. Kedudukan Perempuan Dalam masyarakat Minangkabau**

Sistem Matrilinial adalah suatu prinsip penetapan garis keturunan berdasarkan darah ibu. Maksudnya anak yang dilahirkan dari pasangan suami-

istri, garis keturunannya ditetapkan sesuai dengan "*Clan*" atau suku ibunya. Dilihat dari perspektif historis pertumbuhan institusi perkawinan dan kekerabatan, prinsip Matrilineal merupakan sistem kekerabatan tertua yang dikenal umat manusia. Dalam tahap perkembangannya barulah dikenal sistem "Patri-lineal" dan "Bilateral". Namun menurut Koentjaraningrat, sistem Matrilineal tidak hanya ditemukan dalam masyarakat dengan taraf kebudayaan sederhana, tetapi juga banyak dianut oleh masyarakat dengan taraf kebudayaan lebih maju (Koentjaraningrat, 1977:81). Lebih jauh dia mencontohkan, satu-satunya etnik di Indonesia yang konsisten menganut prinsip Matrilineal adalah suku Minangkabau.

Menurut Tsuyoshi Kato, prinsip Matrilineal merupakan landasan pengembangan adat dan sistem sosial Minangkabau (Kato, 1982:26). Pokok pikiran Kato di atas akan lebih mudah untuk dimengerti dengan jalan menjelaskannya dari perspektif antropologis. Menurut Koentjaraningrat, adat merupakan wujud ideal dari suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai acuan tata kelakuan. Sementara sistem sosial merupakan unsur kedua dari kebudayaan, yakni menyangkut kelakuan berpola guna mengatur rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984:5-6). Dilihat dari perspektif demikian, kedudukan perempuan dalam budaya Minangkabau lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat yang menganut prinsip "Patriachi".

Konklusi demikian, selaras dengan argumen yang pernah dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (STA). Menurutnya, sistem Matrilineal berimplikasi pada ketentuan pewarisan harta pusaka. Hukum adat Minangkabau menetapkan

bahwa harta pusaka harus diwariskan kepada anak perempuan berdasarkan keturunan ibu.

Bahkan harta pusaka tersebut tidak boleh diperjual belikan, kecuali atas izin semua anggota keluarga (dewasa) dalam garis keturunan Ibu (Navis, 1983: 19-20). Atau apabila terjadi salah satu dari peristiwa yang empat macam : yaitu Rumah gadang ketirisan, mayat terbujur di tengah rumah, membangkit batang tarandam, anak gadis tua tidak punya suami. Maksudnya apabila diperlukan uang memperbaiki rumah adat yang sudah bocor atapnya, keperluan untuk sekedar menyelenggarakan jenazah seandainya tidak ada uang, untuk menegakkan kembali penghulu ( kepala suku ), untuk menyelenggarakan upacara perkawinan sekiranya ada gadis tua yang mau bersuami sementara uang tidak ada.

Dalam struktur masyarakat "Matrilinial" seperti Minangkabau, kekuasaan memang bukan berada di tangan perempuan ("Matriarchi"), melainkan tetap dipegang oleh pihak laki-laki, yaitu saudara laki-laki Ibu (mamak), bukan berada di tangan bapak seperti dalam masyarakat yang berasaskan patriarki.

Dalam masyarakat Minangkabau, mamak bertanggungjawab untuk melindungi keluarga Matrilinialnya, termasuk mengawasi dan mengelola harta pusaka keluarga, serta mengawasi/mendidik keponakannya. Sementara hak untuk memanfaatkan hasil-hasil dari harta pusaka seperti tanah tersebut, berada pada pihak perempuan di bawah kontrol mamak.

Jika demikian halnya, mungkin timbul pertanyaan: bagaimana status dan peran suami? Persoalan ini memang rumit untuk dijelaskan dari perspektif etik, tetapi secara etik ia bisa dimengerti. Seperti juga dalam masyarakat Matrilinial

lainnya, posisi laki-laki sebagai suami dalam masyarakat Minangkabau sangat lemah secara kultural. Dalam masyarakat tradisional Minangkabau, biasanya setelah berlangsung pernikahan suami akan menetap di rumah orang tua perempuan istri (Matrilinial). Di rumah itu, suami diperlakukan sebagai "tamu kehormatan" tanpa tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dalam mengambil berbagai keputusan penting keluarga, suami hanya diminta pertimbangannya, sementara otoritas tertinggi tetap berada pada mamak (Rajab:49-53). Kemudian apabila terjadi perceraian, suami harus meninggalkan rumah istrinya, sementara istri dan anak-anaknya tetap berhak tinggal di rumah dan memanfaatkan harta pusaka, serta mendapatkan bagian yang lebih besar dari harta pusaka rendah (mata pencaharian, "gono-gini") (Chadwick, 1991:69-70).

Sistem Matrilinial dengan segala implikasinya telah menempatkan perempuan Minangkabau pada posisi sentral, dan laki-laki berada dalam posisi pinggiran, *the peripherality of Man* (Chadwick, 1981:70). Bagaimanapun keadaannya, menurut Taufik Abdullah (1971), Dahliar Noer (1973) dan Tsuyoshi Kato (1982), orang Minangkabau (baik laki-laki maupun perempuan) tumbuh atau dibesarkan dalam lingkungan masyarakat egalitarian yang relatif demokratis, dan sangat menghargai kebebasan individual (Pelly, 1994:17).

Watak egalitarian yang relatif demokratis dan penghargaan terhadap kebebasan individu tersebut, harus dipahami dalam konteks adat Minangkabau yang dikembangkan di atas prinsip-prinsip "Matrilinial". Artinya, watak dimaksud terkait dengan konteks budaya dan sistem sosial Minangkabau sendiri. Dalam hubungan ini antara orang lain menegaskan tentang watak orang Minangkabau.

Pertama, orang Minangkabau memiliki keterikatan yang kuat dengan Ibunya, rumah dan pusaka yang diwarisi menurut keturunan Ibunya. anak laki-laki, misalnya: meskipun sejak usia sepuluh tahun tidak lagi tidur di rumah orang tuanya (sebab rumah diperuntukkan bagi anak perempuan), melainkan tidur di surau. Namun ikatan batiniah antara mereka dengan ibunya tetap kuat, sehingga perhatian anak laki-laki terhadap eksistensi rumah dan harta pusaka ibu/ saudara perempuannya tetap tinggi. Sementara hubungan atau ikatan emosional anak-anak (perempuan, apalagi laki-laki) dengan bapak mereka sangat dangkal. Hal ini juga merupakan konsekuensi logis dari prinsip perkawinan dalam masyarakat Minangkabau tradisional yang tidak melepaskan keterikatan dan tanggungjawab laki-laki yang sudah kawin terhadap keluarga Ibunya. Akibatnya, aktivitas dan perhatian mereka lebih terfokus pada lingkungan keluarga ibunya dibandingkan dengan rumah tangganya sendiri. Kedua, struktur sosial "Matrilinial" juga menguntungkan bagi pengembangan kepribadian anggota masyarakat setempat, baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan Minangkabau memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sebab mereka ikut memiliki rumah, tanah, serta berhak untuk mengolah dan menikmati hasil-hasilnya. Sementara di bawah sistem "Matrilinial" lebih bebas untuk mengekspresikan diri di luar lingkungan keluarga Matrilinialnya, meskipun mereka tetap respek terhadapnya. Lelaki Minangkabau lebih leluasa untuk beradaptasi dengan pihak luar, termasuk dalam berhadapan dengan pengaruh Islam, dan menyerap unsur-unsur budaya modern yang diperkenalkan bangsa Barat (Navis,1983:20-24). Menurut R. J. Chadwick, watak egaliter dan pola pewarisan harta pusaka kepada perempuan seperti dikemukakan

diatas, merupakan faktor pendorong utama orang laki-laki Minangkabau untuk bermigrasi (Chadwick, 1991:60&81).

Uraian terdahulu mengisyaratkan bahwa secara kultural perempuan Minangkabau menempati posisi sentral, dan kedudukannya relatif kuat dalam keluarga maupun masyarakat. Adat Minangkabau yang dibangun di atas prinsip-prinsip Matrilineal, tidak hanya menentukan penetapan garis keturunan berdasarkan darah Ibu, melainkan juga mengatur pewarisan harta pusaka kepada perempuan. Disamping itu, dalam struktur masyarakat Matrilineal Minangkabau demokrasi dan kebebasan individu relatif dijunjung tinggi, sehingga dapat mendorong munculnya watak egaliter. Ketiga, konsekuensi sistem Matrilineal diatas, secara akumulatif besar peranannya dalam pembentukan kepribadian perempuan Minangkabau yang lebih percaya diri dan mandiri, sehingga memungkinkan mereka terbebas dari dominasi laki-laki seperti kecenderungan masyarakat "Patriarkis".

#### **b. Realitas Kedudukan Perempuan Minangkabau di tengah-tengah Masyarakat**

Pada bagian terdahulu sudah digambarkan betapa strategis dan kuatnya kedudukan perempuan Minangkabau secara kultural. Namun dalam kenyataan banyak kasus memperlihatkan bahwa posisi strategis itu tidak berhasil dipertahankan oleh kaum perempuan Minangkabau. Bahkan, perempuan Minangkabau tidak luput dari persoalan pembedaan gender. Dalam masyarakat tradisional dengan taraf ekonomi sub-sistensi pembedaan Gender itu sudah

berlangsung. Kemudian persoalan itu semakin kompleks dan rumit ketika perempuan terjun ke sektor publik, terutama di era moderan ini.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang bernuansa perbedaan Jender dalam masyarakat tradisional Minangkabau, tidak bisa hanya dijelaskan dengan menggunakan salah satu teori Nature, Nurture, Psikoanalisis, fungsional, ataupun teori Marxis belaka. Hal itu disebabkan oleh keunikan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem Matrilineal Minangkabau, termasuk dalam hal kekerabatan dan sistem perkawinan sebagaimana yang telah dibahas pada poin terdahulu. Oleh karena itu uraian berikutnya dikembangkan di atas kerangka yang lebih moderat. Dalam konteks demikian, menurut Skolnick & Skolnick pembagian kerja dan perbedaan Jender itu disebabkan oleh semacam interaksi antara faktor-faktor biologis dan faktor-faktor sosio-kultural (Budiman, 1985:2).

Interaksi faktor biologis dan sosiokultural dalam etnik Minangkabau tradisional, telah menempatkan perempuan (yang dilambangkan masyarakat setempat dengan "Bundo Kanduang") pada posisi yang tinggi dan dihargai. Hal ini termaktub dalam ajaran adat sebagaimana dikutip Dt. Rajo Penghulu (1994: 41) seperti tertuang dibawah ini:

*Bundo kanduang, Limpapeh rumah nan gadang,  
Umbun puro pagangan kunci,  
Hiasan di dalam kampuang, Semarak dalam nagari,  
Nan gadang basu batuah, Kok hiduik tampek bernazar  
Kok mati tampek baniek Ka unduang-unduang ka Madinah,  
Ka payuang panji ka sarugo,*

(kaum ibu) Ibunda, "Limpapeh" rumah yang besar, "Umbun puro"  
pegangan kunci,  
hiasan di dalam kampuang, semarak dalam nagari,

garis keturunan "Matrilinial". Meskipun milik kaum, perempuan berhak untuk memanfaatkan hasil-hasilnya, apalagi untuk memelihara dan pendidikan anak-anak mereka (Manan, 1995:31).

Selanjutnya dalam era modern ini, kedudukan perempuan di Minangkabau justru semakin rumit. Hal tersebut terjadi karena pengaruh faktor internal dan eksternal yang melanda masyarakat Minangkabau. Faktor internal yang menonjol dan penting diulas disini, antara lain berkaitan dengan demokrasi dan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan perempuan serta perubahan konsepsi masyarakat tentang keluarga. Sementara faktor eksternal yang terpenting adalah pengaruh nilai-nilai yang bercorak patriarkhis.

Faktor demokratis dan ekonomi di maksud ialah penambahan anggota keluarga luas disatu pihak dan tanah sebagai sumber ekonomi utama bersifat tetap di samping juga karena infolusi pertanian. Akibatnya banyak perempuan Minangkabau yang tidak lagi mengandalkan harta pusaka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan bagi mereka yang tidak memiliki penghasilan yang tetap terpaksa dan menggantungkan kehidupan kepada suami. Sebagai solusinya, banyak perempuan Minangkabau mengikuti suami sampai-sampai keperantauan. (Chadwick, 1991:76-78). Setelah keluar dari lingkungan keluarga "Matrilinialnya", perempuan dimaksud harus mengikuti perintah suami sehingga variasi dan intensitas kerja mereka semakin berat.

Perbaikan dan peningkatan taraf pendidikan perempuan, sesungguhnya memiliki dampak positif di satu pihak dan negatif di pihak lain. Dampak positifnya banyak para perempuan menerima kenyataan semacam itu tanpa perlawanan karena



konstruksi sosial mereka menetapkan hal-hal semacam itu. Artinya dengan masuknya perempuan ke sektor publik termasuk pasar, Jadi pekerjaan mereka semakin berat.

Pergeseran konsepsi masyarakat tentang keluarga yakni mengutamakan keluarga luas (kaum/suku) menuju keluarga inti, jika dalam keluarga luas perempuan menempati posisi sentral dan terhormat (*bundo kanduang*), sementara dalam keluarga inti istri harus mengikuti perintah suami yang berperan sebagai kepala keluarga. Dalam konsepsi seorang ibu harus melayani kebutuhan suami dan anak-anaknya, sementara bantuan dan lindungan dari keluarga luas sudah berkurang.

Terakhir dominasi nilai-nilai patriarkhi memang berpengaruh luas di berbagai penjuru dunia, bukan hanya merasuk ke sektor publik tetapi juga masuk ke sektor domestik. Perempuan Minangkabau memang tidak terbebas dari pengaruh tersebut. Akibatnya tugas-tugas perempuan sebagai hasil konstruksi sosial setempat yang sudah semakin berat, ditambah lagi dengan tugas-tugas dan tanggungjawab baru sesuai dengan nilai-nilai patriarkhi. Apabila dikaitkan dengan temuan di lapangan, semua subjek mengemukakan : bahwa hampir seluruh tugas rumah tangga mereka lakukan, di samping juga tugasnya untuk pekerja di luar rumah sebagai pedagang "*barang mudo*". Dari pengamatan terhadap subjek terlihat subjek hampir tidak pernah mengerjakan tugas-tugas domestik. hasil pengamatan peneliti juga ditemukan suami subjek pulang bekerja, seperti dari kebun, dari laut, dari pasar, mereka dapat tidur dan setelah bangun para istri sudah siap dengan kebutuhan suami, sementara si istri belum dapat

istirahat karena masih banyak tugas-tugas rumah tangga yang harus disiapkan, kerana terbengkalai akibat ditinggal ke pasar. Jadi dengan demikian tidak mengherankan bahwa perempuan *manggaleh mudo* tersebut melakukan kerja keras karena mereka memiliki tugas ganda di samping membantu suami mencari nafkah namun tugas domestik yang mana menurut konstruksi masyarakat adalah tugas perempuan tetap mereka lakukan.

### 5.2.2 Tinjauan Idiologis

Apabila menggunakan pendekatan idiologis, maka pembicaraan akan berkisar di sekitar nilai budaya atau orientasi nilai budaya, sebab sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kajian teori bahwa nilai budaya akan menentukan norma-norma yang akan menentukan pola fikir dan berbuat serta bersikap terhadap fenomena yang universal dalam kehidupan manusia. Juga telah dijelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat 1997:26). Dengan demikian sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dan sistem-sistem tata kelakuan manusia lainnya yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya tersebut.

Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat, dimana hal ini sejak kecil setiap individu dalam

masyarakat telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka dan diwariskan secara turun temurun (Koentjaraningrat 1997:7). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa nilai budaya akan menentukan norma dan sekaligus menentukan pola pikir dan berbuat serta bersikap terhadap berbagai fenomena yang universal dalam hidup manusia itu sendiri yang menyangkut pandangan anggota-anggota pendukung suatu kebudayaan terhadap hidup, terhadap waktu, terhadap sesama, dan terhadap lingkungan alam sebagai mana menurut kerangka Kluckhohn dan Stodtbeck 1961 (Koentjaraningrat 1997:28)

#### **a. Pandangan orang Minang Kabau Terhadap Hakikat Hidup**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian kajian teori orang Minangkabau menganggap bahwa hidup ini adalah baik dan tujuan hidup adalah untuk mencapai tiga aspek pokok yaitu ketentraman di hari tua, tua (prestise) dan jasa. Untuk memahami masalah ini dalam kaitannya dengan temuan penelitian di lapangan perlu kiranya penjelasan yang lebih mendalam tentang ketiga target dalam hidup yang harus dicapai oleh masyarakat Minangkabau tanpa kecuali dan dimana saja mereka berada baik di kampung halaman maupun di perantauan dan ini sekaligus mempengaruhi aktivitas yang dilakukannya. Pertama, ketentraman di hari tua, merupakan suatu idaman dan keinginan masyarakat Minangkabau. Kerisauan dihari tua berhubung dengan adanya kesadaran bahwa fisik dan mental akan semakin melemah sesuai dengan pertumbuhan usia sementara kebutuhan hidup tidak akan berkurang, hal ini mendorong orang untuk bekerja keras pada

saat kemampuan fisik dan mental masih tinggi. Apabila dikaitkan dengan temuan di lapangan tentang mengapa ibu-ibu "Manggaleh Mudo" di Pasar Pagi Padang melakukan kerja keras, ternyata pada umumnya dari subjek (19 orang) mengemukakan bahwa kerja keras yang mereka lakukan sekarang agar dapat menjadikan hari tua mereka lebih baik dan lebih terjamin. Hal ini tergambar dari upaya mereka untuk menyisihkan keuntungan yang mereka peroleh setiap hari untuk ditabung. Selain itu dengan mengupayakan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi dengan harapan merupakan investasi yang mereka dapat peroleh dihari tua. Hanya sebagian kecil dari subjek (4 orang) bekerja adalah untuk dapat hidup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar dapat mempunyai bekal yang memadai sementara 3 orang subjek lagi mengemukakan bahwa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut adalah suatu suruhan agama.

Kedua. *Tuah* (*prestise sosial*), sebagaimana dikemukakan pada kajian teori bahwa orang Minangkabau membutuhkan suatu *prestise sosial* yang disebut dengan *tuah*. Untuk mendapatkan *tuah* tersebut orang harus "*batabua urai*" (memberikan kebolehan berupa harta, kemampuan, kekayaan, serta bentuk-bentuk keberhasilan lainnya, seperti pendidikan anak-anak (Benson dkk 1994: 122). Apabila dikaitkan dengan temuan di lapangan ternyata kerja keras yang dilakukan ibu-ibu "*manggaleh mudo*" tersebut tidak hanya untuk semata-mata ketentraman dihari tua saja tetapi mereka pada umumnya juga ingin memperoleh *prestise sosial* atau yang mereka namakan dengan *tuah*. Hal ini terungkap dari adanya perasaan bangga dari subjek apabila memiliki emas, anak-anak mereka

sudah berhasil, dapat menyumbang pembangunan kampung, dapat menghadiri acara-acara kekerabatan. Semua contoh di atas merupakan suatu gambaran dari keinginan dari para ibu-ibu tersebut untuk mendapatkan tuah atau prestise sosial. Hal ini sesuai dengan ungkapan adat seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu. "*Kayu hutan bukan handaleh, elok dibuek ku lamari, amuah bahujan tahan hapaneh, baitu urang mencari rasaki*" (Dt. Rajo Pangulu:1984:212), artinya kayu hutan bukan andalas, baik dibuat almari, mau berhujan tahan berpanas, begitu orang mencari reski .

Ketiga, Berjasa, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian kajian teori bahwa berjasa dalam masyarakat merupakan suatu keinginan yang diidam-idamkan oleh seluruh masyarakat Minangkabau, bahkan hal ini merupakan salah satu tujuan hidup yang telah membudaya di dalam masyarakat.

Dari temuan penelitian di lapangan terungkap hampir semua subjek berkeinginan untuk dapat berjasa kepada orang lain, kepada kampung, kepada keluarga. Indikasi yang menunjukkan kearah itu adalah adanya keinginan membantu orang lain, menghadiri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dimana untuk ini mereka menyisihkan keuntungan mereka untuk keperluan sosial seperti memenuhi hajatan, dan lain sebagainya.

Untuk mencapai ketiga tujuan hidup di atas orang Minangkabau di dalam kehidupannya ditandai dengan adanya sifat hemat, cermat, dan optimis. Mengamati temuan lapangan sifat hemat hampir dimiliki semua subjek, hal ini terlihat adanya upaya mereka untuk menghemat pengeluaran seperti mengangkat sendiri barang dagangan ke dalam pasar dengan alasan menggunakan becak cukup mahal,

membawa nasi ke pasar dengan alasan di pasar nasi mahal. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sifat hemat merupakan suatu kebiasaan yang sudah membudaya dan dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang telah diwarisi turun temurun dari generasi ke generasi. Kelihatannya dengan mengamalkan ajaran tersebut, kelihatannya ibu-ibu di Pasar Pagi Padang gemar menabung seperti: mengikuti arisan, menabung di celengan untuk persiapan sewaktu-waktu ada kesulitan. Selain sifat hemat para ibu-ibu di Pasar Pagi Padang juga memiliki sifat optimis, hal ini terlihat adanya sifat tabah dan sabar serta penuh harapan dalam berdagang misalnya sewaktu menawarkan dagangan, melayani para pembeli, diguyur hujan ditimpa terik matahari dan sebagainya. Adanya keyakinan untuk berhasil membuat mereka tabah dan bersemangat walaupun melalui proses kerja keras. Dan peneliti tidak melihat adanya perasaan terpaksa diwajah mereka.

Kecermatan memahami sesuatu merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Minangkabau begitu pula halnya dengan ibu-ibu *manggaleh mudo*. Dari temuan di lapangan diperoleh informasi kebanyakan ibu-ibu melakukan aktivitas sehari-hari terutama dengan kaitannya dengan berdagang seperti membeli barang dagangan, melayani para pembeli dan sebagainya selalu dilakukan dengan cermat sehingga segala sesuatu yang dilakukan efisien dan efektif dengan resiko yang sekecil-kecilnya. Selain sifat-sifat di atas, kejujuran merupakan modal utama yang dimiliki oleh ibu-ibu *manggaleh mudo* di Pasar Pagi Padang. Hal ini terlihat ketika ada berang pembeli yang tinggal, begitu juga masalah perhitungan keuangan juga dilakukan dengan jujur. Menurut para ibu-ibu tersebut “ *Sekali lancuang ka ujian, saumua hiduik urang indak picayo* ( Sekali

lancung keujian, seumur hidup orang tidak percaya ). Adapun maksud dari ungkapan ini adalah pentingnya memegang teguh kepercayaan orang lain, jangan kita sampai melanggarnya. Satu kali saja kita berbuat, selamanya kita tidak akan dipercayai oleh orang lain.

#### **b. Pandangan para subjek terhadap kerja**

Sejalan dengan tujuan hidup orang Minangkabau sebagaimana dikemukakan di atas, maka bekerja bagi mereka merupakan suatu keharusan dalam hidup, dan bahkan ada yang mengemukakan bekerja tersebut merupakan perintah Agama. Menurut kebanyakan dari ibu-ibu tersebut dengan bekerja keras inilah kita dapat mengumpulkan uang untuk pendidikan anak-anak dan juga kita dapat menabung. Singkatnya menurut kebanyakan mereka kalau di tangan kita ada uang, apapun yang kita lakukan tidak terlalu mengantungkan diri kepada suami, kita perempuan apalagi hidup di kampung banyak sekali pengeluaran yang tidak terduga untuk keperluan kemasyarakatan.

Dari ungkapan di atas terlihat betapa pentingnya harta bagi masyarakat Minang sehingga untuk mendapatkan harta tersebut mereka melakukan kerja keras tanpa kenal lelah. Teramati dilapangan hal yang demikian juga dilakukan oleh hampir semua subjek penelitian, dimana dengan tanpa kenal lelah setiap hari mereka bekerja sebagai pedagang di pasar Pagi, tanpa meninggalkan tugas mereka sesuai dengan konstruksi masyarakat yaitu tugas-tugas domestik.

### **c. Pandangan para subjek terhadap waktu**

Sebagaimana dikemukakan pada kajian teori bahwa orang Minangkabau menganggap bahwa hidup baik dan bermakna dengan tujuan utama mencapai ketiga aspek sebagaimana dikemukakan diatas, maka orang Minang sangat menghargai waktu dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, apabila dikaitkan dengan temuan dilapangan dapat dikemukakan hampir semua subjek menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, hal ini baik terungkap melalui wawancara maupun dari pengamatan penulis sendiri. Melalui wawancara sehubungan dengan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari semenjak mereka bangun dari tidur, mereka berada di pasar, sewaktu mereka membeli barang dagangan serta setelah kembali dari pasar terjadwal dengan baik walaupun tidak tertulis. Kelihatannya para ibu-ibu tersebut sangat disiplin dengan waktu kecuali karena hal-hal tertentu misalnya: kelelahan dan sebagainya. Hampir tidak ada waktu yang terbuang percuma begitu saja. Di pasar, dari pengamatan penulis ketika para pembeli sedang sepi para ibu-ibu tersebut menyisihkan barang dagangan yang agak rusak serta memotong-motong dimana besar kemungkinan untuk mereka masak sore harinya. Bagi para ibu-ibu yang membawa anak terlihat mereka bercanda ria dengan anak-anak mereka, dan ada pula ibu-ibu yang menggunakan waktu untuk tidur sambil duduk.



#### d. Pandangan para subjek terhadap sesama

Sebagai mana yang telah dikemukakan pada uraian di atas, bahwa pandangan orang Minangkabau terhadap sesama bersifat egaliter, hal ini tercermin dalam petuah adat yang berbunyi "duduak samo randah, tagak samo tinggi (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Artinya orang Minang di dalam adatnya tidak membeda-bedakan orang apa itu kaya atau miskin, berpangkat atau rakyat biasa.

Apabila dikaitkan dengan temuan dilapangan terhadap ibu-ibu *manggaleh mudo* di Pasar Pagi Padang, terlihat antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain terdapat hubungan yang akrab dan saling membantu. Dari pengamatan di lapangan terlihat adanya kesediaan pedagang yang lain untuk menjualkan barang dagangan temannya ketika yang bersangkutan pergi seperti shalat, berbelanja, atau untuk keperluan lainnya. Teramati pula bahwa ibu-ibu mau membantu ibu-ibu yang lainnya membereskan barang dagangan apabila hari hujan.

Selain sifat egaliter, tenggang rasa juga merupakan bentuk yang mewarnai hubungan sesama bagi masyarakat Minangkabau. Tenggang rasa ini bersumber dari adat-adat "lamak dek awak katuju dek urang (enak bagi kita, senang hati orang). (Navis 1986:73). Inti dari ajaran ini menganjurkan untuk tidak melakukan sesuatu menurut enaknyanya sendiri, tapi harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu ajaran adat tersebut menanjurkan untuk melakukan seseorang sesuai dengan kodratnya.

Dari pengamatan dilapangan terlihat sifat tenggang rasa ini juga dimiliki oleh kebanyakan subjek penelitian dimana sebagai indikasi terdapatnya sifat-sifat yang demikian adalah ; tidak seorangpun diantara mereka yang mengambil alih posisi/tempat berdagang temannya yang lain sekalipun dia datang lebih awal. Di samping itu juga terlihat hampir tidak pernah seorang pun diantara mereka yang memanggil sipembeli yang sedang tawar menawar dengan temannya yang lain. Begitu juga dalam hal tukar menukar uang, sekalipun mereka dalam keadaan sibuk melayani pembeli, namun apabila ada pedagang yang lain mau menukar uang, mereka tetap melayaninya. Hal ini hampir terlihat pada semua ibu-ibu tersebut.

#### **e. Pandangan Subjek terhadap hubungan manusia dengan alam**

Hampir semua subjek penelitian mengemukakan bahwa hubungan manusia dengan alam haruslah selaras. Alam memberikan beraneka ragam bahan yang mungkin dapat memberikan kemakmuran dan kenyamanan hidup bagi manusia. Selain itu mereka juga mengemukakan bahwa alam itu berubah-ubah dan setiap perubahan merupakan guru yang baik bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan ungkapan adat "alam takambang jadi guru" (Benson 1984: 123). Artinya apabila seseorang dapat menyadari suatu kejadian dimasa lalu mustahil untuk terulang kejadian yang sama dimasa yang akan datang.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa kelihatannya perilaku kerja keras dan motivasi para ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang tetap

diwarnai oleh nilai-nilai budaya yang mereka warisi secara turun temurun. Dari hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu, menggambarkan bahwa orang Minangkabau di manapun mereka berada selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai yang mereka anut. Mereka menyadari betul andaikata aturan-aturan itu tidak diindahkan bencana akan datang, hal tersebut terungkap dalam pepatah yang berbunyi : “ *Kalau pandai bak santan jo tangguli, kalau indak pandai bak alu pancukiu duri*”, artinya jika sesuatu dilaksanakan menurut yang telah digariskan , hasilnya akan menyenangkan, jika tidak dapat dibayangkan betapa menyakitkannya apabila alu (alat untuk meumbuk padi) dipergunakan untuk mengeluarkan duri dari daging. Selanjutnya segala sesuatu yang tidak berjalan menurut semestinya akan melahirkan perselisihan dan pada akhirnya melahirkan mala petaka bagi yang bersangkutan. Hal tersebut terungkap dalam petuah: (*Ndak cilako bueklah silang*) artinya apabila anda menghendaki sensara dalam hidup langgarlah aturan-aturan (Benson dkk 1984: 126).

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan lapangan sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu serta diskusi-diskusi yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut: bahwa hampir semua ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang telah melakukan kerja keras. Hal ini terungkap melalui aktivitas yang mereka lakukan setiap hari, baik sebelum mereka pergi ke pasar, setelah berada di pasar maupun setelah kembali dari pasar. Secara singkat aktivitas yang mereka lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mereka bangun pagi pada umumnya pukul empat subuh dan bahkan ada yang bangun pukul tiga dini hari. Sebelum berangkat ke pasar pagi, mereka selalu mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak mereka misalnya untuk sarapan pagi, mempersiapkan pakaian suami dan anak-anak yang hendak dipakai esok harinya.
2. Setelah sampai di Pasar Pagi yang pada umumnya pukul 05.00-05.30 Wib, kebanyakan mereka mengangkat barang dagangan tersebut ke dalam pasar dengan cara mengangsur. Setelah semua barang dagangan siap diangkut, mereka melakukan shalat subuh di mesjid yang tidak begitu jauh dari Pasar Pagi. Mereka melayani para pembeli dengan tabah dan sabar dan selalu memperlihatkan ekspresi wajah yang penuh ceria dan ramah. Apabila ada barang dagangan mereka yang tinggal dalam jumlah yang

banyak sebagian mereka juga menjajakan barang-barang tersebut di sekeliling kelurahan Pasar Pagi. Hal ini banyak dilakukan oleh subjek yang bertempat tinggal di Padang. Adapun para subjek yang berada diluar kota Padang biasanya mereka menjual murah kelebihan barang-barang tersebut.

3. Setelah pulang dari pasar yang biasanya pukul 11.00 WIB subjek tidak langsung pulang ke rumah tetapi mereka langsung membeli barang dagangan yang dijual esok harinya. Bagi subjek yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang serta Batusangkar membeli barang dagangan ke kelurahan Padang Luar yang jarak tempuh kira-kira 1-2 jam perjalanan bus dari Pasar Pagi, sementara subjek yang berasal dari kota Padang yang biasanya mereka pulang terlebih dahulu ke rumah dan setelah salat Zohor, mereka pergi ke kebun sendiri untuk melihat apa yang dapat mereka jual, tetapi kalau tidak ada, mereka berkeliling pada kebun orang lain untuk mendapatkan barang dagangan tersebut. Hampir semua subjek mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah tidur siang, sebab setelah kembali dari kebun dan istirahat beberapa menit mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah yang ditinggal sewaktu mereka ke pasar, seperti mencuci piring, mencuci pakaian dan tidak jarang diantara mereka yang mempersiapkan lauk pauk untuk makan malam dan untuk pagi dan siang hari.
4. Pada malam hari mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga ditambah dengan membimbing anak-anak belajar. Kadang-kadang

sebagian besar subjek juga masih menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan ibadah. Hampir tidak ada diantara subjek yang tidur di bawah jam 22.00 WIB kecuali apabila diantara mereka terlalu letih.

5. Apabila dibandingkan dari jam kerja normal ( 40 Jam ) seminggu, ternyata pekerjaan yang dilakukan oleh para ibu-ibu " *Manggaleh Mudo*" ini jauh melebihi dari jam normal tersebut dan bahkan pekerjaan yang mereka lakukan kadang-kadang melebihi dari kemampuan fisik mereka, seperti tidak pernah libur, mengangkat sendiri barang dagangan ke dalam pasar, kadang-kadang datang pada malam hari.

Setelah dilakukan pembahasan apabila dikaitkankan dengan budaya yang berlaku dan yang dianut oleh para subjek yaitu Budaya Minangkabau ternyata kerja keras yang dilakukan tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh Jender. Menurut kontruksi Masyarakat Minangkabau, sampai saat ini masih menganggap bahwa tugas domestik adalah merupakan tugas perempuan, hal ini sangat terlihat di daerah-daerah pedesaan. Dengan kondisi yang demikian, setelah perempuan terjun kedalam ranah publik yaitu ke Pasar, yang disebabkan oleh beberapa hal, maka beban kerja mereka bertambah berat, di samping mereka melakukan pekerjaan untuk menambah kebutuhan keluarga di luar rumah, pekerjaan rumah tangga masih tetap menjadi tanggung jawab mereka.

Schubungan dengan hal-hal yang mendorong mereka untuk bekerja keras, tidak hanya semata-mata untuk menambah kebutuhan ekonomi

keluarga, tetapi juga ada faktor lain yaitu : meningkatkan kualitas keluarga dengan jalan meningkatkan pendidikan anak-anak mereka, menabung untuk hari tua, ingin berjasa terhadap kampung halaman, tetangga dan karib kerabat, untuk meninggalkan pusaka buat anak cucu.

Berdasarkan hasil temuan di atas, apabila dibandingkan dengan perempuan-perempuan lainnya di Minangkabau kelihatannya budaya kerja keras bagi masyarakat Minangkabau, baik laki-laki maupun yang perempuan, termasuk juga seorang ibu, nampaknya sudah merupakan suatu tradisi yang telah turun temurun. Jangankan bagi mereka yang bekerja di sektor informal, bagi mereka-mereka yang sudah memiliki penghasilan tetappun masih tetap melakukan kerja keras. Seperti di kalangan dosen, di samping memperoleh penghasilan tetap yaitu berupa gaji bulanan, mereka juga memiliki kerja tambahan, seperti menjahit, jualan dengan kridit, beternak bebek dan sebagainya.

## 6.2. Implikasi Teori

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi dalam pembahasan serta simpulan yang telah dimukakan, selanjutnya peneliti ingin mengaitkan teori yang digunakan dengan kenyataan yang ditemui di lapangan

#### a. Teori Rasionalitas oleh Max Weber

Sebagaimana dikemukakan pada kajian teori, bahwa untuk memahami perilaku kerja keras yang dilakukan oleh para ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" peneliti menggunakan teori Max Weber, khususnya yang berkaitan dengan "*Rasionalitas*". Menurut Max Weber, dalam melakukan berbagai aktivitas dan tindakan-tindakan, para aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara yang dipilih untuk mencapai tujuan. Dimana kesemuanya itu dibatasi kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide dan nilai-nilai sosial (Ritzer, 1992 : 58 dan Johnson, 1986: 220).

Menurut Max Weber, ada empat hal yang mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang yaitu: (1) rasionalitas Instrumental (2) Rasionalitas yang berorientasi nilai (3) Tindakan afektif (4) Tindakan tradisional.

Rasionalitas yang berorientasi nilai baik itu nilai keagamaan, nilai budaya dan nilai-nilai lainnya merupakan salah satu faktor yang mendorong subjek dalam melakukan suatu aktivitas-tertentu. Apabila dikaitkan dengan perilaku kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, serta faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut ternyata hasil temuan peneliti di lapangan relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber tersebut. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chairuddin Shobari (1997) terhadap warga transmigran Jawa di dua desa di Aceh. Dimana salah satu temuan penelitiannya mengungkap



bahwa warga transmigran di kedua desa tersebut, masih dipengaruhi oleh budaya Jawa.

#### b. Teori "Achievement oleh David Mc Clelland

Selain menggunakan teori Rasionalitas Weber, sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, untuk memahami kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, peneliti juga menggunakan teori "Achievement" yang telah dikemukakan oleh David Mc Clelland yang terkenal dengan nama "*n'Ach*".

Seperti juga konsep Etika Protestan, keinginan, kebutuhan, atau dorongan untuk berprestasi ini tidak hanya sekedar untuk meraih imbalan material yang besar, tetapi orang dengan "*n'Ach*" yang tinggi dan memiliki kebutuhan untuk berprestasi akan mengalami kepuasan bukan mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerjanya tersebut dianggap sangat baik. Adanya kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna (Arif Budiman, 1996: 23).

Kiranya dapat dipahami dan dapat diterima pendapat yang menyatakan bahwa setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Keberhasilan tersebut bahkan mencakup seluruh segi kehidupannya, misalnya: keberhasilan dalam rumah tangga, keberhasilan dalam bidang ekonomi, keberhasilan dalam bidang pendidikan dan lainnya. Sebaliknya merupakan kebenaran pula, apabila

dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang senang jika menghadapi kegagalan dalam hidupnya ( Siagian: 1995:168).

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, apakah standar tersebut ditetapkan sendiri oleh yang bersangkutan ataukah standar tersebut telah ditetapkan oleh masyarakat dimana yang bersangkutan tinggal.

Dari uraian di atas, apabila dikaitkan dengan kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "Manggaleh Mudo" di Pasar Pagi Padang, diduga memiliki dorongan-dorongan tertentu , dimana semuanya itu tercermin dari aktivitas yang mereka lakukan serta alasan atau faktor-faktor pendorong mereka melakukannya, sebagaimana telah disajikan terdahulu. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan "n'Ach" yang besar, biasanya orang tersebut berusaha membuat sesuatu dalam menyelesaikan seluruh aktivitasnya "lebih baik" dibanding orang lain yang tidak memiliki n'Ach yang besar. Dengan demikian temuan penelitian ini relevan dengan teori " "Acivement" yang dikemukakan oleh David Mc Clelland .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1979. *Agama, Etos kerja dan perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES
- Abdullah, Irwan, DR.. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Alice, Dewey. 1962. *Peasant Marketing in Java*. USA: The Pree Press of Clinco,INC
- Alfian. 1986. *Tranformasi sosial budaya dalam pembangunan Ekonomi*. Jakarta:UI Press.
- Alisyahbana, S Takdir.1983. *Sistem Matrilineal Minangkabau dan Revolusi Keduhan perempuan di Zaman Kita, Dialektika Minangkabau : dalam kemelut Sosial dan Politik*. Ed.Navis. Padang : Genta Singgalang Press pp.13-25.
- Amirullah, HAM. Karim . 1968. "Adat Minangkabau dan harta pusaknya" *Menggali hukum tanah dan hukum waris Minangkabau*. Ed. Mukhtar Naim. Padang: Center for Minangkabau Studies Pp 19-48.
- Bogdan, Robert C dan Biklen,Sari knopp. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan, Pengantar ke teori dan Metoda* (alih bahasa Munandir) Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Budhi Santoso 1988. *Kesenian dan nilai-nilai budaya*. Analisis Kebudayaan 11/2,
- Budiman, Arif..1985. *Pembagian kerja Seksual: Suatu Pembahasan Sosiologis tentang peran Wanita dalam masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_ 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chadwick,RJ.1981. *Matriline Inheritance and Migration In a Minangkabau Community Indonesia* no.51 ( April 1991) Ithaca : Cornell University Pess.
- Clifort Geertz 1986. *Mojokuto , Dinamika Sosial Sebuah kota di Jawa*. Jakarta: Bratara.
- \_\_\_\_\_ 1983 *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologo di Indonesia*. Jakarta: Bharatara.
- Cuba, Egon G. 1981. *Toward a Methodology of Naturalistic Inqquiry* . Beverly Hill Sage Pulications

- Evers, Hans-Dieter.1993. *Dilema Pedagang Kecil: Teori Sosiologis Tentang Perubahan Sosial* Dimuat Dalam Analisis CSIS, Tahun XXII No .3 Mei-Juni 1993.
- Hasan, Firman.1998. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*.Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas
- Idrus Hakimi, Datuk Rajo Pangulu.1991. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Padang: Depdikbud.
- Johnson, Doyle Paul. 1986 *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, di Indonesiakan oleh Robert MZ Lawang. Jakarta : Gramedia.
- Julfita Rahardjo,dkk. 1986. *Wanita Kota Jakarta* (Kehidupan Keluarga dan Keluarga Berencana). Jakarta : Gajah Mada , University Press.
- Djuweng, Stepanus dkk. 1996.*Kisah dari Kampung Halaman.*( Masyarakat, suku, Agama dan Pembangunan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono 1994. *Pembangunan Bangsa*.Yogyakarta: Adytya Media.
- Kato,Tsuyosi 1982. *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau traditional Indonesia*.Ithca & London: Cornell University press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Berbagai Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_ 1997 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan ke 18). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manan,Imran 1989. *Entrepreneurship dan Corak Ekonomi Minangkabau dalam Dunia Usaha* .Bandung : Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_ 1995. *Birokrasi Moderen dan otoritas tradisional di Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau
- Moeleong, Lexy J 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Miles,Matthew B. dan Huberman,A.Michael.1992.*Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta : universitas Indonesia.
- Musa, Asy'ari 1997.*Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*.Jogyakarta: Lesfi
- Nasution,S. 1988. *Metoda Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

- Naisbit, John dan Aburdene, Patricia, 1990 *Megatrends 2000*. (terjemahan F.X Budijanto). Jakarta: Bina rupa Aksara.
- Ollen burger, Jane.C. dkk 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : PT. Mc Donald Indonesia Rineka Cipta.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi Dan Adaptasi : Peranan Missi Budaya Minangkabau dan Mandailing* .Jakarta: LP3ES
- Pudjiwati, Sajogyo. 1983. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa* Jakarta : Rajawali Press.
- Rajab, Muhammad 1969. *Sistem Kekeabatan Di Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies press
- Rijadi, Nerviana Indasah 1992. An Analisis on Economic Contribution of the Informal Sector: Case Study of Small Scale and Houshold Industries in Jogyakarta Municipality: BPS –UGM. Februari .
- Rifai, Arif 1998. *Etos Kerja Pengerajin Perak Kotagede Yogyakarta (Studi tentang pengaruh Agama dan budaya)*. Dalam Jurnal Penelitian Agama No 18 th VII, Januari-April 1998. Yogyakarta: IAIN Kalijaga
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan Alimandan) Jakarta: Rajawali.
- Saptari, Ratna dkk. 1997 *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengan-tar Studi Perempuan*. Jakarta : Grafiti.
- Saari, Rina ,S dkk. 1997. *Wanita dan Adat* (Sari Karangan.) Jakarta: Pusat Informasi Wanita Dalam Pembangunan. PIDII LIPI.
- Shobary, Chairuddin 1997. *Etos Kerja Warga Transimugran Jawa* (Studi kasus pada dua Desa di Aceh) Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sobary, Muhammad. 1993 *Membangun Martabat Manusia, Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Soegiyanto, Saleh. 1990. *Penelitian kualitatif, Teori dan Aplikasi*. (makalah disampaikan pada penataran Dosen IKIP Surabaya) Surabaya: Pusat Penelitian IKIP Surabaya.
- Soepomo, Imam. 1992. *Hukum Perburuhan, Undang-Undang Ketenagakerjaan*. Jambatan: Jakarta
- Siaahan, Hotman. M. 1986 *Pengantar kearah Sejarah dan Teori Sosiologi* Jakarta: Erlangga

- Siagian,P. Sondang.1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spredley, James P. 1980. *Participan observation* .New york: Holt, Renehart and Winston.
- Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 25 tahun 1997 jo Nomor 25 tahun 1998
- Ummu Hilmy, Sukarmi, Rahmat safe'at. 1997. *Kemandirian Wanita yang bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional Kabupaten Bangkalan*. Dalam jurnal penelitian ilmu-ilmu Sosial( Social sciences) Vol 9 no1 februari 1997
- Wahid, Syafruddin. 1999. *Ibu-ibu Pedagang kaki lima: antara Perjuanga untuk hidup dan Pendidikan anak-anak ( kasus ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi Kota Madya Padang*. Padang : IKIP Padang
- Weiner,Myron (tampa tahun) *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* (kumpulan karangan) Voice of America Forum-Lectures.
- Wignjosoebroto,Soetandyo.1993. *Wanita dan Pasar Tradisional*. Surabaya: Pramawidya

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Daftar Istilah

- Cigak baruak : Sejenis mobil angkutan kota yang kondisinya sudah agak tua, tetapi masih bisa dipakai
- Dibelakangi : Bangunan pasar pagi terletak dibelakang bangunan lain, misalnya toko
- Heler : Sejenis alat yang digunakan untuk merubah gabah menjadi beras dengan menggunakan bensin
- Kedai : Sama dengan warung, yaitu sebuah bangunan sederhana yang berukuran kira 2x2 meter yang terbuat dari kayu.
- Kipas : Sejenis alat pembersih gabah yang terbuat dari kayu dengan menggunakan tenaga manusia untuk memutarnya.
- Manggaleh Mudo : Manggaleh = berjualan, mudo = muda ( barang-barang yang cepat rusak seperti sayur, bahan-bahan keperluan dapur lainnya) Jadi Manggaleh Mudo adalah orang-orang yang menjual barang-barang keperluan dapur seperti, sayur-sayuran, tomat, lombok, bumbu-bumbu masak lainnya.
- Mengangin : Seseorang yang menggunakan sejenis alat pembersih gabah terbuat dari bambu yang dirakit, dengan pertolongan udara ( biasanya pekerjaan ini adalah dikerjakan oleh perempuan)
- Menyandarkan diri : Mengharapkan sepenuhnya dari seseorang



- Non Permanen : Artinya tidak tetap yaitu ibu-ibu yang berjualan berpindah-pindah, yang biasanya dieperan-emperan toko.
- Pasar Pagi : Nama sebuah pasar tradisonal yang ada di Kota Madya Padang, yang kegiatan perdagangannya pada pagi hari yaitu kira-kira pukul 5.00 WIB.
- Permanen : Tempat berjualan yang sudah tetap setiap harinya dan tidak dapat digantikan oleh orang lain.
- Senggan : (Tampah dalam bahasa Jawa ) adalah semacam bakul pipih berbentuk piring, dalam ukuran yang relatif luas, dimana biasanya terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa

**DOKUMENTASI  
AKTIVITAS IBU-IBU "MANGGALEH MUDO"  
DI PASAR PAGI PADANG**



Lokasi Pasar Pagi dan kegiatan perdagangan di pasar tersebut



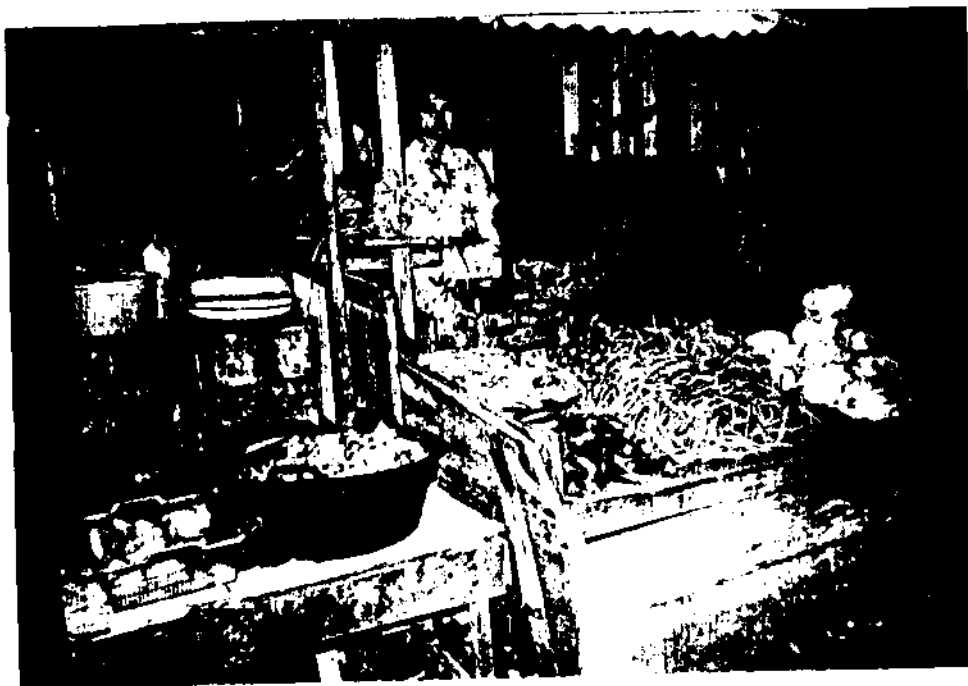
Ibu-ibu Manggaleh Mudo" sedang mengangsur barang dagangan mereka ke dalam pasar, setelah diturunkan oleh mobil di atas trotoar.



Ibu-ibu " Manggaleh Mudo " dengan membawa anak melakukan kegiatan rutinnnya  
berjualan di Pasar Pagi Padang.



Ibu-ibu " Nanggaleh Mudo " sedang mengadakan transaksi dengan pembeli, dimana terlihat pembeli sedang menawar barang dagangan mereka.



Para Ibu-ibu "Manggaleh Mudo" dengan penuh harapan menunggu para pembeli.



Beberapa kegiatan perdagangan yang sedang berlangsung di Pasar Pagi Padang.





Sambil menunggu para pembeli, kelihatan ibu-ibu Manggaloh Mudo, sedang ngobrol dengan teman sesama berjualan, perihal masalah anak-anak dan masalah lainnya.



Ibu-ibu " Manggaleh Mudo " sedang mengemasi barang dagangannya  
mengingat pembeli sudah mulai sepi.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

JL. DHARMAWANGSA DALAM SELATAN SURABAYA 60288 (031) 5030078, 5023716, 5360170, FAX. (031) 5030078

: 133 /J03.11/PP/1999

9 April 1999

: Izin melaksanakan penelitian

Yth. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I  
Propinsi Jawa Timur  
U.p. Direktorat Sosial Politik  
Jl. Putat Indah No. 1  
Surabaya - 60189

Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program  
Magister angkatan tahun 1997/1998 Program Pascasarjana  
Universitas Airlangga,

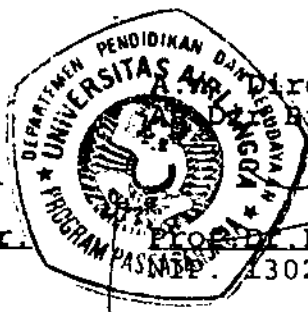
n a m a : Setiawati.  
n i m : 09971272690 M  
j u d u l : PEREMPUAN DAN PASAR TRADISIONAL MINANG-  
KABAU (Studi Etnografi tentang Perempuan  
"Mangalah Mudo" di Pasar Pagi Padang).

pembimbing : Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA.

maka dengan ini kami mohon perkenan Bapak untuk  
memberikan rekomendasi bagi yang bersangkutan untuk  
melaksanakan penelitian di Pasar Pagi Padang Sumatera  
Barat.

Demikian dan atas bantuan Bapak, kami sampaikan terima  
kasih.

Mengetahui  
A.n. Rektor  
Pembantu Rektor I,



Direktur  
Bidang Akademik,

Prof. Dr. Med. Puruhito, dr.  
NIP. 130325832

Prof. Dr. Pitono Soeparto, dr.  
NIP. 130261504

Surabaya 23 APRIL 1999

: 072/0653/303/1999

: Penelitian / Survey  
: Research

K e p a d a :

Yth. GUBERNUR KEM. TK. I SUMATRA  
BARAT

DI

P A D A N G

U.P. KADIT SOSPOL

Menunjuk Surat DIREKTUR BIDANG AKADEMIK PASCASARJANA UNAIR SURABAYA

tanggal : 9 APRIL 1999

n o m o r : 133/JO3.11/PP/1999

Bersama ini diberitahukan bahwa

N a m a : SETIAWATI

A l a m a t : D/A JL. HARMAWANGSA DALAM SELATAN SURABAYA

P e k e r j a a n : MAHASISWA

K e b a n g s a a n : INDONESIA

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

J u d u l : PEREMPUAN DAN PASAR TRADISIONAL MINANGKABAU (Studi  
Etnografi tentang Perempuan Manggaleh Mudo di Pasar  
Pagi Padang ) "

W a k t u : 6 (ENAM) BULAN

L o k a s i : SUMATRA BARAT

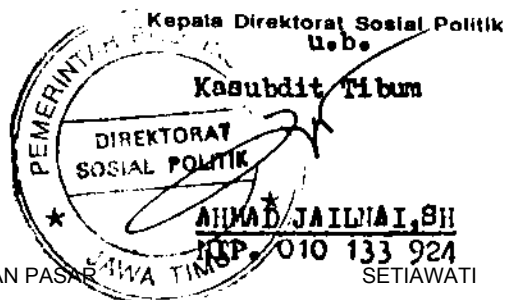
Peneliti wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku  
di daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
JAWA TIMUR

Kepala Direktorat Sosial Politik  
U. B.

Kasubdit Tibum



AHMAD JALINAI, SH  
Telp. 010 133 924

SETIAWATI

ANSAN :

1. Sdr. Kapolda Jawa Timur
2. Sdr. Pangdam V Brawijaya
3. Sdr. Ketua Bappeda Prop. Jatim
4. Sdr. Yang bersangkutan
5. Sdr. REKTOR UNAIR SURABAYA

PEREMPUAN DAN PASAR

# DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jln. Jend. Sudirman No. 51 Telp. 34224, 34475, 24545 Padang

## REKOMENDASI

No. B.070/1657/Sospol/ IX /19 99-

### Tentang Izin Melaksanakan Penelitian/Survey

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, setelah mempelajari surat : **Kepala Direktorat -  
Sosial Politik Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 072/0653/103/1999 tanggal 23 -  
1999** dan surat **Daerah Sumatera Barat** melaksanakan penelitian di Daerah Sumatera Barat  
dilakukan oleh :

Nama : **SETIAWATI.**  
 Tempat/Tanggal Lahir : **Agus, 19 September 1961.**  
 Pekerjaan : **Mrs. WAJID Surabaya.**  
 Alamat : **Jl. Maymangan Dalem Selatan Surabaya.**  
 Nomor Kartu Identitas : **099732698 N.**  
 Maksud Judul Penelitian : **" PEREMPUAN DAN PASAR TRADISIONAL KIDANGKABAU ( SEBUAH STUDI ETNOGRAFI TENTANG PEREMPUAN KATEGORIS MUDO DI PASAR MAGI PADANG )."**  
 Lokasi/Tempat Penelitian : **Kotamadya Padang.**  
 Waktu Penelitian : **15 September 1999 s/d. 28 Januari 2000**  
 Anggota : **---**

dan ketentuan sebagai berikut :

- 1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
- 2. Pemberitahuan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitiannya kepada PEMDA setempat.
- 3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
- 4. Mengirimkan laporan hasil penelitiannya sebanyak 1 (satu) Eks kepada Gubernur KDH Tk. I Sumbar.
- 5. Apabila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut di atas, maka surat rekomendasi akan dicabut kembali.

Demikianlah rekomendasi izin Penelitian/Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Padang, **17 SEPTEMBER 1999-**  
 An. **GUBERNUR KDH TINGKAT I SUMATERA BARAT  
 KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK**

la Ybs.  
 BUSAN  
 endagri Cq. Dirjen Sospol di Jakarta.

liko tawadya Kdh Tingkat II Padang  
 dit Sospol Dati I Jawa Timur



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PADANG  
 KANTOR SOSIAL POLITIK  
 Jln. Prof. M. Yamin SH No. 70 Padang

**REKOMENDASI**  
 Nomor : 690 /Tibum/KSP- 19  
 IZIN MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/PKL

Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Padang setelah membaca - mempelajari :

Surat dari Kasubdit Pengamanan Direktorat Sespel Tk. I. Sumbar .....  
 Nomor B.070/1654/Sespel/P/1999 ..... Tgl. 14 September 1999 .....  
 Surat Pernyataan Penanggung Jawab Penelitian dari Ybs Tgl. 16-9-99.  
 Dengan ini memohon Persetujuan dan tidak keberatan diadakan  
 Penelitian/Survey/Femetaan/Praktek Kerja Lapangan di Daerah Tingkat-  
 kotamadya Padang yang diadakan oleh :

Nama	: Dra. Setiawati
Tempat/tgl lahir	: Agam / 19 September 1961
Pekerjaan	: Mhs. UNAIR Surabaya
Alamat di Padang	: Kompl. Singgalang BS/17 Tabing Padang
Maksud Penelitian	: Penyusunan Tesis
Waktu/lama Penelitian	: 16 September 1999 s.d 16 Maret 2000
Judul Penelitian/Survey/PKL	: Perempuan Dan Pasar Tradisional Minang Kat (Studi Etnografi Tentang Perempuan Manggal
Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/ PKL	: Mude Pasar Pagi Padang ) Pasar Pagi Padang
Anggota Rombongan	

Dengan ketentuan sebagai berikut.  
 Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian.  
 Ambil merujuk Surat Keterangan Rekomendasi ini, supaya melap-  
 orkan maksud Saudara kepada Kepala Dinas/instansi/Kantor/Bagian  
 amat dan Penguasa dimana Saudara melakukan Penelitian/Survey/  
 L serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah Penelitian  
 pada penguasa setempat.  
 Patuhisegala peraturan yang berlaku dan adat istiadat serta ke-  
 asaan masyarakat setempat.  
 Lesai penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota -  
 a Kdh Tingkat II Padang Cq. Kepala Kantor Sosial Politik Kotama  
 a Padang.  
 la terjadi penyimpangan atas ketentuan diatas, maka Surat Kete-  
 ngan/Rekomendasi ini akan ditinjau kembali.

yang bersangkutan  
 an kepada Yth. :

ak Gubernur Kdh Tingkat I Sumbar  
 Kadit Sespel di Padang.  
 . Kepala Pasar Pagi Padang  
 IP. =

Padang, 16 September 1999  
 AN, WALIKOTAMADYA KDH TINGKAT II PADANG  
 KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK  
 KANTOR  
 SOSIAL POLITIK  
 YURNALIS IDRUS. SH  
 PEMBINA NIP. 010125563 , -